

IMAJINASI
SENO GUMIRA AJIDARMA
DALAM KUMPULAN CERPEN SAKSI MATA :
SUATU TINJAUAN EKSPRESIF

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia



Oleh :

Yulia Sri Utami

NIM : 91314012

NIRM : 910052010401120011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1996

SKRIPSI

**Imajinasi
Seno Gumira Ajidarma
dalam Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* :
Suatu Tinjauan Ekspresif**

Oleh :

Yulia Sri Utami

Nim : 91 314 012

Nirm : 9100521011040112001

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Tanggal : *15 Juni '96*

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal : *15 Juni '96*

SKRIPSI

**Imajinasi
Seno Gumira Ajidarma
dalam Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* :
Suatu Tinjauan Ekspresif**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :



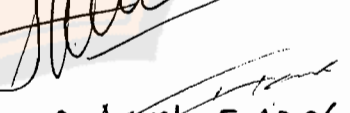
Yulia Sri Utami

Nim : 91 314 012

Nirm : 9100521011040112001

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal : 6 Juli 1996
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. P.G. Purba, M.Pd	
Sekretaris	: Drs. J. Karmin, M.Pd	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum	
Anggota	: Dr. Alex Sudewa	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 2 Agustus 1996

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Dr. A. Priyono Marwan, S.J.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Teruntuk Ayahnda *Paulus Sukamdi Hadi Pranoto* dan Ibunda *Elisabeth Siti Rejeki* yang dengan kasih sayang tiada mengenal lelah serta pengorbanan yang begitu besar dan kini menjalani hari-hari tua di Lampung karya ini saya persembahkan :

Sebagai kado kecil Ulang Tahun perkawinan ke-35 semoga bahagia,
rukun selalu dan panjang umur.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang Mahakuasa, berkat kasih dan penyertaan-Nya, maka skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana, bukan hanya kerja keras penulis, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. B. Rahmanto, M. Hum. dan Bapak Drs. P. Hariyanto yang telah membimbing dan membuka komunikasi, serta memberikan pertimbangan dengan sabar;
2. Bapak Dr. Alex Sudewa, yang turut membantu penulis, khususnya dalam memperkenalkan karya-karya Seno;
3. Romo Dr. Priyono Marwan SJ, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Drs.G.Purba,M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Bapak Drs. Y.Karmin,M.Pd ,selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan berbagai kemudahan sehubungan penulisan skripsi ini;
4. Pusat Dokumentasi sastra H.B. Jassin, yang telah membantu mengirimkan referensi berkaitan dengan Seno;
5. Ayah, Ibu, Mas Heru sekeluarga, Mbak Wiwik sekeluarga, Mbak Tutik sekeluarga, Mas Susilo dan Adik Yustinus Gunawan, yang selalu menaruh doa dan kasih.
6. Yang tercinta Martin Bhau Wesa Tembu, yang mendampingi dalam suka dan duka penyusunan skripsi;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Sahabat-sahabat terbaik: Roza, Wiwin, Katrin, Vipy, Anik, Mugi, Joko;
8. Teman-teman kost Arimbi, No. 5, atas persahabatan yang manis;
9. Para karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma;
10. Seorang Seno Gumira Ajidarma yang karena idealismenya, dan karya-karyanya yang telah membius penulis untuk membaca dan mencari maknanya guna mencapai keselarasan hidup bermasyarakat;
11. Bapak Drs. A.M. Henky Irawan yang telah banyak menolong penulis dalam mengusahakan literatur;
12. Tika Computer dan Magic 2000 atas bantuan pengetikan skripsi ini;
13. Serta berbagai pihak lain yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu;

Semoga segala kebaikan hati mereka berkenan bagi Allah Bapa, dan mendapat balasan kasih bagi mereka.

Upaya dan kerja keras telah penulis lakukan demi terselesaikannya skripsi sederhana ini. Isi sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Tentu masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penulisan skripsi karena penulis adalah seorang pemula yang masih dalam taraf pembelajaran. Bertolak dari kesadaran tersebut, penulis terbuka untuk menerima semua kritikan dan saran yang berguna untuk penyempurnaan skripsi ini.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Metodologi Penelitian	11
1.6.1 Metode Penelitian	11
1.6.2 Teknik	12
1.6.3 Populasi Penelitian	13
1.7 Sistematika Penyajian	13
BAB II. LANDASAN TEORI	



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	2.1 Pendekatan Ekspresif	15
	2.2 Proses Kreatif dan Imajinasi	19
	2.3 Cerpen	25
BAB	III. KUMPULAN CERPEN <i>SAKSI MATA</i> : GAMBARAN KUM- PULAN MANUSIA YANG TERLIBAT DALAM KONFLIK BERDARAH MELALUI IMAJINASI SENO GUMIRA AJIDARMA	
	3.1 Cerpen "Saksi Mata"	30
	3.2 Cerpen "Telinga"	31
	3.3 Cerpen "Manuel"	31
	3.4 Cerpen "Maria"	32
	3.5 Cerpen "Salvador"	33
	3.6 Cerpen "Rosario"	33
	3.7 Cerpen "Listrik"	34
	3.8 Cerpen "Pelajaran Sejarah"	35
	3.9 Cerpen "Misteri Kota Ningi"	36
	3.10 Cerpen "Klandestin"	37
	3.11 Cerpen "Darah itu Merah, Jendral"	38
	3.12 Cerpen "Seruling Kesunyian"	39
	3.13 Cerpen "Salazar"	39

BAB	IV. LATAR BELAKANG PROSES KREATIF IMAJINASI	
	SENO GUMIRA AJIDARMA DALAM KUMPULAN CERPEN	
	<i>SAKSI MATA</i>	
	4.1 Biografi Singkat Pengarang	42
	4.2 Interaksi Dunia Seni yang Lain dalam Proses Kreatif	
	Seno Gumira Ajidarma	45
	4.2.1 Interaksi Kepenyairan SGA dalam Proses Kreatif... ..	45
	4.2.2 Interaksi Dunia Teater dan Film	48
	4.3 Tahap-Tahap Proses Kreatif Imajinasi SGA dalam	
	Kumpulan Cerpen <i>SM</i>	53
	4.3.1 Tahap Persiapan atau Tahap Pengumpulan Data	50
	4.3.2 Tahap Inkubasi	57
	4.3.3 Tahap Iluminasi	59
	4.3.4 Tahap Evaluasi	64
BAB	V. REALISASI IMAJINASI SENO GUMIRA AJIDARMA	
	DALAM KUMPULAN CERPEN <i>SAKSI MATA</i>	
	5.1 Tema-Tema Saksi Mata: Selalu dalam Konflik Berdarah..	66
	5.2 Pendukung Tema: Jaringan Latar, Alur Penokohan dan	
	Pusat Pengisahan	72
	5.3 Dari Cerpen yang Realis sampai pada Cerpen yang	
	Surrealis	93

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB	VI. RELEVANSI KUMPULAN CERPEN SAKSI MATA DALAM PEMBELAJARAN PENULISAN KREATIF CERPEN DI SMU	
6.1	Pembelajaran Sastra dan Kurikulum 1994	101
6.2	Fenomena Sosial dan Penulisan Kreatif.....	103
6.3	Teori Pembelajaran Penulisan Cerpen	104
6.4	Tahap-tahap Pembelajaran Penulisan Kreatif di SMU	106
6.4.1	Tahap Awal, Merupakan Tahap Persiapan dan Pengenalan	107
6.4.2	Tahap Pelaksanaan	109
6.4.3	Tahap Akhir, Termasuk di dalamnya Tahap Penilaian	111
BAB	VII. PENUTUP	
7.1	Kesimpulan	113
7.2	Saran.....	115
	DAFTAR PUSTAKA	117
	LAMPIRAN	

MOTTO

Tentang tiran ia menulis:

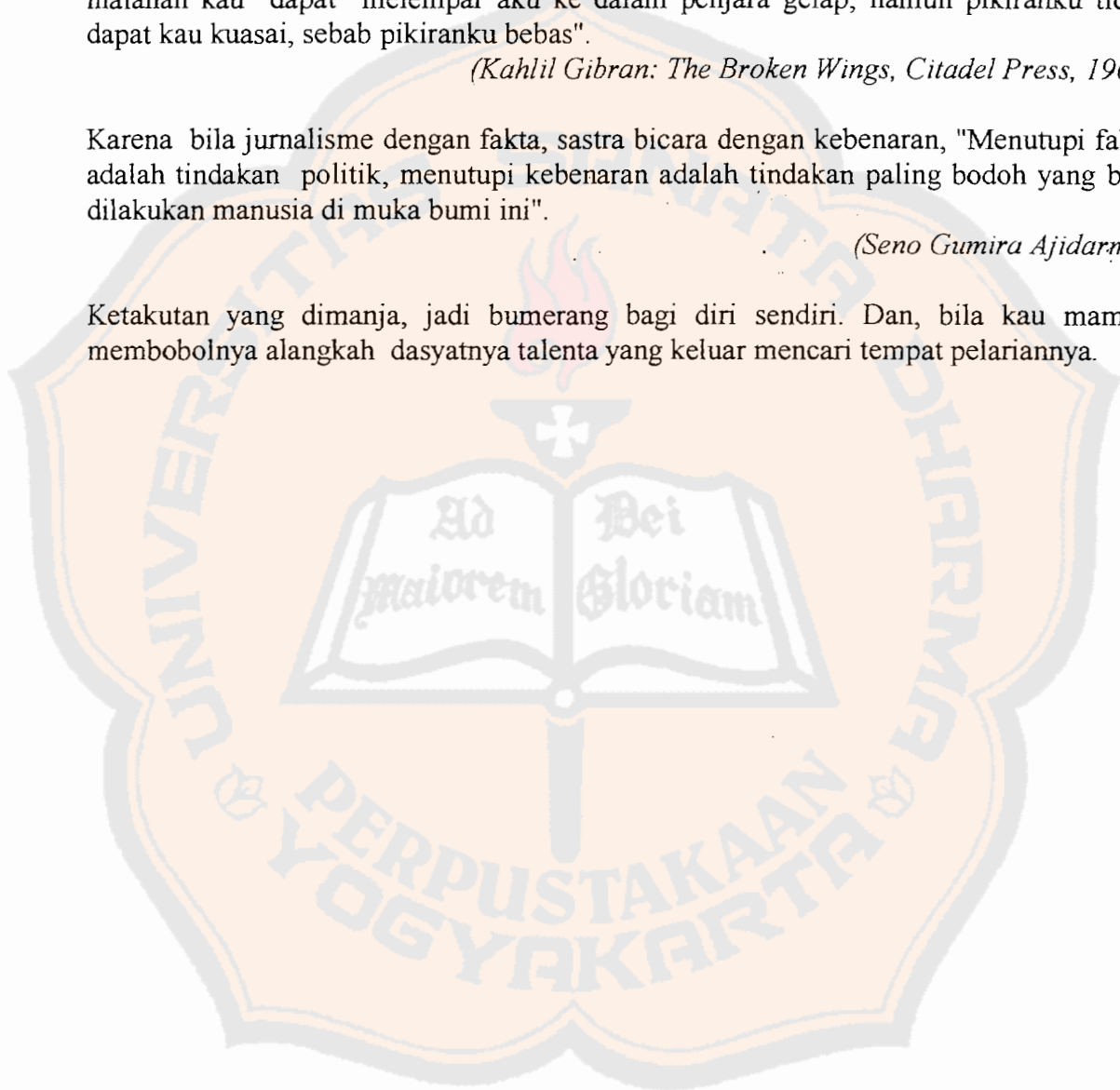
"Kau dapat mengikat kedua belah tanganku, kau dapat merantai kedua belah kakiku; malahan kau dapat melempar aku ke dalam penjara gelap, namun pikiranku tidak dapat kau kuasai, sebab pikiranku bebas".

(Kahlil Gibran: The Broken Wings, Citadel Press, 1968)

Karena bila jurnalisme dengan fakta, sastra bicara dengan kebenaran, "Menutupi fakta adalah tindakan politik, menutupi kebenaran adalah tindakan paling bodoh yang bisa dilakukan manusia di muka bumi ini".

(Seno Gumira Ajidarma)

Ketakutan yang dimanja, jadi bumerang bagi diri sendiri. Dan, bila kau mampu membobolnya alangkah dasyatnya talenta yang keluar mencari tempat pelariannya.



ABSTRAK

Seno Gumira Ajidarma adalah cerpenis terbaik versi *Harian Kompas* pada tahun 1992. Kemenangan itu diperolehnya melalui cerpen yang berjudul “Pelajaran Mengarang”. Dia kembali mengejutkan dunia sastra dengan munculnya kumpulan cerpen *Saksi Mata*. *Saksi Mata* memuat cerita tentang perjuangan anak manusia dalam mempertahankan kemanusiaannya, dari pemberangusan hak asasi, melalui konflik berdarah, teror, ambruknya harapan dan kesepian yang mencekam. Sementara itu, *Saksi Mata* oleh para pengamat sastra selalu dihubungkan dengan tragedi konflik berdarah di Timor Timur.

Pembaca seakan-akan berhadapan dengan tragedi berdarah tersebut. Tragedi yang dibuat menjadi *biasa* (sinisme) melalui imajinasi pengarangnya. Berdasarkan latar belakang tersebut timbul pertanyaan: Bagaimana latar belakang proses kreatif Seno Gumira Ajidarma dalam *Saksi Mata*. Sesuai latar belakang penulis maka bagaimana relevansi kumpulan cerpen *Saksi Mata* dalam pembelajaran sastra di SMU khusus penulisan kreatif.

Penulisan ini juga bertujuan untuk memaparkan latar belakang proses kreatif pengarang dan mendeskripsikan realisasi imajinasi pengarang yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata*. Guru-guru sastra akan mempunyai alternatif dalam bahan pembelajaran sastra khusus penulisan kreatif di SMU.

Untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan, penulis menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif berhubungan rapat dengan pencipta/pengarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode identifikasi dan didukung oleh metode analisis. Penyampaian hasil dilakukan dengan metode deskripsi. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik riset pustaka, serta didukung teknik catat.

Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai seorang wartawan, Seno tidak selalu dapat menyampaikan fakta yang transparan. Bahkan berakibat pemberhentian dari jabatannya. Untuk itu dicari bentuk ekspresi yang lain, yaitu cerpen. Imajinasi sangat berperan, agar fakta dapat dimasukkan ke dalam cerpen. Pengarang menggunakan sejumlah kunci melalui imajinasi pada pembaca. Kepiawaiannya dalam berbagai dunia seni turut mempengaruhi proses kreatifnya. Jaringan latar, alur, penokohan dan pusat pengisahan sangat mendukung tema dalam *Saksi Mata*. Untuk membuat lebih sadis Seno juga membuat cerita dalam realis dan surrealis. Proses kreatif Seno dapat memicu siswa SMU untuk belajar dalam penulisan kreatif. Dengan bantuan guru dan berbagai sarana pendukung, hal itu akan dapat terealisasikan, sebab pendidikan di Indonesia berada dalam kebijaksanaan kurikulum 1994. Kurikulum 1994 memberikan kebebasan para guru untuk memilih bahan pembelajaran sastra di kelas secara mandiri.

ABSTRACT

**Seno Gumira Ajidarma's Imagination
in the Short Stories of Saksi Mata:
an Overview of Expressive Approach**

**Yulia Sri Utami
Sanata Dharma University
Yogyakarta**

This thesis aims to reveal the background of Seno Gumira Ajidarma's creative process and to describe the realization of his imagination in the anthology of Saksi Mata. Using the anthology, the literature teachers in high schools will have alternatives on literature-learning materials, especially in creative writing.

The thesis uses expressive approach. The research methods are identification and analytical. The study is presented in descriptive method. The data gathering is conducted through library research and backed up by note taking technique.

The conclusion is that a journalist cannot always reveal the fact. For that reason, another form of expression is short story. In the short story Seno Gumira Ajidarma uses a number of keywords to reveal facts by playing imagination. His capability in various arts fields influences his creative process. The relationship of setting, plot, characterization and point of view greatly supports the theme of bloody conflict in Saksi Mata. To make Saksi Mata more sadistic, Seno also creates stories in realism and surrealism. His creative process will stimulate high school students to learn creative writing. The students have more opportunities, since the 1994 curriculum gives teachers freedom to choose the literature learning materials independently.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran Seno Gumira Ajidarma sebagai cerpenis dalam dunia sastra Indonesia semakin diperhatikan ketika *Kompas* berniat menerbitkan kumpulan cerpen. Kumpulan cerpen yang akan diterbitkan adalah hasil seleksi dari cerpen-cerpen yang pernah dimuat di *Kompas* selama tahun 1992. Pada saat menentukan cerpenis terbaik untuk tahun 1992, memang Seno Gumira Ajidarma yang akhirnya diputuskan sebagai pemenangnya. Kemenangan itu diperoleh melalui cerpennya yang berjudul "Pelajaran Mengarang".

Keistimewaan Seno dalam buku kumpulan cerpen *Pelajaran Mengarang* adalah, dia berhasil menempatkan cerpen dari lima yang pernah dimuat. Di saat pengamat sastra belum selesai membicarakan keberhasilan karya-karyanya, Seno kembali membuat kejutan baru dengan menuliskan tragedi berdarah di Timor-Timur. Cerpen-cerpen itu pernah dimuat di berbagai media massa, dan dikumpulkan dalam bentuk satu buku kumpulan cerpen yang berjudul *Saksi Mata*.

Penulis secara khusus akan mengupas kumpulan cerpen *Saksi Mata*. Alasan penulis memilih kumpulan cerpen *Saksi Mata* (selanjutnya disingkat *SM*) karena penulis terobsesi pada kualitas dan keistimewaan kepengarangan Seno Gumira Ajidarma, terlebih lagi dari tiga belas cerpen yang mengisi kumpulan cerpen *SM*, semua mempunyai kesamaan dalam tema cerita. *SM* memuat cerita tentang

asasi, melalui konflik berdarah, teror, ambruknya harapan dan kesepian yang mencekam. Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya disingkat SGA) melukiskan perjuangan yang terjadi itu tidak ringan, bahkan terlalu berat untuk siapa pun, lebih-lebih bagi manusia yang berada di pusaran konflik itu sendiri.

Satu hal yang selalu terpikir dalam benak penulis bahwa pada setiap cerpen *SM* ada suatu imajinasi yang kuat dari pengarang tentang realitas yang dihadapinya. Membaca kumpulan cerpen *SM*, pembaca seakan-akan disodori suatu tragedi berdarah yang dibuat menjadi biasa (*sinisme*) melalui *imajinasi* pengarang. Pertanyaan penulis adalah mengapa SGA menghadirkan cerita seperti itu. Bagaimana latar belakang SGA dalam proses kreatifnya, sehingga melahirkan cerita tentang manusia dalam konflik berdarah. Penulis mencari jawaban dengan melihat dunia batin pengarang. Maka penulis akan mengkaji cerpen *SM* dengan *pendekatan ekspresif* untuk melihat proses kreatif pengarangnya.

Teori ekspresi merupakan suatu cara tradisional yang melihat kesusastraan sebagai hal berhubungan rapat dengan pencipta. Kesusastraan dilihat sebagai hasil dari penyair, dramatis, atau novelis (Awang, 1988: 30). Menurut para penganut teori ekspresi, pencipta adalah seorang genius, melalui imajinasi dan emosinya, dia berhasil menguasai dan mengungkapkan kebenaran hidup. Manusia biasa tidak dapat mengenali dan merasakannya.

Dalam dunia kritik sastra, salah satu masalah yang sering menimbulkan perbedaan pendapat adalah soal perlu atau tidaknya suatu penelaahan karya sastra yang melibatkan hal-hal di luar karya sastra. Hal-hal di luar karya sastra lazim disebut data ekstrinsik. Biografi dan autobiografi dapat dimasukkan dalam golongan

data ekstrinsik. Data ekstrinsik dapat berupa tulisan pribadi (surat, esai, dan lain-lain) si pengarang, sehingga di dalamnya dapat termuat keterangan atau penjelasan tentang karyanya.

Untuk masa sekarang, sulit bagi kita rasanya untuk menghindarkan diri dari cerpen. Hal ini disebabkan, karena hampir di semua majalah hiburan (dan sebangsanya) memuat cerpen; hampir semua koran memuat cerpen, di ruang kebudayaan atau remaja ada ruang khusus untuk itu; radio-radio pemerintah atau swasta menyiarkan cerpen pada waktu-waktu tertentu (Damono, 1983: 58). Damono menegaskan bahwa cerpen telah merambah semua media massa, bahkan menjadi bagian tak terpisahkan dalam penerbitan untuk disampaikan pada pembaca.

Cerpen-cerpen yang dimuat oleh setiap media massa juga berbeda karakternya. Sebagai contoh, kita dapat membandingkan cerpen yang dimuat oleh *Kompas* dan Majalah Sastra *Horison*, dibandingkan dengan cerpen yang dimuat di *Majalah wanita Femina* dan tabloit *Nova* serta sejenisnya. Setiap media massa mempunyai pertimbangan khusus dalam kriterianya. Kenyataan yang ada sekarang, cerpen yang bagus, ataupun berbobot sastra bermunculan di surat kabar dan bukan di majalah sastra. Terhadap kenyataan tersebut, Nirwan Dewanto menyatakan pendapatnya:

... harus kita akui cerpen-cerpen terbaik di Indonesia selama lima tahun terakhir muncul di *Kompas* dan *Matra*, bukan di (majalah sastra) *Horison* (Dewanto, 1993: 7).

Di sisi lain, ada suara sumbang yang seolah-olah menyudutkan posisi mahasiswa sebagai kritikus muda. Mahasiswa dianggap kurang reaktif terhadap semaraknya sastra (cerpen) koran. Hal ini diucapkan oleh Danujaya seorang kritikus sastra dari *Kompas* :

... paling-paling satu dua orang mahasiswa saja, yang kita dengar membahas cerpen-cerpen koran sebagai bahan skripsinya. Kemudian cerpen-cerpen ini tidak pernah menjadi obyek pengamatan para kritikus sastra secara lebih serius, bertanggung jawab apalagi ajeg (Danujaya, 1994: 130).

Dengan munculnya pernyataan Danujaya tersebut, penulis tergerak untuk menelaah sastra (cerpen) koran sebagai objek penelitian penulisan skripsi.

Dengan latar belakang penulis sebagai seorang calon pendidik, maka penulis akan mencoba memberikan suatu alternatif bagi pembelajaran sastra. Sesuai dengan masalah yang diteliti penulis yaitu proses kreatif pengarang, maka alternatif yang diajukan penulis berhubungan dengan pembelajaran penulisan kreatif di SMU.

Beberapa hal tersebut di atas, penulis ajukan sebagai dasar pertimbangan dalam mengkaji kumpulan cerpen *SM* karya SGA menggunakan pendekatan proses kreatif. Penulis mencoba memanfaatkan data-data ekstrinsik berupa esai, wawancara lepas, biografi, dan bentuk tulisan lain sejauh melibatkan SGA yang dapat digunakan penulis untuk menjawab hal-hal yang menjadi pertanyaan penelitian ini.

Pendekatan latar belakang dan proses penciptaan tidak dimaksudkan sebagai pengingkaran terhadap pendekatan struktural. Penulis hanya ingin menekankan

bahwa seorang penelaah sastra tidak perlu terpaku pada strukturalisme kaku. Menurut Joko Pinurbo dalam artikelnya "Manusia Aneh dalam Orang-orang Bloomington Karya Budi Darma - Sebuah Pendekatan Proses Kreatif" yang dimuat *Horison* (Februari, 1992), ada segi-segi lain yang tidak dapat dijangkau oleh pendekatan struktural, maka pendekatan proses kreatif, muncul sebagai jalan keluarnya..

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah pokok yang akan dibahas adalah:

- 1.2.1 Bagaimana latar belakang proses kreatif imajinasi SGA dalam kumpulan cerpen *SM*?
- 1.2.2 Bagaimana imajinasi SGA terealisasi dalam kumpulan cerpen *SM*?
- 1.2.3 Bagaimanakah relevansi kumpulan cerpen *SM* karya SGA dalam pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Memaparkan latar belakang proses kreatif imajinasi SGA dalam kumpulan cerpen *SM*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan imajinasi SGA yang terealisasi dalam kumpulan cerpen *SM*.

1.3.3 Memaparkan relevansi kumpulan cerpen *SM* karya SGA dalam pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Memperkaya perbendaharaan kajian sastra dengan pendekatan proses kreatif terhadap kumpulan cerpen *SM* karya SGA.

1.4.2 Membantu para peminat sastra dalam memahami kumpulan cerpen *SM* karya SGA.

1.4.3 Memberikan alternatif dalam pembelajaran sastra Indonesia khusus penulisan kreatif di SMU.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tanggapan dunia sastra terhadap cerpen-cerpen SGA secara resmi dikemukakan oleh para pengamat sastra bersamaan dengan keberhasilan SGA menempatkan empat cerpennya dari lima cerpen yang pernah dimuat oleh Kompas selama tahun 1992. Dari empat cerpen dalam kumpulan cerpen Pelajaran Mengarang, cerpen "Telinga" dan "Maria" termasuk yang dibukukan dalam kumpulan cerpen *SM*. Menurut tim juri, SGA mempunyai ciri khas dalam konsistensi kualitas dan usahanya merambah berbagai bentuk -dari yang *realis* hingga *surrealis*- menunjukkan kreativitas yang tak pernah berhenti. SGA mungkin satu-satunya cerpenis yang menulis berdasarkan ilham dari salah satu masalah besar bangsa kita: Timor-Timur, meski ini hanya sebagai catatan sampingan (Ajidarma, 1993: xi).

Tanggapan senada diungkapkan oleh Dewanto, menurutnya SGA cerdik dalam menyiasati kependekan ruang cerpen. Pacaran menjadi selubung buat kegandrungan pada darah dan kekejaman (cerpen "Telinga"), sedangkan pada "Maria" dianggap lebih konvensional dalam menyampaikan realisme yang mungkin terjadi tentang peristiwa yang kita kenal, mungkin di Timor, mungkin pula di Nikaragua atau Angola (Dewanto, 1993: 4-5). Masih dalam buku yang sama, Budi Darma yang lebih kita kenal sebagai praktisi dan teoritis andal dalam bidang sastra memuji SGA dalam pengembangan imajinasinya yang bagus. SGA bisa main-main dan bisa pula serius. Dikatakan dalam "Maria" dia serius, tetapi dalam "Telinga" SGA main-main (Darma, 1993: 154).

Untuk yang ketigakalinya *Kompas* menerbitkan cerpen pilihan *Kompas*. Setelah *Kado Istimewa, Pelajaran Mengarang*, muncullah *Lampor*. Pada cerpen Pilihan Kompas 1994, SGA kembali menempatkan cerpennya sebanyak tiga buah. Ketiga cerpen itu adalah: "Klandestin", "Salvador", dan "Misteri Kota Ningi". Kumpulan cerpen *SM* memuat ketiganya. Novelis dan cerpenis terkenal kembali diminta tanggapan. Budi Darma menilai, agaknya SGA memilih menjadi pengarang yang mengawang dan tidak membumi. Ketiga cerpen tersebut mempunyai imajinasi kuat, istimewa dan berbumbu filosofi (Darma, 1994: 3).

Danujaya dalam kesempatan yang sama memberi tanggapan secara lugas. "Misteri Kota Ningi" dan "Klandestin" diungkapkan dengan lukisan yang rinci dan sugestif dari yang tidak masuk akal mampu dibuat masuk akal. Dengan demikian kita mampu menerima apa adanya sebagai dunia yang nyata walaupun kita tahu

persis itu semua hanya ada dalam dunia rekaan. Danujaya menguatkan pendapatnya tentang interpretasinya terhadap kedua cerpen tersebut:

...Melihat bertaburannya nama-nama seperti: Salvador, Carlos Santana, maupun Adelino, belum lagi siratan lain; kata serdadu, baju loreng, ninja, penculikan, pembunuhan dan kehebohan awal tahun 1990-an kita teringat pada peristiwa Timor-Timur (Danujaya, 1994: 142).

Danujaya juga menambahkan penjelasan tentang asal usul kata *Ningi*, yaitu melalui Honocoroko yang apabila dinaikkan dan diturunkan kata *Ningi* menunjukkan pada kata, *Dili*.

Faruk HT dalam sebuah artikel "Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara" di *Bernas* (29 Januari 1995), menilai kumpulan cerpen *SM* mempunyai kelemahan, tetapi dia lebih menekankan pada tanggapan yang bersifat positif.

... Dunia dalam cerpen-cerpen SGA adalah sebuah dunia yang hendak mencoba melihat hal-hal yang tidak kelihatan dengan cara yang tidak kelihatan.

Pada artikel yang sama pengamat sastra lain yang membicarakan *SM* adalah YB. Mangunwijaya, seorang pastor sekaligus novelis terkenal, menyampaikan pujian pada SGA. YB. Mangunwijaya, yang lebih dikenal dengan panggilan akrab *Romo Mangun*, memandang SGA merupakan sastrawan yang terlibat politik karena ia bertanggung jawab pada masyarakatnya. "Politik bukan dalam arti kekuasaan, tetapi melawan fasisme, penindasan dan ketidakadilan", memang sudah

selayaknya sastrawan bersikap seperti itu. Penghargaan Romo Mangun terhadap SGA terlihat jelas dalam ungkapannya:

... Seno adalah dunia sasmita. Karya-karya Seno masuk dalam kelompok surrealisme, yang penuh simbol, lambang yang untuk orang awam kesulitan menangkapnya.

Apabila pengamat lain selalu menyebut dan menghubungkan *SM* dengan tragedi di Timor-Timur, Romo Mangun dengan tegas menyatakan "Motivasi" tidak penting, yang penting karyanya.

Selanjutnya, Budiawan mengatakan dalam *Bernas* (29 Januari 1995), bahwa *SM* menyuarakan apa yang tidak bisa disiarkan dalam tajuk rencana, artikel, reporting, wawancara, dan sebagainya dalam kaitannya dengan peristiwa Timor-Timur. Maka *SM* bisa sebagai alternatif untuk memperoleh informasi tentang Timor-Timur.

Keberhasilan SGA melalui cerpen-cerpennya dalam *SM* semakin terlihat dengan didaulatnya SGA untuk membacakan cerpennya di TIM. Slamet Sukirmanto selaku Ketua Komite Sastra DKJ dalam artikel berjudul "Seno Gumira Baca Cerpen di TIM" yang dimuat oleh *Suara Pembaharuan* (20 November 1994) memilih SGA dengan pertimbangan bahwa:

... Seno mempunyai keunikan yang berbeda dengan cerpenis lain dalam mewakili ide-idenya. SGA juga memiliki keistimewaan lain, ciri khas karyanya dalam menunjukkan keterpihakan kepada mereka yang tertindas.

Dari kalangan wartawan, Willy Pramudya menanggapi cerpen-cerpen *SM* dari sudut pandang sesama wartawan, khususnya latar belakang proses kreatif

SGA. Pendapat Willy tersebut dapat dilihat dalam laporan wawancara berjudul "Pers Kita masih 'belang-bonteng" dalam *Bernas* (6 Februari 1995).

... Kelahiran cerpen-cerpennya dalam *SM* yang diterbitkan pada tahun 1994 itu, banyak berkaitan dengan peristiwa yang menimpa dirinya sebagai redaktur di *Majalah Berita Bergambar Jakarta Jakarta*. Konon ia sempat "bermasalah" ketika menurunkan berita tentang insiden Dili, Timor-Timur. Saat menganggur itulah, imajinasinya jadi liar dan lahirlah kumpulan *SM*.

Sebuah resensi buku yang ditulis oleh Ridwan Fakla AS dan dimuat oleh *Yogya Post* (1 November 1995) dengan judul "Kesaksian Seorang Sastrawan" secara garis besar menyoroti segi pengarangnya. SGA adalah cerpenis yang mampu memotret fakta sosial politik di seputar denyut kawasan imajiner, realitas sosial yang disoroti jelas mengenai peristiwa yang terjadi di propinsi termuda kita. Hampir seluruh cerpen SGA diwarnai oleh darah yang mengalir ke setiap sudut penjuru, kemudian mengering.

Bila bagi Fakla AS, darah dalam cerpen-cerpen *SM* adalah keistimewaan, tetapi lain bagi F. Alkap Pasti, seorang aktivis dari Universitas Sanata Dharma. Dia membuat catatan lepas "Kesaksian Pedih Tentang Kuasa dan Kemanusiaan". Catatan lepas itu dimuat dalam *Aggiornamento* (5 April 1995). Alkap menilai dengan adanya perulangan yang sama dalam setiap cerpen *SM*, mengenai darah yang merembes ke segala penjuru, bisa menimbulkan suatu kejenuhan. Inilah kelemahan SGA dalam kumpulan cerpen *SM*. Di sisi lain, Alkap menilai dalam mendukung jalur cerita dengan tema utama kekerasan dan ketidakberdayaan SGA secara bagus mewujud dalam kondisi yang kering, ganas juga murung.

Semuanya tepat laksana sebuah reportase jurnalistik. Berita yang ada adalah representasi fakta, sementara sastra bersuara gabungan keduanya.

A. Made Tony Supriyatna, seorang peneliti pada Pusat Studi Realino, juga berbicara tentang jurnalisme yang tak mampu bicara. Resensi buku yang ditulisnya berjudul "Ketika Jurnalisme tak Mampu Bicara" dimuat dalam *Forum Keadilan* (30 Maret 1995) berisi penilaiannya tentang SGA yang mampu menyiasati berita-berita yang tidak boleh disiarkan, di tangannya akan menjadi cerpen-cerpen yang kuat. Pikiran Made Tony bisa ditelusuri dari ungkapannya :

... Cerpen, karena predikat fiksionalnya, bisa bergerak bebas di wilayah realis maupun surrealis. Sebuah cerpen pun layak diperhitungkan manakala berbicara tentang kebenaran.

Orang bebas menerapkan interpretasi atas sebuah karya sastra. Atas nama kebebasan itulah seyogyanya pelarangan sebuah karya sastra tidak dapat dibenarkan.

Semua tanggapan yang sudah disebutkan di atas lebih cenderung pada pendapat pribadi. Tanggapan pribadi berupa: pembicaraan singkat, resensi buku, komentar singkat yang terdapat dalam sampul buku, pendapat dewan juri, juga bukan tanggapan yang secara mendalam. Pendapat tersebut belum diteliti secara tuntas, baik oleh pihak yang berpendapat atau tanggapan dari pihak lain.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut menjawab persoalan yang dihadapi (Ary, 1982: 50). Metode di sini diartikan sebagai suatu cara yang

dilakukan dalam proses penelitian (Mardalis, 1990: 24). Dalam metode dituntut keteraturan dan kesistematian demi mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan.

Untuk mengidentifikasi semua gejala yang berkaitan dengan topik penelitian, maka penulis menggunakan metode analisis. Metode analisis ialah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya) (Moeliono, 1993:37). Termasuk dalam metode analisis adalah pengidentifikasian terhadap data-data ekstrinsik yang terkumpul. Data-data ekstrinsik diidentifikasi untuk menjawab pertanyaan tentang latar belakang proses kreatif SGA dalam cerpen-cerpen *SM*.

Penulis dalam menyampaikan hasil analisis menggunakan metode deskripsi. Dengan *metode deskripsi* penulis dapat memaparkan semua hasil penelitian dengan jelas dan dapat menjawab pertanyaan dalam penulisan skripsi ini.

1.6.2 Teknik

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *teknik riset pustaka*. Teknik ini berkaitan dengan cara mengumpulkan data berupa: buku-buku acuan, esai, wawancara lepas, biografi, artikel, dan tanggapan lain dalam bentuk laporan singkat. Untuk mendukung cara kerja teknik riset pustaka, penulis menggunakan *teknik catat*, yaitu mencatat data-data yang berkaitan dengan pengolahan hasil riset pustaka.

1.6.3 Populasi Penelitian

1. Judul buku : *Saksi Mata*
2. Pengarang : Seno Gumira Ajidarma
3. Penerbit : Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta
4. Tahun terbit : 1994
5. Cetakan : I
6. Tebal : vii + 116 halaman

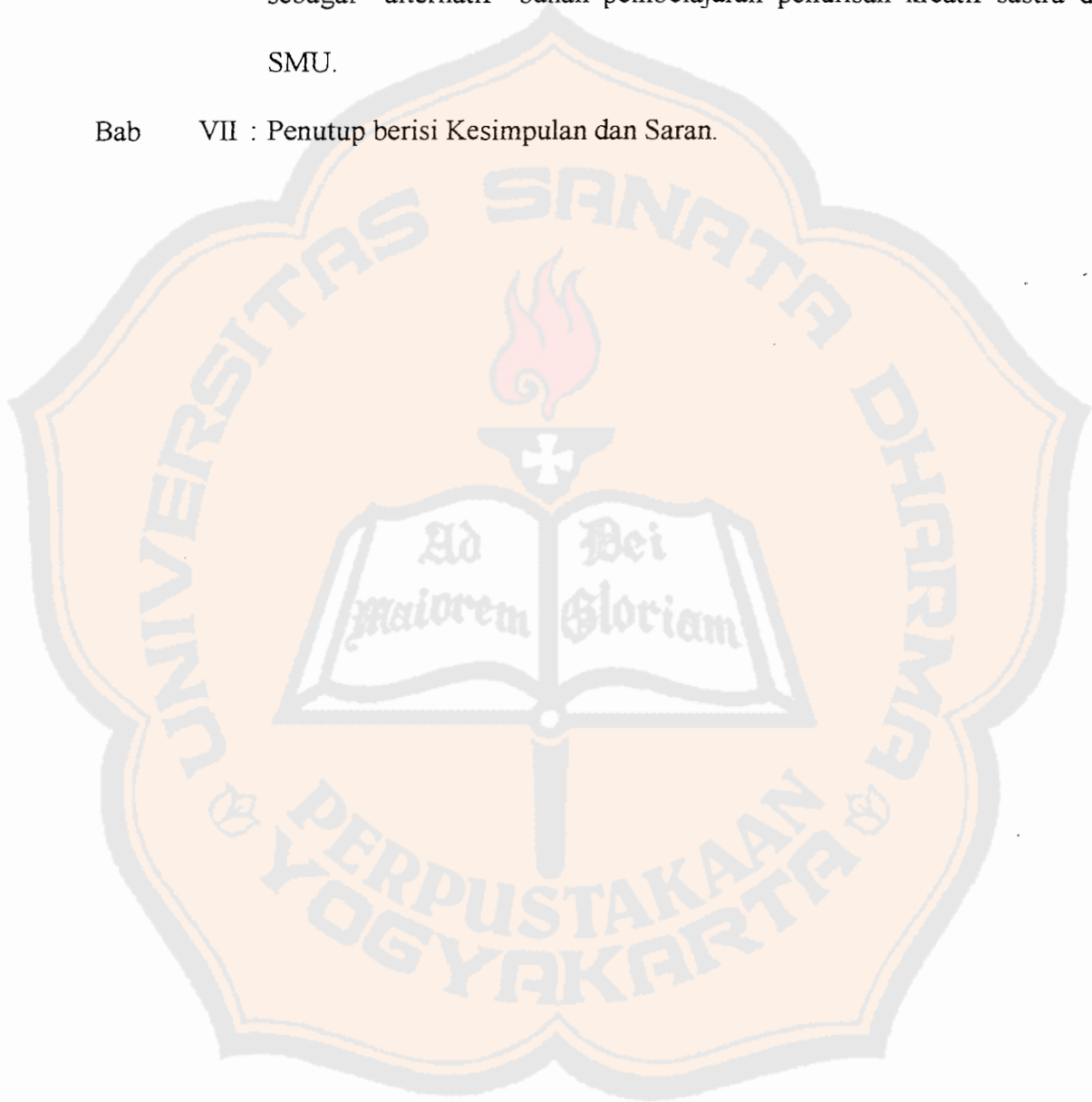
1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dapat dipaparkan sebagai berikut :

- Bab I : adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik penelitian, sistematika penyajian.
- Bab II : berisi landasan teori tentang pendekatan ekspresif, proses kreatif dan imajinasi, serta cerpen.
- Bab III : Pembahasan tentang kumpulan cerpen *SM* : gambaran manusia yang terlibat dalam konflik berdarah.
- Bab IV : pemaparan semua hasil analisis tentang latar belakang proses kreatif imajinasi SGA dalam kumpulan cerpen *SM*.
- Bab V : berisi pemaparan tentang imajinasi SGA yang terealisasikan dalam kumpulan cerpen *SM*.

Bab VI : berisi pembahasan lepas tentang pengkajian kumpulan cerpen *SM* sebagai alternatif bahan pembelajaran penulisan kreatif sastra di SMU.

Bab VII : Penutup berisi Kesimpulan dan Saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendekatan Ekspresif

Dalam dunia kritik sastra, ada empat pendekatan kritis yang utama bagi karya sastra yang dikemukakan oleh Abrams yaitu:

- a. Pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri, pendekatan ini disebut *objektif*;
- b. Pendekatan yang menitikberatkan pada penulis, yang disebut *ekspresif*;
- c. Pendekatan yang menitikberatkan semesta, yang disebut *mimetik*;
- d. Pendekatan yang menitikberatkan pembaca, disebut *pragmatik*; (Abrams via Teeuw, 1988: 50).

Dari keempat pendekatan tersebut, hasil karya sastra yang menampakkan letupan-letupan perasaan dan pergolakan jiwa pengarang adalah pendekatan ekspresif.

Teori ekspresi merupakan cara tradisional yang melihat kesusastraan sebagai hal yang berhubungan rapat dengan pencipta. Ada dua tanggapan terhadap teori ini. Pertama, penyair diberi ilham oleh Tuhan. Dalam keadaan ini pengarang berada dalam keadaan tidak sadar diri, dalam kekuasaan ghaib atau kegilaan. Tanggapan kedua muncul pada zaman Romantisisme, walaupun tidak berada dalam alam ghaib, pengarang mampu untuk memperoleh ilham yang luar biasa. Dari keadaan ini, karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi. Satu pernyataan dari pengertian yang dasar kepada suatu proses dalam perasaan, yang kuat yang sukar dipadamkan, dan harus dilahirkan. Sesungguhnya kita tidak dapat mengingkari bahwa sastra

adalah hasil usaha dari usaha penulis (penyair). Dari apapun bentuk bahan inspirasi (ilhamnya). Ia adalah jelas diciptakan oleh seorang manusia tertentu (Awang, 1988: 30-31).

Sebuah teks dinamakan ekspresif bila fungsi utama teks itu ialah mengungkapkan perasaan, pertimbangan dan sebagainya dalam diri seorang pengarang (Luxemburg, 1992: 96). Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah pencipta sendiri, Sang Pengarang. Itulah sebabnya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra (Wellek & Warren, 1989: 82).

Orientasi ekspresif memandang karya sastra sebagai ekspresi luapan, ucapan perasaan sebagai hasil imajinasi pengarang, pikiran-pikiran dan perasaannya. Orientasi ini cenderung menimbang karya sastra dengan keasliannya, kesejatiannya, atau kecocokan dengan visium atau keadaan pikiran dan kejiwaan pengarang (Pradopo, 1995: 94).

Subagio Sastrowardoyo berpendapat bahwa pengetahuan tentang maksud di balik karya sastra penting artinya bagi pengetahuan dan teori sastra, tanpa pemahaman atas dasar-dasar penulisannya, pengupasan dan penilaian karya sastra tidak akan dapat memuaskan dan sah sebagai kritik sastra. Hal itu disebabkan, kritik sastra harus mengarah kepada pengertian tentang kesusastraan sebagai laku budaya (Sastrowardoyo, 1975: 116).

Pendapat yang mendukung pernyataan di atas disampaikan oleh Pamusuk Eneste. Pamusuk menggarisbawahi pentingnya merunut proses historis suatu karya sastra. Sebelum karya sastra itu sampai pada pembaca, dapat dipastikan bahwa

karya sastra itu melewati suatu proses yang panjang (yang seringkali tidak diketahui pembaca awam dan sering pula disepelekan oleh penelaah sastra). Mulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide (ilham), penggarapannya, sampai akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang utuh dan siap dilemparkan pada publik (Eneste, 1983: vii).

Dengan pendirian yang mendasar *New Criticism* menolak pendekatan ekstrinsik yang dianggap kurang tepat, yang perlu ialah pendekatan intrinsik yang menekankan struktur karya sastra sendiri. Bagi *New Criticism*, pengetahuan mengenai riwayat hidup atau pendirian penulis, juga penciptaan karyanya, tidak membantu untuk memahami karya itu lebih baik bahkan sering menimbulkan kekeliruan atau menyesatkan pembaca (Teeuw, 1988: 134; bdk Luxemburg, 1984: 52).

Joko Pinurbo dalam tinjauannya menggunakan "Proses Kreatif Tentang Manusia Aneh dalam Orang-orang Bloomington-nya Budi Darma" yang dimuat *Horison* (Februari 1992) menggarisbawahi kata biasanya yang dianggap sangat penting dari pendapat Teeuw. Teeuw berpendapat, "Biasanya keterangan seorang penyair atau pengarang tidak perlu diperhatikan dalam usaha penjelasan atau interpretasi karyanya", (Teeuw, 1980: 147). Menurut Joko Pinurbo, kata biasanya mengandung dua makna, yaitu data ekstrinsik bisa digunakan dalam analisis karya sastra, atau dapat pula diabaikan.

Tidak semua peneliti sastra modern setuju dengan usaha penghilangan pengarang dan niatnya seperti yang dilakukan oleh kaum *New Criticisms*. H.A.

Gompert, pengkritik sastra dari Nderland, adalah salah satunya. Pendapatnya adalah:

... tiada ada teks yang tidak diceritakan oleh seorang manusia, dan manusia itulah penulis cerita itu, memang benarlah penulis itu mungkin mempunyai dan memakai banyak suara, benar pula dia dapat menyembunyikan diri, tetapi hal ini tidak berarti bahwa dia tidak adalagi. Tidak ada sebuah teks pun tanpa titik aku, yakni si penulis.

Bahkan Gomperts lebih mengeraskan ketidaksetujuannya dengan berpendapat:

... berbahayaah usaha strukturalisme dan aliran modern lain yang ingin meniadakan penulis itu, sebab kecenderungan ini sama dengan kecenderungan politik dan birokrasi modern yang juga mengorbankan individu dan kepribadian manusia demi cita-cita atau norma-norma praktis ataupun utopis. Dalam masyarakat modern terdapat bahkan berkuasa, kecenderungan untuk menghapuskan yang kongkrit dan yang individual, tetapi sastra dan seni mengambil hak utama dari kekonkritannya, dari kepribadian seorang manusia (Gomperts via Teeuw, 1984: 173).

Pendapat yang mendukung pendapat di atas, adalah Pamusuk Eneste dalam bukunya yang berjudul "Proses Kreatif". Pamusuk menekankan bahwa latar belakang pengarang berikut proses penciptaan karyanya penting sekali diketahui, karena hal itu akan membantu pembaca untuk lebih memahami karyanya (Eneste, 1984:IX). Lebih lanjut Pamusuk menguatkan pendapatnya:

... tidak ada karya sastra yang lahir tanpa latar belakang tertentu yang melekat pada pengarangnya. Tidak ada pencipta yang sebagaimana diisyaratkan Usmar Ismail, tidak terikat dalam ciptanya (Eneste,1984:X).

Bandingkan dengan pendapat Subagio Sastrowardoyo:

... keunikan suatu karya sastra tidak dapat dilepaskan dari keunikan pribadi pengarangnya. Bahkan dalam arti tertentu, karya sastra tidak lain merupakan cerminan atau manifestasi dari sosok pribadi pengarangnya sendiri (Sastrowardoyo, 1980:7,142).

2.2 Proses Kreatif dan Imajinasi

Semua teori tersebut di atas lebih mempersoalkan perlu atau tidak telaah karya sastra melibatkan data ekstrinsik, sedangkan proses kreatif kurang ditekankan. Untuk itu penulis menggunakan teori kreativitas, mengambil dari berbagai sumber.

Budi Darma dalam pembicaraan “Persoalan Proses Kreatif” yang dimuat oleh *Horison* (1993) mengutip pendapat Brewster Ghiselin yang termuat dalam antologi *The Creative Process* sebagai berikut, "The creative process is the process of change... in the organization of subjective life", "Proses kreatif adalah proses perubahan ... dalam organisasi kehidupan pribadi". Selanjutnya, Budi Darma menegaskan bahwa pendapat Ghiselin tersebut mirip dengan pendapat yang dikemukakan oleh J. Bronowski yang beranggapan bahwa kreativitas adalah personal dan karena itu tidak mungkin digantikan oleh orang lain.

Beberapa hal yang menjadi masalah pokok dalam pembicaraan persoalan proses kreatif adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas memiliki sifat pribadi, objektif, dan personal. Kreativitas hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang persepsinya tinggi, khas dan tidak dimiliki oleh orang lain.

2. Seseorang yang berkepribadian dapat melihat mode dari segi pandangannya sendiri.
3. Proses kreatif menuntut seseorang harus mempunyai kepekaan, kepekaan yang menimbulkan konflik. Konflik merupakan modal utama kreativitas pengarang.
4. Kepekaan, pandangan yang berbeda mempunyai peran dalam menentukan imajinasi serta bahan objek pengarang.
5. Bahan atau objek berkaitan erat dengan obsesi pengarang.
6. Tema yang sama adalah akibat dari obsesi. Tema akan mengalami metamorfosa. Metamorfosa tema dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan pengarang antara lain, bakatnya, suasana lingkungannya, bacaannya, dan lain-lain.
7. Timbulnya orisinalitas [sic] dalam proses kreatif adalah akibat tema yang mengalami metamorfosa. Orisinalitaslah yang membedakan pengarang yang satu dengan yang lainnya. Orisinalitas juga menyebabkan suatu karya sastra dianggap personal.
8. Proses kreatif tidak bisa lepas dari tradisi.

Pada butir 3 di atas, telah dibicarakan masalah kepekaan seorang pengarang dalam proses kreatif. Budi Darma, dalam buku "Proses Kreatif Tentang Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang", mencoba mengemukakan pendapatnya mengenai kepekaan :

...Kepekaan adalah kemampuan menembus apa yang tidak terlihat, tidak terasa, dan tidak terpikirkan. Bahkan, kepekaan adalah kemampuan untuk mengadakan sesuatu yang tidak terjangkau oleh orang lain (Darma, 1982 : 127).

Kekuatan imajinasi identik dengan kepekaan seorang pengarang. Makin tajam kepekaan seorang pengarang, makin kuat imajinasinya. Apabila kepekaannya makin tumpul, makin malasnya imajinasinya.

Imajinasi adalah daya bayang, daya fantasi, dan daya khayalan. Tapi bukanlah khayalan atau lamunan. Ia tetap berpangkal dari kenyataan-kenyataan dan pengalaman-pengalaman. Imajinasi tentang sesuatu tidaklah sama pada masing-masing [sic] orang. Semua tergantung pada pengetahuan dan pengalaman seseorang (Esten, 1978:17-18).

Masalah imajinasi dalam proses kreatif tidak pernah lepas dari jasa Sigmund Freud. Masih dalam "Persoalan Proses Kreatif" dalam *Horison* (1983), Budi Darma juga menyadari hal itu, maka dalam pembicaraannya, ia menggunakan gagasan-gagasan Sigmund Freud yang dimuat dalam esai "Der Dictiturg Und Phanthaiesieren [sic]". Kita dapat mengatakan bahwa imajinasi dalam proses kreatif bagaikan lamunan pengarang terhadap masa lalunya. Sebagaimana layaknya orang-orang lain pada umumnya. Menurut Freud, pada waktu kecil pengarang mempunyai khayalan yang bukan-bukan tentang dirinya. Misalnya menjadi pahlawan super yang tidak terkalahkan.

Ide dari Sigmund Freud juga melahirkan aliran dalam kesusastraan seperti dadaisme dan surrealisme. Kedua aliran itu menggunakan teknik "arus kesadaran".

Seorang penulis yang kreatif melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh seorang anak yang sedang bermain. Dia menciptakan dunia khayal yang ditekuni dengan sangat serius -melibatkan begitu banyak emosi-sambil memisahkannya dari realitas secara tajam (Storr via Pratty R, 1991:146).

Pendiri dan pemikir mengenai surrealistis adalah Andre Berton (1896-1966). Dengan memanfaatkan alam bawah sadar dan memberontak terhadap belenggu rasionalisme. Ungkapan batin yang irasional, seperti impian, intuisi, asosiasi bebas dipelihara dengan berpedoman *psikoanalisis Freud*. Permainan imajinasi yang timbul dari alam bawah sadar membuka jalan ke arah "surrealitas", kenyataan yang unggul melampaui tuntutan logika dan kegunaan. Surrealitas dicapai dengan teknik seperti: lelucon yang pahit (yang menyebabkan pengasingan dan de-otomatisasi), menggali impian tanpa koreksi rasio kita dapat memasuki alam bawah sadar, kegilaan, ekspresi seksual bebas, permainan penulisan cerita bersambung (setiap peserta menyambung kalimat dari pendahulunya secara bebas, tanpa logika, metafora surrealis (indah bagaikan mayat) (Hartoko, 1986:140).

Tolak ukur imajinasi yang baik bukanlah logika sehari-hari, melainkan logika sastra. Dalam karya sastra realitis, pada umumnya imajinasi yang baik tidak jauh dari kenyataan sehari-hari. Dari pengertian itu akan didapatkan, dalam cerita seolah-olah tidak apa-apa, dan begitu cerita selesai ternyata ada sesuatu yang menyentuh pembaca. Akan ada suatu suasana subtil yang memancing kontemplasi pembaca. Imajinasi dalam karya sastra absurd dan surrealistis tentu saja hanya dapat diukur dengan logika sastra absurd dan surrealistis.

Cerita realitis menempatkan manusia di dalam konteks politik, sosial dan ekonomis dan menerangkan perbuatan dari reaksi manusia berdasarkan lingkungan itu. Perlu diperhatikan, bahwa istilah "realitis" ada kaitan dengan pembaca. Bila pembaca membaca sebuah karya yang ada ciri-ciri realitis, dia berkesan bahwa

cerita yang bersangkutan sungguh terjadi. Kesan itu tergantung pada sarana-sarana literer (konvensi) dan pendapat mengenai apa yang dianggap kenyataan atau realitas (Hartoko, 1986:115).

Bahan objek merupakan faktor lain dalam proses kreatif yang berhubungan dengan imajinasi. Imajinasi dalam proses kreatif sulit direncanakan dan dikendalikan.

Pendapat Budi Darma di atas, berkisar tentang persoalan proses kreatif secara menyeluruh beserta ciri-ciri proses kreatif. Penulis juga menggunakan teori yang dikemukakan oleh S.C Utami Munandar untuk melengkapi teori tentang persoalan proses kreatif yang dialami oleh pengarang yang tidak dapat lepas dari persoalan tahap-tahap dalam proses kreatif.

Menurut Utami Munandar dalam artikel berjudul "Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri" di *Horison* (12 November 1980) dengan berpijak pada pendapat Arastek (1976) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan fenomena yang inherent dengan kehidupan manusia dan sudah ada sepanjang sejarah manusia. Ungkapan Arastek yang terkenal adalah "Creativity is as old as man". Kalimat itu dapat diterjemahkan sebagai berikut: "Kreativitas dimulai sejak manusia mengenal kebudayaan sampai sekarang".

Apa yang terutama mendorong manusia untuk mencipta adalah kebutuhannya akan aktualisasi diri, untuk mengembangkan potensi-potensinya dan kecenderungan ini ada pada setiap orang dan hanya menunggu kondisi yang tepat untuk menampilkan diri.

Ada empat tahap dalam kreativitas, sebagaimana yang dikemukakan oleh S.C. Utami Munandar yang mengutip pendapat Wallas (1978). Keempat tahap itu terbagi menjadi *tahap persiapan dan usaha, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi*.

1. *Tahap persiapan* ialah tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan bekal pengetahuan maupun pengalaman individu.
2. *Tahap inkubasi* yaitu tahap pada saat individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti, ia "mengeram"nya dalam alam prasadar. Dari laporan tokoh seniman yang dianalisis biografinya, tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi.
3. *Tahap Iluminasi* yaitu tahap timbulnya "*insight*" atau "*Aha-Erlebnis*" saat timbulnya aspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti inspirasi/gagasan baru.
4. *Tahap Verifikasi* atau tahap evaluasi ialah tahap di mana ide atau kreasi baru harus diuji terhadap realitas. Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti oleh sikap hati-hati. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas (*reality-testing*).

Sebuah karya sastra pada hakikatnya mungkin merupakan suatu reaksi terhadap suatu keadaan. Dan hal ini sangat dominan dalam sastra Indonesia. Hanya saja, jika dikatakan demikian, tidak berarti seakan-akan karya itu buruk karena hanya bersifat reaksi. Persoalannya adalah bagaimana reaksi itu dinyatakan lebih

merupakan reaksi spontan ataukah reaksi yang telah direnungkan lebih dahulu (Junus, 1982: 195).

Pengalaman dan imajinasi merupakan dua elemen pokok dalam sastra, khususnya puisi. Hal ini berlaku pula sebagai elemen pokok dalam cerpen. Pengalaman poetik merupakan suatu penghayatan yang mencekam seluruh insaniah seorang penyair/ pengarang yang akhirnya menganggap bahwa tanpa mendapatkan bentuk, pengalaman itu akan tetap membiusnya, dan tidak sempurna. Untuk itulah imajinasi memainkan peranan pokok, sebab dengan imajinasi tersebut pengalaman tidak hanya akan sempurna dan nyata bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain (Hardjana, 1981: 45).

Dengan pendapat di atas, menurut SGA latar belakang suatu karya bisa penting, jika dimaksudkan sebagai studi tentang proses kreatif. Dalam momen yang bagaimana suatu karya bisa lahir persis seperti itu? Namun kita tidak bisa mengingkari bahwa meski data tentang lahirnya suatu karya bisa diungkapkan, proses kreatif itu sendiri tetap sesuatu yang misterius. Bahkan mungkin juga misterius bagi sang pengarang. Hal ini disampaikan oleh SGA dalam artikel berjudul "Tentang Empat Cerpen" dimuat *Basis* (Juli 1994).

2.3 Cerpen

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Berdasarkan panjang-pendek cerita, ada yang membeda-bedakan cerita rekaan -lazim disebut



cerkan -dengan sebutan cerita pendek atau cerpen, cerita menengah atau cermen, dan cerita panjang atau cerpan (Saad, via Sudjiman, 1988:11).

Cerita pendek disebut pula sebagai kisah pendek, karena kurang dari 10.000 kata. Kisah pendek berarti memberikan kesan tunggal yang dominan. Cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi, pada satu ketika. Meskipun persyaratan ini tidak terpenuhi, cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Cerita pendek efektif terdiri dari satu tokoh atau ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi. Dalam cerita pendek ada satu tikaian dramatik, yaitu perbenturan antara kekuatan yang berlawanan, merupakan inti cerita pendek (Sudjiman, 1984:15).

Keutuhan sebuah cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur pembentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita, suasana cerita (mood dan atmosfer cerita), latar cerita (setting), sudut pandangan cerita (point of view), dan gaya (style) pengarangnya. Dan berdasarkan tuntutan efek pembaca, biasanya pengarang mementingkan salah satu unsur saja, dan itu tidak berarti unsur lain ditiadakan (Soemardjo, 1986:37)

Tema tidak selalu dinyatakan secara eksplisit oleh pengarang, artinya tema itu tidak dinyatakan secara terang-terangan oleh pengarang. Dia memasukkan tema secara bersama-sama dengan kejadian dalam cerita. Pengarang tidak menghadirkannya secara terpisah dari peristiwa-peristiwa karena pengarang harus mencampurkan fakta dan tema menjadi pengalaman yang utuh (Stanton via Abdullah, 1985:25).

Jalan cerita bukanlah plot. Jalan cerita hanyalah perwujudan atau manifestasi, bentuk wadag, bentuk jasmaniah dari plot cerita. Yang menggerakkan kejadian cerita itu adalah plot. Suatu kejadian berkembang, kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan. Dalam hal ini yang menyebabkan perkembangan adalah konflik. Intisari plot memang konflik. Maka plot sendiri dapat dibagi menjadi elemen-elemen berikut: (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, (5) pemecahan soal (Sumardjo, 1980:20-21). Secara garis besar dapat disederhanakan: timbulnya konflik, memuncaknya konflik, dan berakhirnya konflik.

Kepribadian dalam sehari-harinya begitu kompleks. Tapi kepribadian dalam cerita hanya perlu menonjolkan beberapa sifat saja. Seni itu intensifikasi. Penuh arti dan padat. Tokoh cerita harus digambarkan seintens mungkin. Maka semua apa yang diucapkannya, apa yang diperbuatnya, apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakannya harus betul-betul menunjang penggambaran wataknya yang khas dia (Sumardjo, 1980:24). Penyajian watak tokoh dan pencitraan citra tokoh ini disebut penokohan (Sudjiman, 1986:58).

Segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sudjiman, 1984:46) disebut latar. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pasti ada dalam suatu kurun waktu dan tempat tertentu pula. Latar adalah penempatan dalam ruang dan waktu seperti dalam karya naratif dan dramatis (Hartoko, 1986:78).

Tentang sudut pandang cerita, orang akan bertolak dari penceritanya, yaitu tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita atau posisi yang

membawakan kisah. Adapun berbicara tentang fokus pengisahan, orang bertolak dari tokoh mana yang disoroti pencerita. Tokoh mana yang menjadi pusat perhatian, pusat sorotan, atau fokus pengisahan si pencerita (Sudjiman, 1986:29).



BAB III

KUMPULAN CERPEN *SAKSI MATA* : GAMBARAN KUMPULAN MANUSIA YANG TERLIBAT DALAM KONFLIK BERDARAH MELALUI IMAJINASI SENO GUMIRA AJIDARMA

Pada bagian latar belakang masalah telah diungkapkan mengenai satu hal yang selalu mengganggu pikiran penulis. Masalah itu adalah dalam setiap cerpen yang dimuat *SM* terdapat suatu imajinasi yang kuat dari pengarang tentang realitas yang terjadi. Membaca kumpulan cerpen *SM*, pembaca seakan-akan dihadapkan pada suatu tragedi berdarah yang dibuat menjadi *biasa*. Istilah yang lebih tepat untuk menerangkan hal itu adalah *sarkasme* melalui imajinasi SGA.

Pembahasan dalam bab ini bermaksud memberikan gambaran secara menyeluruh dengan menganalisis cerpen satu persatu. Pedoman yang harus dipegang adalah semua konflik berdarah yang mendominasi isi cerpen terjadi sebagai akibat dari usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperjuangkan kemanusiaannya. Tidak dapat dipungkiri, bila YB. Mangunwijaya memasukkan cerpen-cerpen SGA ke dalam kelompok cerpen yang bernuansa politis.

Kumpulan cerpen *SM* memuat tiga belas cerpen. Berikut ini secara berturut-turut adalah : "Saksi Mata", "Telinga", "Manuel", "Maria", "Salvador", "Rosario", "Listrik", "Pelajaran Sejarah", "Misteri Kota Ningi Atawa The Invisible Christmas", "Klandestin", "Darah Itu Merah Jendral", "Seruling Kesunyian", dan terakhir adalah "Salazar". Cerpen-cerpen tersebut di atas akan dibahas dengan menceritakan

sedikit kisahnya sekaligus menunjukkan gambaran manusia yang terlibat dalam konflik berdarah.

3.1 Cerpen "Saksi Mata"

Cerpen pertama, "Saksi Mata" (*SM*) adalah cerpen yang secara tegas dan jelas menceritakan gambaran perjuangan manusia untuk menegakkan keadilan. Melalui cerpen *SM*, SGA "menggugat" kegamangan law power serta mempertanyakan kedudukan hukum. Pembaca diajak seakan-akan hadir dalam persidangan dan dapat mengikuti dialog dua arah. Dialog antara penyelidik (hakim) dan Saksi Mata yang telah buta. Dalam sidang itu dipaparkan juga bagaimana proses persidangan penyelesaian suatu perkara - kadang tersendat-sendat dan sidang ditunda - berlangsung (Ajidarma, 1994 : 8).

Manusia yang terlibat dalam konflik berdarah adalah tokoh "Saksi Mata". Saksi Mata hadir mewakili manifestasi orang yang memperjuangkan kemanusiaan. Ia menjadi buta karena matanya dicongkel oleh gerombolan ninja. Kejadiannya aneh karena terjadi di dalam mimpinya. Walaupun buta dia bersedia dan berani menjadi saksi mengenai orang-orang yang telah menjadi korban konflik berdarah. Padahal orang yang tidak buta tidak bersedia atau berani untuk bersaksi. Akibat keberaniannya bersaksi, malamnya kembali gerombolan itu datang mencabut lidahnya dengan catut. Kejadian itu masih tetap terjadi di dalam mimpinya.

3.2 Cerpen "Telinga"

Berbeda dengan cerpen yang pertama, cerpen kedua berkisar pada "Kegandrungan" sepasang kekasih terhadap kekejaman. Cerpen kedua juga istimewa, karena meminjam gaya penceritaan milik pujangga dari Libanon yang terkenal yaitu Kahlil Gibran. Dia menggunakan narator seorang juru cerita, maka SGA membingkai cerita dengan bagus.

SGA melalui cerpen "Telinga" menggambarkan kekejaman dalam kisah yang romantis yaitu kisah percintaan. Ada suatu sarkasme di dalam kisah percintaan itu. Pemotongan telinga bahkan pemotongan kepala musuh atau orang dicurigai dianggap sebagai hal yang biasa. Kekasih yang bertugas di medan perang membingkiskan potongan telinga dan kepala kepada Dewi sebagai obat rindu. Ternyata Dewi juga tidak berkeberatan menerimanya. Cerita itu dibuat menjadi sadis. Dari cerita itu pula kita mengetahui betapa dinginnya manusia yang terlibat dalam kekejaman.

3.3 Cerpen "Manuel"

Sebagaimana dalam cerpen "Telinga", cerpen ketiga yang berjudul "Manuel" berkisah tentang perjalanan hidup seorang gerilyawan selama menjadi buronan. Manuel bercerita tentang neneknya yang diiris pipinya dan harus memakannya sendiri. Itu semua adalah ulah para tentara yang selalu menyiksa penduduk.

Dalam keadaan mabuk, Manuel terus bercerita dirinya adalah seorang pemberontak. Ia mengutuk pelarangan pesta adat dan juga kewaspadaannya dari incaran pemerintah.

Namun malang tidak dapat dihindari, karena ternyata lawan bicara Manuel adalah seorang anggota intelijen pemerintah yang menyamar. Dengan sangat mudah Manuel ditangkap olehnya.

3.4. Cerpen "Maria"

Tokoh Maria dalam cerpen keempat dengan judul Maria tidak kalah menariknya dengan cerpen-cerpen sebelumnya. Maria adalah seorang ibu yang sudah setahun menunggu Antonio, anak bungsunya yang pergi berjuang. Maria adalah gambaran seorang ibu yang lengkap dengan perasaannya, walaupun akal sehatnya telah berkurang. Akibat berbagai cobaan yang dideritanya, pertama ditinggal mati suaminya bernama Gregorio, kemudian Ricardo, dan terakhir kepergian Antonio. Ironisnya, saat Antonio pulang Maria dan Evangelista tidak mengenalinya lagi. Bahkan Antonio diusir dan pintu telah tertutup untuknya.

Antonio secara tidak langsung adalah gambaran manusia yang teraniaya akibat peperangan. Di hatinya tersimpan hasrat hidup lengkap dengan kerinduan untuk pulang kembali dalam pangkuan ibunya. Tapi apalah daya, akibat penampilan fisik yang telah berubah sama sekali, dia harus menerima kenyataan yaitu tidak dikenali dan diakui kehadirannya oleh ibunya. Antonio kini tidak lagi bertelinga, wajahnya dihiasi codet. Hidungnya telah berpindah tempat, badannya kurus kering, kuku-kukunya telah tercerabut, dan dari matanya yang terpicing-picing terlihat semangat yang membara. Dan selebihnya Antonio yang sekarang tidak ubahnya sebuah rongsokan manusia, tapi tetap hidup.

4.5 Cerpen "Salvador"

Bukan hanya Antonio yang menderita akibat dari konflik berdarah dalam perjuangan kemanusiaan. Cerpen kelima berjudul Salvador, juga menggambarkan penderitaan, tetapi penderitaan yang dialami oleh seorang yang telah meninggal. Mayatnya diseret oleh serdadu berkuda. Tubuhnya ditemeli poster bertuliskan "Maling Ayam". Terakhir mayatnya digantung. Salvador sebelumnya dikenal oleh penduduk melalui selebaran gelap yang selalu menganjurkan pemberontakan.

Penderitaan membuat seseorang tidak takut untuk kemudian berhenti berjuang. Keadaan berbalik, selalu akan muncul pejuang baru. Dia bernama Carlos Santana. Pelecehan terhadap Salvador dikembalikan pada pihak serdadu. Komandan serdadu tergantung dan telah menjadi mayat dengan digantungi pamflet "Maling Ayam". Begitulah, selalu ada manusia yang terlibat dan menderita akibat konflik berdarah. Korbannya bisa berasal dari pihak yang dicurigai (pemberontak) tidak terkecuali bila terjadi pada pihak yang dilawan, dalam hal ini terwakili oleh serdadu (wakil dari pemerintah).

3.6 Cerpen "Rosario"

Cerpen keenam masih bercerita tentang kekejaman fisik. Berawal dari sebuah benda bernama Rosario. "Rosario" menjadi judul cerpen tersebut. Dalam cerpen Rosario menampilkan sosok Fernando yang di dalam perutnya telah mengeras sebuah rosario selama 20 bulan lamanya. Hal itu terjadi di bawah ancaman bayonet berdarah di pelipisnya. Semua berlangsung di antara berserakannya mayat-mayat temannya di tengah lokasi kuburan. Fernando tetap

menderita di dalam ketidaksadarannya, karena rasa sakit yang berlebihan. Dalam benaknya selalu berkelebatan bayangan saat ayahnya digerebek, adiknya masuk hutan, kakaknya terbunuh di dalam penjara dan ibunya mati tertembak.

Pada sisi yang lain, ada gambaran tentang seorang dokter muda yang berniat menghindari kebusukan kota. Di saat merawat Fernando, dia tidak bisa menjawab teka-teki bagaimana rosario itu bisa masuk ke dalam perut Fernando. Walaupun sudah ada kata kunci *bayonet*, tetap belum mampu memberi jawaban atas pertanyaannya. Dokter itu memang sudah lupa, pernah ada kejadian seseorang disuruh menelan rosario di kuburan dengan ancaman bayonet di pelipis kirinya. Inilah sisi lain perjuangan, ada juga yang tidak peduli dengan berita-berita karena kesibukannya menimba ilmu.

3.7 Cerpen "Listrik"

Ada fenomena menarik yang ditampilkan oleh SGA dalam kumpulan cerpen *SM*. Berlatarbelakang sejarah penemuan listrik, berikut penemuan tentang tubuh manusia yang bisa dialiri listrik, pada tahun 1993 listrik digunakan untuk menyetrum tubuh Januariario. Januariario adalah nama tokoh dalam cerpen ketujuh dengan judul "Listrik". Cerpen ini menggambarkan, dalam suatu peperangan alat apapun dihalalkan untuk mencapai maksudnya. Dalam suatu proses interogasi, Januariario hanya bisa berteriak : "Aaarrgh, atau Viva Aaarghh. Interogasi itu dilakukan untuk mengetahui siapa yang menyuruhnya meminta suaka. Kondisi fisik Januariario sangat menyedihkan. Bibirnya tebal dan pecah-pecah karena pukulan pentungan yang terbuat dari besi ataupun karet. Tidak hanya Januariario yang

disetrum listrik, kekasihnya yang bernama Esterlina juga menderita. Esterlina telah diperkosa, disunduti rokok dan disetrum untuk memaksanya mau menunjukkan persembunyian Januario. Esterlina akhirnya bunuh diri.

Cerpen "Listrik" juga menceritakan segi yang lain dari orang yang tidak terlibat di dalamnya. Hal ini sekaligus berfungsi menyindir pejabat/diplomat yang mementingkan kepentingnya sendiri. Diplomat itu berada di dalam gedung PBB di New York berasal dari negeri yang belum pernah mengalami kudeta apalagi perang. Dia tidak peduli sewaktu membaca berita pemberontakan dan penginterogasian dengan listrik. Berikut cuplikan dari cerpen tersebut:

... kopi yang diminumnya tiba-tiba serasa terlalu pahit. "Kenapa atau harus membaca laporan ini sekarang", pikirnya, "aku akan membacanya nanti saja, nanti sepulang dari liburan dua minggu di Bali". (Ajidarma, 1994 : 61 - 62).

3.8 Cerpen "Pelajaran Sejarah"

"Pelajaran Sejarah" adalah judul cerpen yang kedelapan dalam urutan kumpulan cerpen *SM*. Cerita ini menggambarkan bahwa setelah terjadi konflik berdarah, pelaku-pelakunya akan mengalami trauma. Kenangan itu selalu tersimpan dalam pikirannya. Guru Alfonso adalah seorang mantan pejuang dan sekarang berprofesi menjadi guru. Belajar sejarah dibuat lain dengan variasi yang lain yaitu belajar di luar kelas. Bertepatan dengan bulan November anak-anak diajak belajar di kuburan. Anehnya anak-anak yang biasanya nakal di kelas menjadi pendiam.

Sejarah yang tidak tertulis di buku-buku sangat sulit diceritakan. Guru Alfonso teringat saat penembakan dan penusukan sangkur, sehingga orang

berjatuhan. Bila waktu itu, dia tidak berpura-pura mati, tentulah sudah dibunuh juga. Diantara guru di sekolah itu, ada yang telinganya telah terpotong.

Bagaimanapun akhirnya maksud Guru Alfonso tercapai yaitu anak-anak menjadi sadar tentang sejarah. Anak-anak memang telah hafal semua cerita Guru Alfonso dari orang tua mereka, tetapi baru sekarang mereka mengerti "itulah sejarah" yang tidak tertulis di buku sejarah. Guru Alfonso merupakan gambaran manusia yang telah mengalami dan terlibat langsung dengan sejarah konflik berdarah, tetapi juga merasa bertanggung jawab menceritakan sejarah itu kepada anak didiknya.

3.9 Cerpen "Misteri Kota Ningi"

Cerpen yang paling menonjol dalam kumpulan cerpen *SM* adalah cerpen yang kesembilan. Cerpen yang berjudul "Misteri Kota Ningi" memanfaatkan hasil penelitian G.J. Aditjondro tentang penduduk Timor Timur. Bahkan SGA mengoreksi hasil yang dituliskan Aditjondro.

"Misteri Kota Ningi" secara terperinci menceritakan suasana Natal di kota yang spesifik seperti kota Ningi. Kota Ningi sangat taat dengan agama nasraninya. Isi cerita mengungkapkan keanehan yang dirasakan oleh seorang petugas sensus. Dari tahun ke tahun penduduk kota Ningi semakin berkurang. Hasil yang diperoleh dari pemeriksaan arsip, jumlah penduduk yang menghilang atau hilang secara aneh selama 4 tahun terakhir berjumlah 359.500. Anehnya, orang yang telah meninggal hilang masih mampu melakukan aktivitas seperti orang hidup. Dan orang-orang yang masih hidup merasa biasa dengan kejadian itu. 15

tahun kemudian penduduk itu betul-betul habis dan tinggalah petugas sensus itu seorang diri.

Kiranya dapat diterka mengapa penduduk itu hilang. Walaupun tidak ada perang terbuka akibat mereka melakukan gerakan bawah tanah maka ditangkaplah mereka. Simbol perjuangan mempertahankan kemanusiaan tetaplah mendominasi cerita tersebut. Bahkan orang sudah mati ingin tetap diakui kemanusiaannya dengan melakukan aktivitas seperti manusia yang hidup. Petugas sensus adalah orang yang bercerita, walaupun bersikap netral di dalam hatinya ada suatu penolakan terhadap keadaan tersebut. Tapi tugasnya hanyalah mencatat dan bukan berbuat hal yang lain, itulah keterbatasan seorang pencatat.

3.10 Cerpen "Klandestin"

Gambaran tentang protes seorang yang terpasung kebebasannya dapat ditemukan dalam cerpen yang kesepuluh, dengan judul "Klandestin". Musuh yang dimaksudkan dalam cerpen ini adalah sistem. Maka untuk melawannya diperlukan sistem yang baru. Tokoh tersebut memutuskan bergabung dengan kelompok pemberontak. Setelah bergabung kemudian timbul kesadaran baru mengenai akibat yang dapat ditimbulkan lebih mengerikan dari sistem baru tersebut. Sistem itu dapat mengablaskan kota.

Apalah artinya kesadaran baru tersebut, bila *Klandestin* tersebut telah terjebak dalam sistem yang salah. Sebetulnya yang diperlukan adalah membebaskan pikiran dari ideologi yang paling sempurna sekalipun. Bila hal itu sudah tercapai, tidak lagi memerlukan sistem perlawanan yang paling cangguh di

dunia. Walaupun tidak terlihat secara jelas konflik berdarah yang terjadi, tetapi dengan kunci bahwa yang diperlukan adalah membebaskan pikiran dari ideologi yang paling sempurna, dapat digunakan sebagai sebuah penawaran untuk berdamai dalam suatu konflik berdarah.

3.11 Cerpen "Darah itu Merah, Jendral"

Kisah yang terjalin dalam cerpen kesebelas dengan judul "Darah itu Merah, Jendral", dapat dikatakan mirip dengan kisah cerpen "Pelajaran Sejarah". Kemiripan terletak pada kenangan yang terekam dalam pikiran tokoh setelah selesainya konflik berdarah. Keduanya menggambarkan sebuah trauma dalam diri seorang mantan pejuang.

Perbedaan yang tampak adalah pada pelakunya. Dalam "Pelajaran Sejarah" yang mengalami trauma adalah guru Alfonso. Guru Alfonso mantan orang yang dicurigai. Sebaliknya dalam cerpen "Darah itu Merah, Jendral" yang mengalami trauma adalah dari pihak alat penumpas pemberontakan yaitu tentara. Trauma yang berbeda, adalah akibat dari adanya konflik berdarah yang memakan banyak korban jiwa. Jendral itu telah menikmati masa pensiun, tetapi muncul rasa kecanduan untuk bertugas kembali dalam peperangan. Dia tidak tahu lagi berapa nyawa manusia yang telah dibunuhnya.

Diceritakan pula tentang pikiran-pikiran jendral menghadapi berita yang menganjurkan salah satu wilayah yang turut diperjuangkannya harus dilepaskan agar tidak dianggap menjajah. Untuk menghilangkan kejengkelan dia berenang terus. Hal

yang dirasakannya adalah dia berenang di lautan darah. Kesadaran baru muncul, bahwa darah itu merah dan sudah waktunya dia pensiun.

3.12 Cerpen "Seruling Kesunyian"

Cerpen yang kedua belas terasa sangat lain suasana ceritanya. Dengan judul "Seruling Kesunyian" tertangkap adanya suatu kesunyian. Diceritakan tentang seorang yang selalu meniup seruling. Dia tidak memperdulikan lagi waktu dan tempat. Semua dilakukannya untuk meneriakkan sejarah yang pernah didengarnya. Peniup seruling teringat cerita ibunya tentang: isakan dan jeritan pilu, tentang penembakan, saudara-saudara yang hilang, tangisan dan ratapan serta alang-alang yang tumbuh di lapangan. Tanpa diketahui bahwa lapangan itu adalah kuburan tanpa nisan. Sampai akhirnya seruling memuncratkan darah. Peniup seruling hanya percaya satu hal, yaitu dengan meniup seruling dia bisa bercerita tentang sejarah yang dinamakan kesunyian, karena tidak tertuliskan dalam buku-buku.

Walaupun dikemas dalam cerita bertokohkan peniup seruling tapi tampaklah bahwa peniup seruling juga orang yang terlibat dalam konflik berdarah. Latar belakang keluarganya dan sejarah yang pernah didengarnya tidak akan terlupakan. Seruling adalah senjata menceritakan sejarah yang bernama kesunyian.

3.13 Cerpen "Salazar"

Sebagai cerpen yang terakhir, ditampilkan "Salazar". "Salazar" adalah cerita tentang 2 orang bersaudara yang terpisahkan oleh nasib. Salazar melarikan diri ke

Lisabon. Si aku, menunggu Salazar di Barcelona selama 2 minggu. Si aku menunggu, berarti telah 2 minggu pula Salazar mundur dari perjanjian pertemuan. Di antara kecemasan menunggu, si aku telah membuat keputusan untuk tidak menceritakan keadaan kampungnya saat ini. Banyak kejadian saat-saat ditinggal Salazar, seperti penculikan malam, penyiksaan tahanan, penyetruman wanita, pemotongan telinga dan penyembunyian mayat di dalam kotak. Mayat itu dibawa oleh Helikopter dan dibuang ke tengah hutan. Tetapi penantian saudara Salazar tetaplah berlanjut, karena Salazar belum muncul juga dari Lisabon.

Berdasarkan analisis terhadap cerpen "Salazar", tampak ada kesan suatu pemaksaan cerita. Sebab di dalam Salazar seolah-olah dirangkum semua kejadian yang terjadi dalam konflik berdarah perjuangan kemanusiaan. Memang dapat dipahami apabila dua saudara terpisah, karena salah satu dari mereka berdua harus pergi ke luar negeri meminta suaka politik. Pemaksaan yang dilakukan oleh SGA tidak begitu terlihat karena dia tetap mengemas cerita dalam jalinan cerita yang baik. Dengan demikian, gambaran tentang manusia-manusia yang terlibat konflik berdarah tetap sampai pada pembaca.

Dari hasil penelaahan ketiga belas cerpen yang terangkum di dalam *SM*, dapat ditunjukkan adanya tema gambaran manusia yang terlibat dalam konflik berdarah. Kumpulan manusia itu dibuat SGA dalam sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini dibuat menggunakan jasa dari pencerita dalam cerpen-cerpen tersebut. Manusia-manusia itu berjuang sesuai dengan ideologi yang mengikutinya. Dan masing-masing merasa benar karena sama-sama berjuang untuk mempertahankan kemanusiaannya, walaupun kenyataannya semua tetaplah menderita.

BAB IV
LATAR BELAKANG PROSES KREATIF
IMAJINASI SENO GUMIRA AJIDARMA DALAM
KUMPULAN CERPEN SAKSI MATA

Kumpulan cerpen *SM* dari berbagai segi sangat menarik. Cerpen-cerpen yang termuat di dalamnya adalah cerpen yang indah, sekaligus berbobot. Hal itu disebabkan, cerpen-cerpen itu ditulis oleh SGA dengan konsep yang sudah dikuasai dan menyatu dengan jiwa pengarangnya. Oleh karena itu, untuk merebut makna dari setiap cerpen dalam *SM*, tidak akan cukup apabila menganalisis segi strukturalnya saja. Sebagai jalan keluarnya adalah menggunakan teori yang diambil dari konsep, pendirian, dan latar belakang kehidupan pengarangnya sendiri. Dari data-data tersebut akan diperoleh juga semua impian, ambisi serta obsesi-obsesi yang turut mempengaruhi proses kreatifnya.

Dalam bab IV ini, akan diuraikan tentang latar belakang kehidupan pengarang serta keterlibatannya dalam berbagai bidang kesenian. Agar pembicaraan menjadi jelas, maka penulis mencoba merunut tahap-tahap proses kreatif SGA. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diberikan urutan pembahasannya sebagai berikut : (1) Biografi singkat pengarang, (2) Interaksi dunia seni yang lain dalam proses kreatif SGA, (3) Tahap-tahap proses kreatif imajinasi SGA dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata*.

4.1 Biografi Singkat Pengarang

SGA dilahirkan di Boston, Amerika Serikat pada tanggal 19 Juni 1958. Pendidikan formalnya tidak ditempuh di luar negeri, terbukti namanya tercatat sebagai siswa Sekolah Dasar Ungaran I Yogyakarta. SGA melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama V Yogyakarta. Jenjang SMTA dijalani pada dua SMA masing-masing adalah : SMA BOPKRI I dan menamatkannya di SMA Santo Thomas Yogyakarta. Di Departemen Sinematografi Institut Kesenian Jakarta, SGA mengakhiri pendidikan formalnya (Ajidarma via Jassin, 3 November 1985).

Kota Yogyakarta mempunyai dua arti penting bagi perjalanan hidup SGA. Selain berfungsi sebagai kota untuk menghabiskan masa kecilnya, kota Yogyakarta juga yang mengawali karirnya sebagai pengarang. Cerpen pertamanya dimuat oleh *Harian Berita Nasional* dengan judul *Sketsa Dalam Satu Hari* (1976). Disusul dengan kemunculan cerpen-cerpen yang lain, dan dimuat oleh *Majalah Sastra Horison* dan *Harian Masa Kini*. Kegiatan menulis SGA dirintis sejak usia 19 tahun, tepatnya tahun 1975. Hal itu bersamaan dengan dipilihnya profesi yang sampai sekarang tetap menjadi prioritas utamanya yaitu sebagai seorang wartawan. SGA pernah bertugas di *Harian Merdeka*, dan juga bekerja pada *Mingguan Zaman*. Saat ini SGA menduduki jabatan sebagai wakil pemimpin redaksi majalah hiburan bergambar *Jakarta Jakarta*. Pada saat bertugas di *majalah Jakarta-Jakarta*, SGA pernah diberhentikan selama 2 tahun, dan itulah yang akan melatarbelakangi terciptanya cerpen-cerpen dalam *SM*.

Selama masa kepengarangannya, SGA telah menghasilkan beberapa kumpulan cerpen antara lain: *Manusia Kamar* (CV Mas Agung, 1988); *Penembak*

Misterius (Pustaka Utama Grafiti, 1993); *Saksi Mata* (Bentang Budaya, 1994); *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (PT Subentra Citra Pustaka, 1995) dan yang akan terbit adalah kumpulan cerpen yang berjudul *Kupu-kupu*.

Keuletan SGA dalam berkarya tidaklah sia-sia, karena cerpen-cerpennya telah mendapat penghargaan seni. Pada tahun 1993, cerpen *Pelajaran Mengarang* terpilih sebagai *Cerpen Terbaik Pilihan Kompas* selama tahun 1992. Ada hal lain yang cukup membanggakan bagi SGA tetapi juga bagi dunia sastra Indonesia adalah cerpen-cerpen SGA telah menarik perhatian pengamat sastra dari luar negeri. Salah satu cerpennya, *Nyanyian Sepanjang Sungai* yang pernah dipublikasikan oleh *Majalah Zaman* tahun 1981, diterbitkan kembali dalam antologi cerpen Indonesia dalam bentuk bahasa Inggris berjudul *Menagerie I*. Kemudian dimuat pula di dalam *Manoa*, yaitu jurnal Internasional Universitas Hawaii. Semua itu dibuat untuk edisi khusus Indonesia dalam rangka KIAS 1990-1991.

Surat kabar dan majalah adalah dua media yang sangat membantu SGA, karena keduanya mempunyai peranan besar dalam mempublikasikan karya-karyanya. Kita sebut saja nama-nama seperti: *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Horison*, *Basis*, *Zaman*, *Kedaulatan Rakyat*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Karya*, *Sarinah*, *Dewi*, *Mawas Diri*, *Sinema Indonesia*, *Suara Merdeka*, *Suara Pembaharuan*, *Bernas* dan masih banyak lagi (Jassin, 1985: 2).

Sebagai seorang sastrawan, SGA juga mempunyai peranan di dalam berbagai pertemuan sastra. Pertemuan sastra yang pernah dihadapinya antara lain : Forum Penyair Muda 1979; Pertemuan Sastra 1980; Forum Penyair Muda 1981; Temu Sastrawan dan Kritikus (1984), dan masih banyak lagi, serta belum lama

berselang SGA juga ikut dalam diskusi *The Current Situation of Fiction and Short Story in the National Context, Asian Writers, Workshop, Bangkok dan Chiang Mai, Thailand*, pada 27 November sampai 6 Desember 1995. Makalah tersebut dimuat oleh *Kompas* (26 November 1995).

SGA sebagai seorang sastrawan ternyata mempunyai perhatian besar terhadap dunia kritik sastra Indonesia. Perhatian yang besar tersebut dapat dilihat pada artikel yang dimuat oleh *Kompas* (15 Desember 1985). Perumusannya tentang pendekatan resepsi sastra telah menyadarkan Umar Junus. Umar Junus sebagaimana kita ketahui adalah penulis buku yang berjudul "Resepsi Sastra". Menurut SGA :

... ibarat kelahiran anak, orang tua hanya perantara, begitu pula hubungan pengarang dan karyanya. Teks sastra menyusun dunianya sendiri. Ilmu sastralah (baca: resepsi sastra) mengkonkritkannya berdasarkan teks. Tidak usah dihubungkan dengan riwayat hidup pengarang.

Akibat pendapat yang dikemukakan oleh SGA menimbulkan kesadaran baru dalam diri Umar Junus. Dengan membalik perbandingan SGA tentang hubungan antara anak dan orang tua dengan hubungan karya sastra dan pengarangnya. Umar Junus dalam artikelnya yang dimuat *Kompas* (16 Februari 1986) berkeyakinan baru suatu teori tidak mungkin terlepas dari adanya fenomena sosial.

4.2 Interaksi Dunia Seni yang Lain dalam Proses Kreatif SGA

4.2.1 Interaksi Kepenyairan SGA dalam Proses Kreatif

Selain menulis cerpen, SGA juga termasuk dalam jajaran penyair Indonesia yang berbobot. Saat menjadi penyair, SGA menggunakan nama samaran Mira Sato. Nama Mira Sato tidak selamanya melekat pada diri SGA, karena sejak menikah yaitu tahun 1981 dia kembali menggunakan nama aslinya. Berikut beberapa karya sastra yang terbit dengan nama Mira Sato: *Granat dan Dinamit* (1975); *Mati-Mati-Mati* (kumpulan puisi, Pabrik Tulisan, 1975); *Catatan-Catatan Mira Sato* (Puisi Indonesia, 1978) (Ajidarma via Jassin, November 1985).

Dalam hal puisi banyak pengamat sastra yang memuji keberhasilan puisi-puisi Mira Sato. Diantaranya adalah Korrie Layun Rampan memuji SGA sebagai penyair yang matang. "Mira Sato punya kemantapan dalam pengucapan puisi-puisinya yang sahaja, prosais dan imajinatif". Penilaian Korrie tersebut dikutip kembali oleh *Hayam Wuruk* (1995).

Piek Ardijanto Soeprijadi dalam artikel berjudul "Selintas Tatap Puisi Mira Sato" yang dimuat dalam *Waspada* (5 Desember 1976) mengulas secara baik puisi-puisi Mira Sato. Menurut Soeprijadi, Mira Sato menulis puisi yang mengarah pada pendapat Mathew Arnold, yaitu puisi adalah "kesederhanaan yang paling bagus, mengharukan dan cara efektif yang luas dari sesuatu pernyataan". Pendapat itu bisa dibuktikan pada puisi "Pagi" dalam kumpulan puisi *Mati-Mati-Mati*.

Kemarin baru saja kau katakan
: Kita terlalu banyak bicara
tentang soal-soal yang
mengusik tidur kita

Puisi Mira Sato dirasakan mengungkap tidur yang terusik. Ciri khas yang tampak secara lahiriah adalah: penggunaan enjambement yang santai, penggunaan titik dua di awal larik. Pada umumnya Puisi Mira Sato adalah pendek-pendek. Masalahnya beragam. Terlebih adalah bukan hanya kehidupan manusia yang masuk dalam jaringan perhatian Mira Sato tetapi juga lalat, ayam, semut dan sebagainya. Semuanya diungkapkan untuk ditautkan atau diproyeksikan pada kehidupan manusia.

Kreativitas Mira Sato ternyata tidak berhenti setelah dia kembali menggunakan nama aslinya. Tetap bercirikan lahiriah yaitu penggunaan enjambement yang santai dan penggunaan bahasa yang pendek-pendek. Ciri tersebut melekat pada diri SGA untuk kepenyairannya dalam masa sekarang. Dia menulis puisi pada liburan Natal dan Tahun Baru yang dikumpulkan dalam *Jazz*, diantaranya terdapat puisi berjudul "Terompet" dan "Improvisasi Untuk Lagu Penguburan".

IMPROVISASI UNTUK LAGU PENGUBURAN 1 Januari 1992

Pada hari libur aku menulis puisi,
menyiram bunga mawar,
bicara dengan kura-kura,
lantas tidur siang.

Pada hari libur,
Kulupakan Timor Timur,
berpura-pura tak
sedih. Lantas bermimpi jadi Jendral

Puisi di atas, ditulis oleh SGA karena dia terpengaruh oleh laporan mentah para wartawan yang bertugas ke Dili. Di antara kesibukan menyelesaikan berita dalam mengejar deadline, SGA kembali menulis puisi sebagai berikut:

SANTA CRUZ
5 Januari 1992

Aspal itu merah, seperti darah
"Itu sirup", kata Bapak
Tapi Ibu mencariku dengan gelisah
Aku tak tahu, di mana diriku tertembak

Puisi-puisi SGA tercipta juga berdasarkan kepekaan yang dimiliki. SGA dalam kreativitasnya memiliki sifat pribadi, objektif dan personal. Dia mempunyai persepsi yang tinggi, khas dan tidak dimiliki oleh orang lain. Kepekaan yang dimilikinya juga menentukan imajinasi serta bahan objek pengarang.

Tema puisi tersebut tampak berpengaruh pada kumpulan cerpen *SM*. Cerpen-cerpen *SM* bertemakan darah, penembakan dan hadirnya seorang Jendral. Melalui bentuk cerpen, SGA dapat menemukan mode dari segi pandangannya sendiri. Walaupun telah dikembangkan dalam bentuk cerpen, obsesi SGA tetaplah sama yaitu perjuangan anak manusia mempertahankan kemanusiaannya. Timbulnya orisinalitas akibat dari tema yang mengalami metamorfose. Orisinalitas juga menyebabkan karya sastra dianggap personal. Dalam hal ini kumpulan cerpen *SM* dapat dianggap sebagai karya yang orisinal tetapi orisinalitasnya tidak murni, sebab dipengaruhi oleh dunia puisi dan realitas sosial yang sedang menjadi topik utama pada saat itu (terjadinya insiden). Pendapat penulis didasarkan pada alasan,

sejauh pengetahuan penulis belum ada pengarang lain yang menulis cerpen berlatarbelakangkan Insiden Dili.

Kepenyairan SGA sangat jelas interaksinya dalam proses kreatifnya. Pada saat menggunakan nama Mira Sato, dia mengungkap tidur yang terusik. Tema pada puisi "Improvisasi Untuk Lagu Penguburan" masih berkisar pada tidur yang terusik dan mimpi. Mimpi bagi SGA merupakan dimensi yang tidak pernah habis digali kedalaman maknanya. Melalui tidur dan mimpi manusia dapat merambah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Bertolak dari tidur dan mimpi, SGA memanfaatkannya untuk menuangkan imajinasinya tentang realitas yang dihadapi. Pada Bab V akan dapat dibuktikan realisasi interaksi dunia puisi dalam proses kreatif SGA sebagai cerpenis.

4.2.2 Interaksi Dunia Teater dan Film

Mengulas SGA dan keterlibatannya dalam bidang kesenian berarti kita berbicara tentang seorang sastrawan yang mampu merambah berbagai aspek kesenian. Pengalaman berteater dialami oleh SGA sewaktu dia bergabung menjadi anggota Teater Alam di Yogyakarta. Berdasarkan pengalaman latihan penghayatan dalam berteater, SGA merasakan adanya perbedaan makna terhadap objek yang sama bila dalam keadaan biasa dan keadaan berteater. Sebagai contoh dalam wawancara yang dilakukan *Hayam Wuruk* (1995) SGA mengambil contoh orang yang sedang memegang tembok. Menurutnya, bila dalam keadaan biasa orang meraba tembok yang terasa di tangannya adalah tembok. Keadaan akan berbeda bila kita meraba tembok dalam latihan teater. Temboknya akan hadir secara lain, tanah,

dan suara-suara juga hadir lain. Untuk itulah dia menjelaskan pentingnya berteater. SGA juga menegaskan bahwa yang menyebabkan menjadi lain itu bukan drama atau aktingnya, tetapi karena proses latihan, metode serta pendekatannya. Dalam proses latihan, para pemain drama diharuskan untuk memindahkan:

...Dunia kita dari dunia kita, kanak-kanak, dunia puber, ke dunia dewasa. Mendewasakan. Dari sekedar robot sosial menjadi manusia yang utuh ...

Untuk melihat lamanya waktu yang diperlukan dari keberhasilan proses kedewasaan tergantung dari pribadi seseorang. Dalam penghayatan yang diperolehnya selama berteater, dalam kumpulan cerpen *SM* dapat ditemukan adanya penghayatan yang dilakukan dengan sangat serius oleh SGA. Dia menanggapi masalah Timor Timur dengan penghayatan yang tidak biasa. SGA memunculkan tokoh-tokoh manusia yang tidak sekedar robot. Mereka mempunyai hati dan perasaan untuk diterima sebagai manusia yang utuh.

Dunia seni teater semakin mempengaruhi proses kreatif SGA. Berdasarkan pengakuannya, dia pernah pula bergabung dengan teater Sardono W. Kusumo, walaupun bukan berteater dalam arti yang sebenarnya (sebagai pemain). Dalam berteater tersebut, SGA telah berperan sebagai sahabat untuk mendiskusikan ide-ide Sardono.

Hal yang paling mengesankan bagi SGA selama mengikuti perjalanan Sardono adalah saat berada di daerah Apokayan. Pada saat itu Sardono harus menari tarian adat sebagai wujud partisipasi seorang tamu dalam adat Kenyah. Kemampuan Sardono dalam menari dapat menjadikan suasana formal mendadak

berubah cair. Berkat persahabatan dan pengembaraan bersama Sardono, maka pada bulan Oktober 1983 SGA bersama dengan seniman-seniman Tradisional Dayak Kenyah dan Mondang berkesempatan mengikuti *The Festival Of Asia Arts di Hongkong*.

Sebelum SGA menjadi utusan dalam *The Festival Of Asia Arts di Hongkong*, wawasannya tentang kebudayaan Indonesia telah semakin berkembang. Hal ini pula yang menggerakkan hati SGA untuk menulis esai tentang kebudayaan. Esainya berjudul "Pendekatan Kesenian dalam studi kebudayaan" dimuat dalam *Majalah Sastra Horison* (1982). Kritikan itu dapat mewakili pandangannya tentang kesenian yaitu "Kesenian berhubungan erat dengan masalah identitas, dan satu-satunya wujud identitas yang konkrit adalah kesenian".

Pandangan SGA tentang kesenian dalam kebudayaan menjadi dasar pijakan di dalam menanggapi masalah-masalah Insiden Dili. Tidaklah mengherankan apabila SGA melontarkan gagasan berupa solusi untuk meredam bangkitnya kembali sebuah insiden, seperti yang dikemukakan pada *Harian Bernas* (29 Januari 1995). Tampak jelas dalam masalah Timor Timur, SGA justru lebih meyakini revitalisasi kebudayaan sebagai penyelesaiannya. Berikut petikan pendapatnya :

... menurutnya, yang lebih mendesak bukannya kemerdekaan politis, tetapi bagaimana mengembalikan kebanggaan penduduk Timor Timur atas dirinya sendiri.

Pendapat SGA itu bila dikaitkan dengan pandangannya mengenai pendekatan kebudayaan terhadap masalah Timor Timur akan berbunyi seperti dalam kutipan pada *Majalah Hayam Wuruk* (1995):

... Bukannya hanya kesenian, tetapi semuanya, empu-empunya harus berpikir lagi. Harus ngomong lagi. Harus nulis-nulis lagi. Penulisnya harus mencipta lagi. Penarinya harus menari lagi. Pendesainnya! Semua-lah! Semua kemampuan lokal itu justru membuat mereka hidup dar prasejarah, sampai kebudayaan itu terbentuk. Itu harus hidup kembali! Itulah kemerdekaan menurut saya.

Interaksi dunia teater semakin terlihat dengan SGA menulis cerita tentang Timor Timur yang mengupas masalah kebudayaan yang dihadapi masyarakat Timor Timur. SGA menampilkan pandangan kebudayaan tersebut melaluidialog para tokoh dalam cerita. Misalnya, tokoh Manuel dalam cerpen "Manuel" menyatakan ketidaksetujuannya tentang dilarangnya terselenggaranya pesta dansa.

SGA menempuh pendidikan formal terakhirnya pada Institut Kesenian Jakarta Jurusan Sinematografi. SGA juga pernah menulis karya berjudul "Cara Bertutur dalam Film Indonesia: 20 Skenario Pemenang Citra FFI 1973-1992" (Ajidarma, 1995: 137). Naskah atau skenario yang menjadi pemenang citra adalah skenario yang berkualitas. Dengan SGA mengupas cara bertutur dalam skenario film tertulis tersebut, secara tidak langsung SGA telah mempelajari seluk beluk cara bertutur dalam sebuah cerita. Hal ini sangat berperan terhadap SGA yang juga seorang penulis cerpen.

Cara bertutur SGA melalui teknik-teknik yang ada dalam kumpulan cerpen *SM* mendapat pengaruh dari dunia film. SGA lebih banyak menggunakan alur flash back untuk menampilkan ceritanya dalam *SM*. SGA sangat pandai menyiasati berita yang tidak boleh disiarkan, menjadi cerpen yang berbobot. Cerpen-cerpen *SM* dibangun dengan tema yang sama, didukung oleh alur, latar, penokohan dan sudut pandang cerita bagus. Realisasi dari interaksi dunia film dan

Cerpen-cerpen *SM* dibangun dengan tema yang sama, didukung oleh alur, latar, penokohan dan sudut pandang cerita bagus. Realisasi dari interaksi dunia film dan teater SGA dalam proses kreatifnya, dapat dilihat dalam Bab V. Pada Bab V akan dibuktikan bahwa cara bertutur SGA memanfaatkan koherensi antara unsur-unsur intrinsik pembangun cerita. Cara yang ditempuh SGA telah terbukti keberhasilannya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari interaksi dunia teater dan dunia film pada proses SGA ialah, teknik-teknik yang diketahui oleh SGA selama menggeluti dunia teater dan film dituangkan dalam penulisan cerpen-cerpennya. Pada saat menampilkan seorang tokoh, dia akan mengkondisikan tokoh dalam latar, alur, sudut pandang yang saling mendukung. Tokoh itu mengemban tema dari obsesi SGA. Kemudian, saat menghadirkan tokoh pendukung SGA memperhitungkan secara cermat seperti hal-hal yang juga diperhitungkan dalam dunia teater dan film.

Di luar kumpulan cerpen *SM*, SGA masih terobsesi dengan tema perjuangan anak manusia. Pada edisi *Basis* (Januari-Februari 1996) SGA menulis cerpen berjudul "Kepala di Pagar Da Silva". Cerita masih berkisar pada konflik berdarah dan SGA memunculkan tokoh-tokoh menggunakan nama Portugis. Pembaca akan menemukan nama Rosalina, Da Silva, Eusebio, Manuel dan Alfonso. Dalam cerpen tersebut, Da Silva kehilangan anaknya bernama Rosalina, yang dipenggal kepalanya dan ditancapkan di pagar rumahnya. Ironisnya, saat itu hujan deras dan Da Silva belum mengetahui kepala anaknya tertancap di pagar. Setelah mendengar suara tertawa yang keras dari truk tentara, dan gerimis telah reda, bersamaan dengan itu Da Silva membuka pintu. Apakah Da Silva melihat kepala anaknya tertancap di pagar setelah membuka pintu? Pertanyaan itu tidak terjawab karena

cerita telah berakhir. Hal itu memang selalu menjadi ciri khas SGA dalam menutup cerpen, pembaca selalu diberi kejutan.

Kemampuan SGA sebagai seorang penyair sekaligus cerpenis telah terbukti kualitasnya. Namun ada satu hal yang dipertanyakan oleh *Hayam Wuruk* (1995), bahwa selama masa kepengarangannya SGA belum menghasilkan novel walaupun hanya satu buah. Kenyataan tersebut bukan berarti SGA tidak mampu menulis novel atau roman. Menurutnya, untuk membuat cerita yang panjang semuanya tergantung dari ide yang ada. Bila sejak awal ide yang ada adalah cerpen, maka jadilah cerpen. Apabila siap ide sebuah novel akan siap pula menjadi novel. Sebagai realisasi pendapatnya, SGA masih mempersiapkan novel yang akan menampung ekspresi dirinya dengan judul *Jazz, Parfum dan Insiden*.

Novel itu dimaksudkan untuk mengungkapkan cerita tentang diri SGA secara pribadi. Tampaknya SGA belum merasa puas dengan kumpulan cerpen *SM*, yang bercerita tentang Timor Timur. Dia merasa dalam kumpulan cerpen tersebut hanya cerpen "Klandestin" yang mampu mewakilinya. Maka melalui novel dia akan bercerita tentang dirinya sendiri. Hal ini tidak terlepas dari kecenderungan tema atau ciri khas SGA dalam berkarya, sehingga novel itu akan mengandung nafas pribadi, politik dan pemikiran-pemikirannya tentang jazz.

4.3 Tahap-Tahap Proses Kreatif Imajinasi SGA dalam Kumpulan Cerpen *SM*

Sebelum sampai pada pembaca karya sastra telah mengalami suatu proses yang panjang. Hal ini kadang-kadang tidak dipersoalkan oleh para pembaca. Mulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide (ilham),

penggarapannya, sampai akhirnya tercipta sebuah karya yang utuh dan siap disajikan pada publik. Dari keadaan ini, karya sastra bisa dikatakan sebagai bentuk ekspresi.

Secara pribadi SGA juga mengakui bahwa kelahiran cerpen-cerpennya yang dibukukan dalam *SM* mempunyai sebab musabab yang melatarbelakanginya. Agar kita dapat membuktikan hal tersebut, penulis menggunakan tahap-tahap proses kreatif yang dikemukakan oleh S.C. Utami Munandar. Dari empat tahap yang ada, penulis mencoba merunutnya dari gagasan-gagasan SGA yang tertuang dalam tulisan-tulisannya.

4.3.1 Tahap Persiapan atau Tahap Pengumpulan Data

Empat tahap kreativitas diawali dengan tahap persiapan atau tahap pengumpulan informasi dan proses mencari data-data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Tahap ini menuntut adanya bekal pengetahuan dan pengalaman hidup si pengarang. Syarat ini telah dipenuhi oleh SGA dalam proses kreatifnya. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh SGA sebagai seorang wartawan ternyata sangat berpengaruh bagi proses penciptaan cerpen-cerpen dalam *SM*.

Proses pemerolehan informasi tentang insiden di Timor Timur bukanlah pengetahuan pribadi. Hal ini bisa kita rasakan sebagai hal yang aneh, sebab SGA belum pernah mengunjungi Timor Timur sampai cerita-cerita yang mewarnai cerpen dalam *SM* selesai dibuat. Pengetahuan itu diperoleh dengan memanfaatkan catatan reportase dari teman wartawan yang bertugas meliput ke Timor Timur,

dibantu juga rekaman video dan berbagai bentuk informasi yang lain. Semua keterangan tersebut dapat dibuktikan dari ucapan SGA yang termuat dalam *Hayam Wuruk* (1995) tentang pengetahuan yang diperolehnya :

... Tapi saya kan well informed. Semua data masuk yang eksklusif, yang kira-kira valid, semua kan dipelajari, saya kan tidak mungkin memuat dengan jelas. Saya kan ada foto, ada laporan, gampang untuk nulis.

Di samping faktor pengetahuan, hal yang memegang peranan penting tentang proses kelahiran cerpen-cerpennya adalah pengalaman yang dialami secara langsung. Ketika Indonesia sedang heboh dengan terjadinya insiden Dili, dia "dinonaktifkan" selama dua tahun dari jabatan pemimpin redaksi majalah hiburan bergambar *Jakarta-Jakarta* (selanjutnya disingkat JJ). Untuk mengetahui sebab musabab SGA diberhentikan dapat dilihat dengan kaitannya pemberitaan insiden Timor Timur di *Majalah JJ*.

SGA adalah pemimpin harian *Majalah JJ*, maka segala keputusan yang menyangkut kelangsungan hidup majalah tersebut harus dipertimbangkan. Pertimbangannya adalah informasi lengkap harus disiarkan, namun keamanan majalah yang dipimpinnya harus tetap terjamin. Dia tidak ingin mengambil risiko, sehingga terbitlah edisi tersebut.

Laporan yang ditulis adalah transkripsi hasil rekaman video kemudian ditulis secara rinci, namun video tersebut hanyalah sebagai alat provokasi. Pemberitaan isi rekaman merupakan tugas para wartawan dalam menyampaikan info. Semua persis seperti apa yang direkam kamera video, sedangkan istilah

provokasi digunakan untuk menjelaskan posisi *Majalah JJ* yang tidak melawan pemerintah.

Dengan demikian terdapat tiga hal yang dapat menjadi rawan bagi *Majalah JJ*: (1) pemuatan demo di depan Hotel Indonesia sebagai cover, (2) pemuatan gambar insiden Dili dari video, (3) penulisan ulang rekaman gambar secara terperinci (Ajidarma via Jassin, 1994 : 34).

Menurut SGA, contoh dari apa yang disebut sebagai hal yang rinci adalah pemberitaan dalam *Majalah JJ* dengan judul "Cerita dari Dili". Berikut cuplikan dari pemberitaan tersebut yang dimuat *Majalah JJ* (4-10 Januari 1992):

... Adegan video berikutnya, keributan saat berlangsung insiden. Namun, dalam adegan yang direkam dari posisi di dalam wilayah kuburan dikelilingi tembok tinggi itu tidak kelihatan serdadu Indonesia melepaskan tembakan. Pun tak tampak demonstran yang ditembak dari belakang (bertentangan dengan saksi mata asing yang mengatakan ada). Yang kentara, puluhan hingga ratusan orang berhamburan mencoba memasuki area kuburan. Sesaat, suara tembakan dan sirene terdengar tanpa henti.

... Pintu kuburan tampak macet. Sebagian demonstran terjatuh dan menghalangi masuknya gelombang massa yang mencoba ngumpet di antara tembok-tembok nisan. Sebagian lagi lari terpincang-pincang masuk kuburan.

... Rekaman video memperlihatkan, saat kamera diarahkan kepada demonstran, mereka mengacung-acungkan kepala ke atas. Sementara potongan berikutnya sangat provokatif: memamerkan adegan cukup lama, close up lagi, seorang pemuda Tim-Tim yang luka parah di bagian perutnya. Ia terlentang di tanah, sekujur tubuhnya bersimbah darah dalam pelukan orang lain yang sebaya, kira-kira usia 20-an. Ketika mengerang dan mengangkat tangannya, tampak tangannya juga hancur. Daging dan darahnya berwarna pekat lantaran bercampur debu-tanah.

... Adegan sisa video tape mempertontonkan rombongan prajurit Indonesia sebagian berseragam loreng, bersenapan, sebagian lain tampak seperti pasukan anti huru-hara memegang pentungan dan tameng bertuliskan "polisi". Mereka berbaris rapi memasuki wilayah kuburan Santa Cruz lewat pintu sejenis tadi ketika dilewati para demonstran untuk bersembunyi.

... Sementara penghujung adegan melukiskan apa yang dilakukan para petugas dalam kawasan kuburan, memeriksa setiap bagian. Begitu ditemukan demonstran yang sedang ngumpet, dalam video itu diperlihatkan adegan penertiban dan pengamanan yang dilakukan dengan agak keras.

SGA memang dilahirkan dengan kepribadian yang keras dan secara tanpa sadar selalu melakukan perlawanan. Akibat motivasi dan semangat untuk menuliskan sejarah yang terjadi tentang insiden tersebut, membuat SGA memutuskan bentuk cerpen adalah wujud ekspresi yang tepat.

Pada tahap ini terjadi pada pengumpulan data untuk memecahkan masalah. Kiranya telah jelas bahwa masalah yang ada adalah melalui jurnalisme tidak bisa mengungkap adanya fakta politik yang transparan, sehingga perlu dicari upaya lain untuk menyampaikan kebenaran. SGA menguatkan alasan pemilihan bentuk cerpen dengan menulis sebuah esei "Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara". Berikut penulis petikkan sedikit dari pendapat yang dikemukakan oleh SGA melalui *Harian Bernas* (29 Januari 1995):

... Ketika Jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara. Sebab jika jurnalisme bersumber pada fakta, maka sastra bersumber pada kebenaran. Tetapi bagi saya dalam bentuk fakta maupun fiksi, kebenaran adalah kebenaran yang getarannya bisa dirasakan setiap orang.

4.3.2 Tahap Inkubasi

Memasuki tahap proses kreatif yang kedua yaitu: tahap inkubasi atau tahap pada saat individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut. Pada keadaan ini berarti SGA "mengeram"nya dalam alam prasadar.

bergejolak di hatinya, dari kutipan yang dimuat *Bernas* (29 Januari 1995) akan terlihat secara jelas tindakan SGA :

... Sampai kejadian itu, di bulan Januari 1992, saya tidak pernah ke Timor Timur dan juga tidak terlalu peduli dengan pemberitaan mengenai insiden di koran-koran. Sebab saya tidak percaya berita koran selain berita olah raga, akunya.

Pada waktu "mengeram" segala gagasan dalam alam prasadar, SGA juga merasa bahwa kebijaksanaan dan pilihan terbaik -itu ternyata menghasilkan hal yang sebaliknya, yang sudah pasti tidak akan terjadi bila SGA tidak diberhentikan. SGA tidak menyesali semuanya. Hal itu dikemukakannya melalui artikel berjudul "Jakarta-Jakarta & Insiden Dili Sebuah Konteks Untuk Kumpulan Cerpen Saksi Mata " yang diserahkan pada Pusat Dokumentasi Jassin :

... Karena saya tidak pernah menyesalinya. Selain itu, sebagai wartawan, saya merasa beruntung, kenapa? Karena saya merasa mengantongi sejarah. Saya menjadi bagian, meskipun kecil, dari berita besar bernama Insiden Dili itu, bukan sebagai wartawan, tetapi sebagai sumber berita. Saya kira tidak ada seorang wartawanpun lebih tahu tentang apa yang saya alami, selain diri saya sendiri (Ajidarma via Jassin: 1994).

Selama dua tahun, secara otomatis SGA tidak lagi bekerja dan berstatus menganggur. Pada saat itulah dia menyimpan semua pemberitaan tentang insiden Dili di hatinya. Semua data yang pernah diperoleh disimpan dan sewaktu- waktu

siap muncul dalam permukaan pemberitaan dalam bentuk yang lain, yaitu bentuk cerpen.

4.3.3 Tahap Iluminasi

Tahap ketiga erat kaitannya dengan tahap kedua, yaitu terjadinya tahap iluminasi. Dalam tahap ini muncul berbagai aspirasi atau gagasan baru dan biasanya hal ini disebut timbulnya "insight" atau "Aha - Erlebnis". Timbulnya gagasan baru tersebut dikarenakan ada yang mempengaruhinya atau akibat dari "pengeraman" terhadap berbagai data yang tersimpan di dalam pikiran. SGA juga mengakui setelah dihantam pemberitaan tentang insiden ini, pikirannya menerawang terus ke Timor Timur walaupun belum pernah ke sana, gambaran mengenai kota itu, peristiwa, latar belakang serta akibat-akibatnya selalu hidup dalam benaknya. Ungkapan SGA tersebut dapat dilihat pada *Bernas* (29 Januari 1995).

... Saya tahu, ini cuma sebuah bayangan di kepala saya, tapi nyatanya bayangan itu ada. Untuk seorang yang biasa menulis cerita pendek seperti saya, bayangan seperti ini adalah modal. Digabung dengan niat saya untuk melawan penindasan terhadap diri saya, maka otomatis, dengan sendirinya, berderet gagasan cerita pendek dalam kepala saya.

Peran imajinasi sangat besar dalam tahap ini, dan hal ini tidak menjadi masalah bagi SGA. Tentang imajinasi SGA juga menyadari sudah sejak lama dia terbiasa menabung gagasan yang bertaburan di udara untuk suatu saat ditulis menjadi cerpen. Berdasarkan pengakuan SGA, dapat dicocokkan dengan pendapat Junus yaitu:

... Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu reaksi terhadap suatu keadaan. Dan hal ini sangat dominan dalam sastra Indonesia. Hanya saja, kalau dibilang demikian, tidak berarti karya itu buruk karena hanya bersifat reaksi. Persoalannya adalah bagaimana reaksi itu dinyatakan lebih merupakan reaksi spontan atautkah reaksi yang telah direnungkan lebih dulu (Junus, 1982 : 195).

Proses kreatif SGA tidak terlepas dari adanya peran inspirasi. Inspirasi dan imajinasinya berkaitan dengan realitas sosial. Menurut dia, salah satu hal yang dapat menjadi sumber inspirasi adalah realitas sosial, yang ditunjang adanya kepekaan terhadap masalah sosial. Kesadaran SGA akan fungsi realitas sosial bagi dirinya tercermin dari wawancara yang termuat dalam *Hayam Wuruk* yang berjudul "Yang Berani Mati Bukan Hanya Tentara".

... Realitas sosial itu adalah bagian kehidupan kita. Kalau kita peka saja, ya sudah itu sumber inspirasi. Sebab penulis itu kan berpikir ... kalau saya lha, bagaimana punya bahan berarti harus peka terhadap segala hal ... salah satu dari semua itu adalah realitas sosial.

Berpijak pada pendapat Junus tersebut, tentu karya-karya cerpen dalam *SM* bukanlah cerita yang hanya bersifat spontan atau tanpa direnungkan. SGA telah mengolah gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya dengan sangat baik. Terbukti dalam menyampaikan gagasan dibungkus dengan simbol-simbol dan petunjuk secara implisit. Hal ini berhubungan dengan pernyataan SGA bahwa imajinasi yang dimilikinya adalah imajinasi yang menyuarakan perlawanan terselubung.

Kekuatan imajinasi identik dengan kepekaan seorang pengarang. Makin tajam kepekaan seseorang, makin kuat imajinasinya. Dan begitu pula sebaliknya

apabila kepekaan tumpul, makin lemah imajinasinya. Keadaan ini dialami pula oleh SGA, sebagai seorang pengarang sekaligus wartawan, jiwanya terlanjur lahir untuk selalu mengadakan perlawanan. Sebagai akibat hal ini, bila berhadapan dengan hal-hal yang tidak berpijak pada fakta dan kebenaran, kepekaannya akan terusik. Timbul suatu ketidakpuasan, maka lahirlah imajinasi-imajinasi yang tidak terkendali.

Bahan atau objek merupakan faktor lain dalam proses kreatif yang berhubungan dengan imajinasi. Imajinasi dalam proses kreatif sulit direncanakan dan dikendalikan. Hal ini dapat dikaitkan dengan masalah bahwa saat timbulnya aspirasi atau gagasan baru, disertai proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti gagasan/inspirasi yang baru tersebut. Pemilihan objek tentang insiden Timor Timur dikarenakan alasan SGA yang berhubungan langsung dengan pemberitaan insiden Dili. Dan banyak peristiwa psikologis, yang akhirnya menimbulkan gagasan baru dalam bentuk cerpennya. Penulis akan memberikan contoh imajinasi yang timbul akibat data atau objek yang berada dalam pikirannya.

Sebagai contoh adalah cerpen "Telinga". Untuk lebih jelasnya perlu penulis memberikan kutipan dari *Majalah JJ* (No.288, 4-10 Januari, hal 100-101) berupa hasil wawancara dengan Gubernur Mario Viegas Carrascalao. Berita itu Misteri Siluman Berambut Gondrong, yang dikutip kembali oleh *Basis* (7 Juli 1994).

...Toh menurut Gubernur, keberadaan gerombolan inilah yang kemudian menjadi penyebab utama pecahnya tragedi Dili pada 12 November itu. Pada akhir Oktober, ia menerima 4 pemuda di kantornya. Dua dari 4 pemuda itu, telinganya sudah terpotong.

Kalimat yang terus menguasai pikiran SGA adalah :

... Ia menerima empat pemuda di kantornya, dua dari empat pemuda itu, telinganya sudah terpotong

Kemudian SGA membayangkan seandainya dia yang menjadi Gubernur, pasti dia akan merasa sangat terkejut. Peristiwa itu bagi SGA sangat sensasional, meski mungkin bagi orang lain biasa saja. SGA selalu berpikir, bagaimana mungkin seseorang bisa memotong telinga orang lain - apapun itu alasannya.

... Kemudian saya mendapat info, bahwa memang banyak warga Dili yang dipotong telinganya - maka lahirlah "Telinga".

Dari Uraian di atas, terlihat secara jelas kepekaan SGA dan imajinasi yang liar telah membuat SGA melahirkan atau menciptakan cerita yang berjudul "Telinga". Dan proses serupa tidak hanya terjadi pada terciptanya cerpen "Telinga" tapi juga proses yang dilalui oleh 12 cerpen yang lainnya.

Para saksi mata itu dibungkam kesaksiannya. Berangkat dari kesimpulan ini, SGA melahirkan cerpen "Saksi Mata" yang berkisah tentang seorang saksi mata di pengadilan yang datang tanpa mata (Ajidarma. 1993: 27). Kemudian dia bertemu dengan beberapa aktivis Timor - Timur yang berkisah tentang sejarah propinsi itu, seperti yang mereka alami. Setelah mereka pergi, SGA menulis cerpen "Manuel". Isinya tidak lebih dan tidak kurang adalah fakta yang mereka ceritakan (Ibid, 1993: 28).

Pada waktu Xanana Gusmao tertangkap, dan akhirnya dia dilecehkan, hal itu mengganggu pikiran SGA. Pemikiran itu terus berlanjut dan diciptakanlah cerpen

“Salvador”. Lalu siapakah yang dapat menindas pemikiran ? SGA menjawab pertanyaan itu dengan cerpen “Klandestin”. Dalam “Rosario” SGA bahkan menyajikan fakta sebagai wujud perlawanannya atas penyensoran berita di *Majalah JJ* yang dilakukannya sendiri. SGA membaca laporan Amnesty International bahwa para tahanan politik (tapol) Timor Timur disiksa. Penyiksaan dilakukan dengan menyetrum dan menyundut organ kelaminnya dengan rokok, maka terciptalah “Listrik” (Ajidarma via Jassin, 1993: 28).

SGA mempunyai cara tersendiri untuk memperingati Insiden Dili, yaitu dengan menulis cerpen “Pelajaran Sejarah”. Dia tidak menuliskan nama *Santa Cruz*, tetapi menceritakan tentang seorang guru yang membawa murid-muridnya ke kuburan. Sementara “Misteri Kota Ningi” ditulisnya dalam rangka menyambut hari Natal di sebuah kota kecil seperti Dili. Dili sangat istimewa, sebab statistik kependudukannya berlainan dengan kota-kota lain (Ajidarma via Jassin, 1993: 28).

Cerpen “Seruling Kesunyian” oleh SGA dirasakan sebagai hal yang agak pribadi. Dia harus bersusah payah untuk dapat bergerak dari baris ke baris, karena saat itu suasana hati SGA merasa sangat kesepian dan sendiri. Cerpen itu sebenarnya merupakan suatu usaha sublimasi dari persoalan-persoalan konkrit, di sisi lain digunakan oleh SGA sebagai alat eksperimen untuk mencapai kualitas puisi dalam sebuah cerpen (Ajidarma via Jassin, 1993: 29).

Untuk memperingati satu tahun peristiwa Dili, SGA menulis cerita “Maria”. Banyak orang yang hilang dalam insiden Dili. Terpikirkan oleh SGA, bahwa orang yang hilang itu memiliki ibu, maka bagaimana perasaan ibunya? Untuk

menggambarkan perasaan para ibu di Timor Timur yang kehilangan anggota keluarganya (Ajidarma via Jassin, 1993: 28).

4.3.4 Tahap Evaluasi

Tahap proses kreatif yang terakhir atau keempat adalah tahap evaluasi yaitu semua ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Untuk tahap yang keempat tidaklah perlu dijelaskan secara panjang lebar, karena dengan tahap ketiga kita dapat menghubungkan atau membuktikannya secara langsung. Ide-ide cerpen SGA dalam kumpulan cerpen *SM*, berangkat dari realitas. Dan bila akhirnya ditemui adanya golongan realis dan surrealis, akan dibahas dalam pokok bahasan tersendiri.

Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti kritik, serta firasat harus diikuti oleh sikap hati-hati. Dapat dipahami, bila akhirnya dalam cerpen-cerpennya SGA berusaha memberikan informasi secara implisit. Walaupun SGA telah mempunyai perisai bahwa imajinasi tidak bisa dicekal. Menurutnyanya mencekal imajinasi yang begitu bebas, begitu liar akan sangat susah karena akan seperti mengiris angin saja.

SGA membuat setiap cerpen *SM* terimplisitkan dengan adanya petunjuk tentang isi cerpen yang sebenarnya. Pengalaman dan imajinasinya telah bercampur menjadi satu. SGA berkeyakinan tanpa mendapatkan bentuk, pengalaman itu akan tetap membiusnya dan tidak sempurna. Untuk itulah imajinasi memainkan peranan pokok, sebab dengan imajinasi tersebut pengalaman tidak hanya akan sempurna dan nyata bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain (Harjana, 1981: 45).

BAB V

REALISASI IMAJINASI SENO GUMIRA AJIDARMA

DALAM KUMPULAN CERPEN SAKSI MATA

Tema tragedi yang memunculkan konflik berdarah dipilih oleh SGA dengan alasan yang kuat. SGA mempunyai dasar berpikir atau konsep yang jelas tentang pilihan temanya. Hal itu dapat dirunut pengakuannya sebagai berikut :

... sejarah membuktikan bahwa kekuasaan itu selalu dipertahankan dengan darah, kalau kita baca sejarah, tidak ada kekuasaan yang tumbang karena pemilihan umum (Ajidarma via Witoelar, 1995 : 606).

Selanjutnya SGA menjelaskan tentang adanya trauma yang sebenarnya ingin dihindari oleh bangsa Indonesia yaitu terjadinya pertumpahan darah kembali.

... Indonesia ... ada trauma untuk menghindari peralihan kekuasaan dengan darah, sehingga saya kira trauma itu masih mengikuti kita, sehingga stabilitas menjadi sangat penting, nomor satu (Ajidarma via Witoelar, 1995 : 606-607).

... sehingga ada kemakluman saya terhadap sindrom stabilitas, dan apa boleh buat stabilitas diadakan untuk mengadakan harmoni, impiannya adalah harmoni. Harmoni apa boleh buat juga selalu bertentangan dengan kreativitas (Ajidarma via Witoelar, 1995 : 606 - 607).

Penjelasan tentang alasan SGA memilih tema tentang konflik berdarah dalam *SM* tentu tidak hanya dengan satu konsep di atas. Masih banyak hal lain yang mempengaruhi proses kreatif terlebih lagi adalah berdasarkan pengalaman pahitnya sebagai wartawan. Agar pembicaraan sampai pada pembicaraan alasan konsep

tersebut, penulis mencoba menelaah tiap-tiap cerpen untuk membuktikan adanya manusia yang terlibat dalam konflik berdarah. Dan bagaimanapun pasti ada yang menderita akibat konflik berdarah tersebut. Penderitaan dialami oleh pihak yang memberontak ataupun yang menumpas, bahkan oleh pihak yang tidak terlibat secara langsung. Tetapi wujud penderitaannya berbeda kadarnya.

5.1 Tema-Tema *Saksi Mata*: Selalu dalam Konflik Berdarah

Bila dalam kenyataannya tema-tema yang ada dalam *SM* mempunyai kesamaan yaitu tentang konflik berdarah, itu adalah akibat dari tema yang telah mengalami metamorfosa. Metamorfosa tema tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan pengarang menyangkut: bakatnya, suasana lingkungannya, bacaannya dan lain-lain. Pada hakikatnya yang mendorong pengarang untuk menulis adalah ketidakpuasannya akan apa yang seharusnya menurut moral tidak boleh terjadi. Inilah yang menyebabkan sekian banyak karya sastra yang baik justru menggambarkan kepahitan hidup (Darma, 1984:90). SGA menggambarkan kepahitan hidup dalam kumpulan cerpen *SM* melalui penggambaran konflik berdarah. Penulis akan menunjukkan kesamaan temanya yang secara lahiriah juga terlihat dari peristiwa berdarah dalam setiap cerpennya.

Pada cerpen "Saksi Mata" peristiwa berdarah digambarkan melalui tokoh utama yaitu Saksi Mata. SGA menekankan hadirnya darah. Darah dikedepankan oleh SGA untuk menjelaskan bahwa konflik itu mengakibatkan munculnya darah.

...Dari lobang pada bekas tempat kedua matanya mengucur *darah* yang begitu merah bagaikan tiada warna merah yang lebih merah dari merahnya *darah* yang mengucur perlahan-lahan dan terus menerus dari lobang mata itu (Ajidarma, 1994: 1).

Melalui media telinga SGA, memunculkan darah dalam cerpen "Telinga".

Dalam cerpen ini, yang mengeluarkan darah adalah telinga dari seorang musuh yang dikirimkan buat Dewi dari pacarnya yang bertugas di medan tempur:

... ia melihat sepotong telinga. Sebuah telinga yang besar, bagus, dan belum mengering *darahnya* ... (Ajidarma, 1994: 13).

Dewi tidak hanya sekali menerima potongan telinga tetapi berkali-kali bahkan pengiriman telinga berubah meningkat pada hadiah penggalan kepala.

Pada cerpen "Manuel" lebih banyak darah yang tertumpah. Akibat dari pemboman yang dilakukan pada pihak pemerintah, banyak genangan darah di mana-mana.

... aku berlari di atas tubuh orang-orang yang sudah mati maupun yang setengah mati sambil menangis. Sesekali aku terpeleset oleh *genangan darah* (Ajidarma, 1994: 22).

... Di antara anak-anak remaja yang turun gunung itu, banyak di antaranya adalah yatim piatu yang ketika masih bayi merangkak-rangkak di antara mayat-mayat bergelimangan dan *bergelimang darah*, mayat-mayat ayah, ibu, paman, dan bibinya (Ajidarma, 1994: 24)

Peristiwa berdarah dalam cerpen "Maria" disampaikan melalui kenangan yang singgah di benak Maria. Maria sedang menunggu kedatangan Antonio anaknya.

... Tentu, Maria tidak akan minta Antonio bercerita tentang *darah* dan airmata itu, cerita duka semacam itu sudah tidak menarik lagi, karena sudah menjadi bagian hidup sehari-hari (Ajidarma, 1994: 31).

Cerpen "Salvador" juga diwarnai oleh darah yang keluar dari tubuh Salvador. Darah yang tertumpah akibat bentrokan antara penumpang (serdadu) dan pemberontak:

... Mayat Salvador terus menerus bergoyang, rambutnya yang berombak penuh debu dan pasir. *Darah* yang tadinya menetes dari lobang peluru pada dada kirinya, sehingga membasahi baju lorengnya ... (Ajidarma, 1994: 41).

.... Pada tembok gerbang kota ia membaca kata-kata yang dituliskan dengan *darah*, yang masih basah dan mengalir ke bawah (Ajidarma, 1994: 43).

Darah yang digambarkan pada cerpen "Rosario" lebih terperinci. Melalui perenungan seorang dokter muda yang tidak dapat memecahkan misteri tentang kota itu:

... *Darah* mengalir seperti air ledeng. *Darah* dari air mata yang dicongkel, *darah* dari telinga yang dipotong, *darah* dari luka pukulan popor senapan (Ajidarma, 1994: 50).

Fernando juga mempunyai kenangan yang menyiksanya tentang darah tersebut:

... Ketika seorang serdadu memaksanya menelan rosario di sebuah kuburan, dengan bayonet terhunus yang bersimbah *darah* (Ajidarma, 1994: 52).

Kali ini yang mempunyai kenangan mengenai peristiwa berdarah adalah Januario. Dalam cerpen "Listrik" darah itu dilukiskan telah mengering akibat penyiksaan bertahap yang dialami Januario:

... Januario, ... ia masih tergeletak di lantai tanpa baju. Ia hanya mengenakan celana jeans yang penuh *bercak darah*. Tanpa sepatu. Tanpa sandal. Dahinya berpeluh. Bibirnya tebal-tebal dan pecah-pecah karena pukulan pentungan karet maupun besi (Ajidarma, 1994: 56).

"Pelajaran Sejarah" menyajikan sejarah dalam kenangan yang dialami Guru Alfonso. Dia berkewajiban menuntun siswa-siswa yang masih lugu untuk mengerti cerita tentang sejarah yang terjadi di kotanya. Dia ingin menyampaikan cerita yang tidak begitu mengerikan. Maka pelajaran sejarah dijadikannya wahana yang tepat untuk menceritakan sejarah yang tidak ditulis dalam buku-buku sejarah:

... Guru Alfonso sudah lama memikirkannya bagaimana cara menceritakan semua itu tanpa harus menjadi terlalu mengerikan. Tanpa cerita tentang *darah* yang memerahkan aspal, tanpa cerita tentang kepalanya sendiri yang ditendang ... kepalanya dipukul dengan popor senjata sampai *berdarah* ... (Ajidarma, 1994: 68).

Cerpen "Misteri Kota Ningi" menampilkan cerita tentang darah yang dialami oleh orang-orang yang tidak kelihatan (sudah mati). Mereka tentu tidak dapat terlihat lagi oleh orang-orang yang masih hidup, tetapi mereka masih tetap mampu meneteskan *darah*. Mereka tetap melakukan aktivitas seperti orang yang masih hidup:

... Tentu saja aku hanya melihat *darah* yang menetes-netes entah dari mana diiringi suara keluhan ... di pantai seringkali kujumpai *darah* yang menetes-netes ... (Ajidarma, 1994: 79).

Cerpen "Klandestin" agak berbeda warna ceritanya dengan cerpen-cerpen yang lain. Tetapi peristiwa konflik berdarah tetap dihadirkan oleh SGA. Akibat cerita yang agak berbeda tersebut, maka adegan konflik berdarah itu hanya ditampilkan sepenggal saja:

... Orang-orang dengan baju seragam mondar-mandir dengan wajah tegang. Sesekali mereka membawa tawanan yang *berdarah-darah* ... (Ajidarma, 1994: 84).

Kisah seorang jendral yang selalu diperintahkan sebagai penumpang pemberontak dalam cerpen "Darah Itu Merah Jendral". Perintah itu dibebankan kepadanya dengan alasan bahwa tugas-tugas yang diberikan kepadanya selalu beres.

Dia selalu bangga dengan luka-luka yang selalu diperoleh dalam setiap pertempuran. Jendral itu selalu kecanduan untuk terus menerus berperang. Kini Jendral itu telah memasuki masa pensiun. Kesadaran baru telah merambah hatinya:

... Ia sudah lupa berapa banyak jiwa yang telah diterbangkan ke langit-langit. Aneh, baru sekarang ia sadar, cukup banyak juga *darah* ditumpahkannya ... lewat peluru, dinamit, mortir, granat dan bom ... (Ajidarma, 1994: 96).

Keseragaman tema yang mengalami metamorfosa tidak bisa dihindari oleh SGA. Terbukti dalam cerita yang berjudul "Seruling Kesunyian" dia tetaplah menghadirkan darah melalui benak si peniup seruling, dan kenangan akan darah itu mengalir:

... Kusaksikan rombongan pengungsi dengan kereta-kereta tak beroda bergerak mengangkut buntalan nasib ... ditulis dengan *darah* yang masih

basah dan akan selalu basah dan akan selalu menetes-netes sehingga nadanya merah selalu berubah tak tentu arah ... (Ajidarma, 1994: 101).

Pada cerpen terakhir yaitu "Salazar" cerita tetap berkisar pada permasalahan darah. Darah dalam Salazar tidak lebih adalah rangkuman dari renungan saudara Salazar yang setia menunggu selama 2 minggu lebih untuk dapat bertemu dengannya.

... Salazar saudaraku ... kuharap kita tidak usah meratapi kembali kisah-kisah sedih itu, kisah-kisah yang jika dikumpulkan akan membuat air mata tertumpah bercampur darah (Ajidarma, 1994:110).

Dengan merunut satu persatu "darah" yang selalu hadir dalam kisah tersebut telah membuktikan bahwa SGA telah terobsesi dengan temanya yaitu konflik berdarah. Perlu disadari, di sana-sini tampaklah ada suatu pemaksaan dalam menghadirkan peristiwa berdarah tersebut. Satu hal yang diacu oleh SGA, bahwa dalam setiap cerpennya harus mengandung tragedi, dan salah satu sarananya adalah memanfaatkan media "darah", sehingga konflik menjadi semakin jelas dan kuat ceritanya.

Sekarang dapat dibuktikan hal yang menjadi dasar pemikiran Fakla AS, yang menyatakan seluruh cerpen SGA diwarnai oleh darah. Darah tersebut terus-menerus menetes dan mengalir ke setiap sudut penjuru dan mengering. Fakla juga menyarankan bagi para pembaca cerpen-cerpen *SM* untuk mempunyai basis sastra. Sebab darah yang selalu mewarnai cerpen-cerpen tersebut kadang sulit diterima oleh nalar. SGA lewat imajinasi liarnya telah membuat peristiwa berdarah masuk dan merambah kawasan imajinasi.

Darah yang terangkum dalam cerpen-cerpen *SM* ternyata dapat pula menimbulkan kejenuhan bagi para pembaca. Hal ini menjadi titik lemah yang dipunyai oleh SGA. Dengan pemunculan peristiwa berdarah, pembaca seakan-akan membaca cerita yang sama. Kita dapat menerima alasan yang dikemukakan Alkap Pasti dan dapat pula membenarkan pernyataan Alkap tersebut, karena SGA kadang-kadang terlalu memaksakan cerita untuk menampung imajinasi tentang darah yang tertumpah saat konflik terjadi.

Kadar tumpahnya darah yang berbeda dalam setiap cerpen tidaklah mempengaruhi keberhasilan cerpen. Karena bagaimanapun, kalau sampai terjadi pertumpahan darah, itu telah meninggalkan luka. Apalagi akhirnya darah itu disebut sebagai korban hasil sebuah insiden. Maka tidaklah cukup apabila mengkaji menurut tema yang ditunjukkan melalui kutipan "Peristiwa Berdarah" dalam setiap cerpen. Masih ada faktor lain yang akan menunjukkan realisasi imajinasi SGA, seperti melalui teror ambruknya harapan, kesepian yang mencekam dan lain-lain.

5.2 Pendukung Tema: Jaringan Latar, Alur, Penokohan, dan Pusat Pengisahan

Tema merupakan alasan bagi seorang pengarang yang hendak menyajikan cerita. Dia hendak mengemukakan gagasan ide, pikiran utama yang mendasari terciptanya suatu karya sastra. Tema kadang-kadang didukung oleh lukisan latar dalam karya tersirat dalam kelakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur (Sudjiman; 1988: 78).

Masalah yang menjadi latar belakang cerpen-cerpen *SM* adalah sebuah insiden. SGA menyadari, dapat meloloskan cerita yang bertemakan sebuah insiden ke berbagai media massa yang tirasnya jauh lebih besar dari majalah *JJ*, merupakan "seni" tersendiri. Ia ingin orang mengetahui secara pasti bahwa konteks penulisannya adalah sebuah insiden. Insiden yang dimaksud adalah insiden Dili atau situasi Timor-Timur. Untuk kepentingan hal itu, maka dia harus menyembunyikan fakta tersebut. Dengan demikian, agar cerpen-cerpennya dapat lolos dari "Self Censorship" para redaktur media massa, dipilihlah cara yang terselubung untuk menyampaikan imajinasinya. Semua harus diimplisitkan, berikut penjelasan SGA tentang cara menyampaikan imajinasi dalam cerpen-cerpennya.

... Kemana pun saya kirimkan cerpen itu. Maka, saya hanya bisa menyisipkan sejumlah kunci untuk pembaca. Pertama, terdapat konteks pembantaian orang-orang tidak bersenjata. Kedua, terdapat nama-nama yang diwariskan penjajahan Portugal. Pembantaian menunjuk insiden Dili, sedang nama-nama Portugis menunjuk lokasi Timor-Timur. Ketiga, jika mungkin saya beri sinkronisasi waktu (Ajidarma via Jassin, 1994:27).

Apakah melalui sejumlah kunci bagi pembaca, imajinasinya dapat ditangkap secara baik oleh pembaca cerpen-cerpen *SM*? Jawabannya adalah berhasil. Pembaca dapat mengungkap makna dari hal-hal yang disimbolkan oleh SGA. Keberhasilan SGA telah penulis uraikan pada bagian tinjauan pustaka dalam Bab I. Pada bagian itu diuraikan, bahwa setting yang dipakai oleh SGA terbukti telah berhasil menyampaikan imajinasinya.

Imajinasi adalah daya khayal yang dimiliki oleh seorang pengarang. Agar imajinasi dapat diterima pembaca maka dia harus mendapatkan bentuknya. Sebagai

contoh dapat dilihat pada proses kreatif yang dialami oleh Budi Darma. Dalam membuat cerita "Orang-orang Bloomington" dia menggunakan cerita yang panjang (long short-story). Hal itu dimaksudkan untuk menggarisbawahi karakterisasi dalam ceritanya. Akibatnya latar dalam cerpen-cerpennya tidak jelas. Kendati demikian, tema-tema dalam cerpen-cerpen tersebut tetap jelas. Hal itu telah dikupas oleh Joko Pinurbo melalui tesisnya dengan judul "Manusia Aneh dalam Orang-orang Bloomington karya Budi Darma: Suatu Pendekatan Proses Kreatif".

Apabila Budi Darma dapat mengabaikan faktor latar yang tidak jelas, dengan tema yang tetap jelas, berbeda halnya dengan proses kreatif SGA. Imajinasi yang dimilikinya menuntut kehadiran latar yang jelas, sebab tema-temanya telah mengobsesinya. Dia harus memanfaatkan unsur-unsur pembangun sebuah cerpen untuk dapat menyampaikan imajinasi dan pengalamannya secara utuh pada pembaca. Unsur-unsur intrinsik yang dimanfaatkan SGA, tergabung membentuk jaringan unsur latar, alur, penokohan dan pusat pengisahan.

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa diurutkan itu untuk membentuk tulang punggung cerita. Semua itu disebut dengan istilah alur (Sudjiman, 1988: 29). Alur menjadi penting bila ada konflik, meskipun tidak harus selalu ada alur dalam cerita. Kenyataan alur menjadi faktor penting untuk menggerakkan cerita, khususnya menggerakkan konflik yang ada.

Ada cerpen yang penggunaan alurnya lebih dominan pada pemanfaatan arus balik (flash-back) yaitu penyelaan urutan kronologis di dalam karya sastra dengan

peristiwa-peristiwa sebelumnya. Caranya bisa menggunakan pengacuan, penyajian renungan, kenangan salah satu tokoh, mimpi, dialog (Sudjiman, 1988: 3).

Alur yang membentuk jalan cerita cerpen-cerpen *SM*, memang lebih dominan dalam pemanfaatan sorot balik. Hal ini dapat dilihat secara jelas dengan tokoh utama maupun tokoh yang lain mengenangkan kembali sarana yang tepat untuk menyampaikan imajinasi SGA. Cerpen "Saksi Mata" menggunakan mediator mimpi.

Penjelasan mediator mimpi dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

... "Jadi menurut saudara Saksi Mata segenap pengambilan mata itu hanya terjadi dalam mimpi".

... Pada waktu tidur lagi-lagi ia bermimpi, lima orang berseragam ninja mencabut lidahnya ... kali ini menggunakan catut ... (Ajidarma, 1994: 8-9).

Pada cerpen "Telinga" SGA memanfaatkan mediator dialog untuk membentuk jalan cerita. Sang juru cerita bercerita pada Alina untuk menceritakan tentang kekejaman. Dialog yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh pencerita dan yang bertanya, tetapi juga para pelaku di dalam cerita menggali manfaat dialog dan kegunaan surat untuk menyampaikan penulisan pemikirannya:

... Ceritakanlah padaku tentang kekejaman, "kata Alina pada juru cerita itu. Maka juru cerita itupun bercerita tentang telinga (Ajidarma, 1994: 13).

... Dewi menulis surat pada pacarnya

... Ia menulis surat lagi ...

... Dari sebuah kubu perlindungan, pacar Dewi menulis surat (Ajidarma, 1994: 16-17).

Alur menjadi lain pada cerpen "Manuel", SGA memanfaatkan kenangan salah satu tokoh pada tragedi berdarah. Kenangan itu mengalir melalui dialog antara Manuel dan lawan bicaranya:

... Aku masih memandang asap hitam yang membubung itu, ketika dari dalam rumah itu ibu keluar sambil menggendong adikku yang masih bayi (Ajidarma, 1994: 21).

... Ia bercerita dengan sangat dingin, tidak berapi-api, seolah-olah pengalaman hidupnya tidak seperti film (Ajidarma, 1994: 23).

Cerpen "Maria" masih menggunakan jasa dari sorot balik. Kenangan yang mendera Maria akan kepahitan hidup akibat konflik berdarah kembali bermain-main di dalam benaknya:

... Maria bahkan merasa tidak mungkin mengingat-ingatnya lagi karena begitu kuat keinginannya untuk menganggap semua itu seolah-olah tak pernah terjadi.

... Memang, sudah setahun, tapi memang baru setahun bagi Maria ... Ada Maria yang membuka pintu dan mengungkapkan kembali ... (Ajidarma, 1994: 32).

Berbeda dengan alur yang ditemukan dalam cerpen "Salvador", semua jaringan peristiwa bergerak maju tanpa ada flash-back. Cerita dimulai dari Salvador telah menjadi mayat dan diseret dan berakhir pada keesokan harinya serdadu ditembak dan telah muncul seorang pemimpin baru.

... Ketika mayat Salvador diseret sepanjang jalan berdebu di kota yang kering dan gersang itu. ... Serdadu itu masih akan mengucapkan sesuatu, ketika mendadak terdengar ledakan dan ia tiba-tiba tersedak memuntahkan makanan bercampur darah ...

... Malam sudah larut ketika angin terhenti ...

... Menjelang fajar, seorang pengembara tiba di gerbang kota (Ajidarma, 1994: 42).

Fernando dan dokter muda dalam cerpen "Rosario" mencoba berdialog tentang sebab musabab Rosario itu masih ke perut Fernando. Tapi malang, Fernando hanya bisa memberikan keterangan pada dokter berupa kata "bayonet". Sedangkan keterangan yang lain berada di pikiran Fernando:

... Sementara itu dalam komanya Fernando pergi ke masa lalu, ketika seorang serdadu memaksa menelan rosario di dalam kuburan, dengan bayonet terhunus yang bersimbah darah (Ajidarma, 1994: 51).

Dalam cerita "Listrik" SGA memanfaatkan sejarah dan meramukannya dalam dunia nyata yang sekarang. Dia dengan menggunakan kronologis waktu dan kenangan tokoh Januario:

... Lebih dari 1500 tahun yang lalu bangsa Yunani Kuno menemukan, ... namun kini dikenal sebagai listrik ... (Ajidarma, 1994: 93).

... Pada abad XVII, seorang perintis eksperimental Inggris, ... dan merupakan arus listrik cepat yang pertama (Ajidarma, 1994: 55).

... Pada tahun 1993, listrik digunakan untuk menyetrum Januario (Ajidarma, 1994: 55).

Melalui media surat, SGA juga banyak mengekspresikan imajinasinya:

... Dari jauh Januario selalu merindukan surat, surat ibunya, yang pada suatu ketika terputus tak pernah diterimanya lagi (Ajidarma, 1994: 58).

Pada "Pelajaran Sejarah" penyampaian jalinan cerita menggunakan sorot balik. Melalui tokoh Guru Alfonso, maka SGA bebas menjalin alur untuk mendukung tema konflik berdarah yang telah tersebut di atas:

... Guru Alfonso belum lupa peristiwa itu. Bagaimana bisa lupa? Saat penembakan mereka dibagi dalam dua barisan ... komandannya menembak sekali ke atas, sambil berteriak "Depan tidur, Belakang tembak!".

... Guru Alfonso belum lupa, ia hanya bisa berlari-lari tidak tentu arah, karena orang-orang berjatuhan begitu saja, bergelimpangan ... (Ajidarma, 1994: 66).

... Ia dengar teriakan itu, meski tidak lagi didengarnya tembakan. Ia hanya tahu tubuhnya dilemparkannya ke dalam truk. Antara sadar dan tidak ia merasakan bertumpuk-tumpuk tubuh, entah sudah mati, entah setengah mati (Ajidarma, 1994: 69).

Dengan cara mempelajari sejarah di luar kelas telah membuat anak-anak menjadi mengerti, bahwa sejarah belum tentu ditulis dalam buku sejarah.

Suasana Natal yang dialami oleh seorang petugas sensus. Di kota Ningi, dia menemui banyak keanehan kerutinannya mencatat jumlah penduduk menjadi tergugah. Dia menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya. Alur yang didapatkan dalam Cerpen "Misteri Kota Ningi" adalah alur maju, pemanfaatan flash-back terjadi juga dalam cerpen ini:

... Baiklah kuceritakan padamu bagaimana kehidupanku yang mengantuk sebagai petugas sensus itu tergugah (Ajidarma, 1994: 74).

... Pada malam hari Natal, tinggal aku sendiri yang kelihatan di kota itu ... Aku merayakan Natal dengan orang-orang tidak kelihatan (Ajidarma, 1994: 79).

"Klandestin" agak berbeda dalam penampilan alurnya. Tokoh utama hendak membebaskan ideologinya sehingga yang tampak dalam alur adalah pemikirannya tentang kebebasan. Perenungannya terlihat pada ungkapan-ungkapan pikirannya:

... Kupikir, begitulah, kupikir-pikir musuhku adalah sistem cara berpikirku terlarang dan murtad ... (Ajidarma, 1994: 81).

Permainan flash-back tetap mendominasi dalam cerpen "Darah itu Merah, Jendral". Saat ini dia menikmati masa tua. Peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya, dituangkan melalui kilas balik. Hal ini telah dipakai oleh SGA sebagai senjata untuk menyampaikan imajinasinya.

... Baru menembak kaki maling saja jadi berita, "pikirnya ketika itu," Bagaimana kalau mereka tahu bagaimana kami bertempur?" (Ajidarma, 1994: 92).

... Ia sudah berapa banyak jiwa telah diterbangkannya ke langit. Aneh, baru sekarang ia sadar, cukup banyak juga darah ditumpahkannya ... memang, sudah waktunya aku pensiun," pikirnya lagi (Ajidarma, 1994: 97).

Peniup seruling merasa dengan meniup seruling dia telah mempunyai cara menyampaikan cerita. Selama meniup seruling, pikirannya berjalan terus untuk memaparkan peristiwa-peristiwa berdarah:

... Ibu sedang bercerita tentang penembakan dan saudara-saudaraku yang hilang tapi aku tidak mendengarkan karena aku sedang meniupkan seruling dengan perasaan rawan yang menggerakkan kenyataan ke dalam diriku yang begitu kosong ... (Ajidarma, 1994: 100).

Pada cerpen terakhir alur yang digunakan masih memanfaatkan flash-back. Melalui si aku yang menunggu saudaranya. Selama menunggu terjadilah perenungan akan hal-hal yang perlu disampaikan atau tidak. Si adik membayangkan figur Si Salazar:

... Berapa lama kita tidak berjumpa Salazar? Wajahmu selalu terbayang-bayang padaku. Putra orang tua kita cuma dua orang, kau dan aku, tapi aku tidak pernah tahu apakah kamu seperti dulu Salazar? Kamu memang bisa ngomong tentang kemerdekaan dengan urat tegang dan mulut berbusa ... Suatu hal yang tidak pernah bisa kulakukan ... tapi aku juga tahu kamu bisa melakukan banyak hal yang lain (Ajidarma, 1994: 108).

Alur menjadi penting bila ada konflik, konflik pun mengalami tahap-tahap yang berurutan. Pola dalam cepep ada permulaan, konflik dan ada pemecahan masalah lalu ditutup dengan ledakan (Sumardjo, 1986: 50). Konflik yang mendominasi dalam kumpulan cerpen *SM* terungkap dalam flash-back. Maka konflik yang bermain di dalamnya juga dalam konflik batin para tokoh. Tokoh yang mengalami konflik merupakan pengembang konflik yang ada. Melalui perdebatan hatinya, konflik berjalan terus seiring dengan kilasan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Konflik yang terjadi dalam rentetan kilas balik telah menjadi kunci menjalin cerita.

Ada suatu kontradiksi antara terjadinya konflik yang terdapat dalam cerita dengan peristiwa yang sebenarnya. Terlihat bagian kenangan masing-masing tokoh memiliki bagian yang lebih besar dibandingkan dengan peristiwa yang utama. Hal ini karena peristiwa utama yang sekaligus menjadi tema diceritakan melalui kilas balik. Peristiwa itu terungkap melalui renungan tokoh. Walaupun

demikian tetap bisa dirunut bahwa cerpen-cerpen *SM* tetap berpola dari permulaan, konflik pemecahan masalah dan juga ada kejutan yang tidak terduga.

Kejutan pada akhir cerita memang selalu hadir dalam cerpen-cerpen *SM*.

Dalam cerpen "Saksi Mata" kejutan di akhir cerita adalah:

... Pada waktu tidur lagi-lagi ia bermimpi, lima orang berseragam ninja mencabut lidahnya ... kali ini menggunakan catut (Ajidarma, 1994:9).

Pada cerpen "Telinga" suspense yang diberikan oleh SGA, tentang predikat yang disandang oleh seorang pemotong telinga dan kepala dalam pertempuran. Di akhir cerita pembaca dikejutkan oleh penyelesaian masalah:

... "Alangkah kejamnya pacar Dewi itu," ujar Alina pada juru cerita itu. Maka juru cerita itupun menjawab. "Tapi banyak orang menganggapnya pahlawan." (Ajidarma, 1994: 18).

Akibat dari permainan kilas balik yang terungkap melalui cerita Manuel, maka dalam cerpen "Manuel" pembaca juga disodori suatu suspense di akhir cerita:

... "Sorry Manuel, engkau ditahan". (Ajidarma, 1994: 26).

Dari satu kalimat tersebut, pembaca menjadi terkejut dan sekaligus mengerti, bahwa orang yang diajak bercerita adalah orang yang bertugas menangkap para pemberontak.

Untuk cerpen "Maria" suspense dari pola cerpen yang ada oleh SGA dibuat sangat ironis. Pembaca menjadi tersentuh dengan suspense yang ada. Terhadap nasib Maria dan juga Antonio. Itulah ketegangan yang ironis, berikut kutipannya:

... "Kamu bukan Antonio."

... "Pergilah dari sini." Sosok tubuh yang rombeng itu melangkah pergi ... (Ajidarma, 1994: 35).

Bila seorang pemimpin pemberontakan mati, tentu akan ada penggantinya. Hal itu diberlakukan oleh SGA terhadap cerpen "Salvador". Konflik yang bermula dari peristiwa terbunuhnya Salvador, tertembaknya serdadu dan akhirnya muncul pemimpin baru pemberontakan.

... Kuambil jenazah Salvador,
Pemimpin kami yang berani.
Aku, Carlos Santana,
kini memimpin perjuangan (Ajidarma, 1994: 43)

SGA menampilkan akhir klimaks selalu dengan keluar dari konflik-konflik yang sudah dilalui. Hal itu untuk menyentak hati pembaca. Dengan kata lain, SGA membuat sarkasme pada akhir cerpennya. Tidak terkecuali cerpen "Rosario":

... Dokter itu memang sudah lupa, peristiwa itu pernah ada (Ajidarma, 1994: 52).

Di tengah hiruk pikuk peristiwa insiden, ada badan-badan perdamaian yang harus turut menyelesaikannya sebelum jatuh korban lebih banyak. Tetapi di akhir cerita SGA menceritakan tentang seorang yang tidak menjalankan kewajibannya:

... Kenapa aku harus membaca laporan ini sekarang, "pikirnya," Aku akan membacanya nanti saja, sepulang liburan dua minggu di Bali." (Ajidarma, 1994: 62).

Sungguh ironis, karena peristiwa penyetruman Januario terjadi di Indonesia,

dan dalam cerpen "Listrik", orang itu berlibur di Bali.

Cerpen "Pelajaran Sejarah" bermula dari konflik dalam diri Guru Alfonso yang ingin menceritakan sejarah. Konflik berkembang di akhir cerita muncul suspense dan sekaligus sarkasme dari SGA:

... Sebenarnya, seluruh cerita Guru Alfonso itu sudah pernah mereka dengar, bahkan sebenarnya mereka sudah hafal di luar kepala. Tapi kini mereka mengerti, itulah sejarah, yang tidak tertulis dalam buku-buku pelajaran sejarah (Ajidarma, 1994: 71).

Suspense yang dibuat SGA semakin tampak ciri khasnya, dari permulaan sampai akhir telah terikat dan pada akhir cerita ditampilkan suatu sarkasme ataupun penyambung lidah dari imajinasi SGA. Perhatikan kutipan berikut:

... Memang, diriku cuma seorang petugas sensus yang sederhana ... tetapi, boleh kan, aku merenungkan makna kehidupan yang fana maupun yang abadi (Ajidarma, 1994: 80).

Itulah yang menjadi akhir dari konflik yang dialami oleh seorang petugas sensus dalam cerpen "Misteri Kota Ningi".

Dalam "Klandestin" si Klandestin merasa konflik yang ada adalah melepaskan diri dari sistem yang membelenggunya. Sampai akhirnya dia juga bertemu dengan pemimpin pemberontakan. Keputusannya menjadi akhir konfliknya, oleh SGA dijadikan senjata untuk suspense yang terjadi bagi pembaca:

... Aku tidak menghancurkan sebuah kota, aku hanya perlu membebaskan pikiranku ... dari ideologi yang paling sempurna (Ajidarma, 1994: 89).

Seorang Jendral memperoleh kesadaran baru harus melalui perjalanan waktu. Sebab, selama ini dia harus berkubang dalam darah. Seiring timbulnya

kesadaran akan banyaknya korban melalui konflik batinnya, Jendral dalam cerpen "Darah itu Merah, Jendral" sadar dirinya sudah tua dan harus pensiun.

... Dengan perasaan yang sangat santai. "Memang, sudah waktunya aku pensiun," pikirnya lagi (Ajidarma, 1994: 97).

Siapa yang akan percaya bila melalui suara seruling akan dapat terbongkar suatu sejarah yang ingin disembunyikan. Tetapi dalam cerpen "Seruling Kesunyian", pembaca diberi suspense dengan harapan yang ada pada diri peniup seruling. Konflik yang berkembang dari mencari jalan menceritakan sejarah, juga seruling yang memuncratkan darah, mencapai sarkasme pada akhir cerita:

... Kutinggalkan waktu sambil berharap suatu ketika kau temukan seruling itu di suatu tempat tanpa ruang entah kapan kelak pada masa lalu supaya kau dengarkan suara tanpa bunyi itu yang merunut buku-buku tanpa huruf bernama kesunyian (Ajidarma, 1994: 105).

Cerpen terakhir berjudul "Salazar" diakhiri dengan keputusan yang diambil oleh saudara Salazar. Ada suatu keputusan tentang penantiannya untuk bertemu Salazar. Dalam diri saudara Salazar timbul suatu kebijaksanaan:

... Jika kita bertemu Salazar barangkali aku hanya akan mencoba meyakinkanmu, bahwa sisa hidup kita ini bisa saja kita bikin agak lebih menyenangkan, jika kita menghendaknya (Ajidarma, 1994: 113).

Tema kadang didukung pula oleh lukisan lata dalam karya yang tersirat dalam kelakuan tokoh, atau dalam penokohan (Sudjiman, 1988: 78). Tokoh cerita harus diceritakan/digambarkan seintens mungkin penokohan diartikan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Penokohan menggunakan berbagai cara untuk

mengungkap wataknya: (1) tindakannya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilan fisiknya, dan (5) apa yang dikatakannya atau yang dipikirkannya tentang dirinya (Sudjiman, 1984: 58).

Melalui pengambilan nama bagi tokoh-tokoh dalam cerpen *SM* sudah cukup mewakili dalam mengimplisitkan imajinasinya. Nama itu diambil dari nama Porto (Portugis) cukup jelas, baik nama tokoh maupun nama untuk judul cerpen. SGA menyajikan penokohan sesuai dengan teori Sudjiman.

Dengan nama Manuel, dalam cerpen "Manuel" SGA memperkuat perwatakannya dengan menjelaskan siapa Manuel, asal usul Manuel, pemikirannya tentang pelarangan pesta adat, penampilan fisik serta apa yang dikatakannya. SGA menjalin peristiwa itu dengan alur yang baik dan mencakup semua idenya.

Hal yang dialami Manuel, dialami pula oleh tokoh-tokoh yang lain dalam cerpen-cerpen *SM*. Hampir setiap cerpen memunculkan nama-nama warisan dari bangsa penjajah. Dalam cerpen "Maria" ditampilkan nama-nama Maria, Antonio, Gregorio, dan Evangelista. Masih sederet nama-nama Porto yang lain seperti: Salvador, Carlos Santana (Salvador); Fernando (Rosario), Januari, Erteslina, Paman Eusebio, Alfredo, Cornelio, Alfonso, dan Domingos (Listrik); Guru Alfonso, Florencio, Fransesco, Ventura, Clementino (Pelajaran Sejarah); Adelino (Misteri Kota Ningi); Salazar (Salazar).

Di luar cerpen-cerpen yang memanfaatkan nama-nama Porto juga penokohan yang anonim. Mereka menjadi tokoh dengan nama judul cerpennya. Misalnya untuk cerpen "Saksi Mata" mereka diberi nama saksi mata, demikian pula

pada cerpen "Darah itu Merah, Jendral" menggunakan nama Jendral. Hal ini berkaitan dengan pusat penceritaan yang digunakan oleh SGA.

Sudut pandang pengarang bertolak dari penceritaannya (Sudjiman, 1988: 78). Kisah yang diceritakan dapat diungkapkan oleh orang pertama, kedua ataupun kombinasi dari keduanya. Untuk cerpen-cerpen *SM*, SGA menampilkan narator yang berganti-ganti. Akibat dari penggunaan wakil-wakil dari golongannya masing-masing. Kadang oleh SGA ditampilkan tokoh dari nama Portugis. Akibatnya, tentu orang bercerita mengalami penderitaan. Di saat lain, ditampilkan pencerita dari tokoh penumpas pemberontakan, tentu dia akan berbicara tentang ambisinya tetapi juga kesunyian yang merayapi dirinya. Pencerita seperti itu, dapat ditemukan pada tokoh intel dalam cerpen "Manuel".

Penggunaan narator dengan menggunakan orang ketiga akan lebih menguntungkan. Dari situ SGA dapat berdiri di luar cerita, dan dia lebih bebas mengemukakan pendapat atas hal yang diceritakannya. Contoh yang sangat jelas dapat dilihat pada penceritaan yang digunakan pada cerpen "Telinga". Juru cerita bebas menanggapi dari masalah yang dihadapinya.

Dengan narator yang berganti-ganti akan diperoleh pengertian baru. Dalam suatu pergulatan yang memunculkan konflik berdarah dapat menimbulkan interpretasi makna yang berbeda-beda dari setiap pelakunya. Untuk seorang pemberontak (yang dianggap pemberontak) penceritaan dirinya adalah suatu penderitaan dan juga ambisinya tentang kedamaian dan penghargaan terhadap harkatnya sebagai manusia.

Apabila bagi seorang pejuang adalah penderitaan, bagi seorang petugas (serdadu) dapat digunakan sebagai sarana pengabdian. Dapat pula digunakan sebagai tempat menyalurkan sifat kejam yang telah ada pada diri manusia umumnya. Cerpen "Telinga" dapat kembali dijadikan contoh. Kemudian pada cerpen "Darah itu Merah, Jendral".

Dari pihak yang tidak terlibat konflik, bila dia menjadi narator, tentu sangat terlihat gambaran tentang penyelesaian terhadap konflik tersebut berlangsung, pemikiran sesama manusia ikut merasakan sakit akibat terjadinya konflik berdarah. Juga mungkin rasa ketidaktahuan ataupun kebimbangan akan berpihak pada golongan yang mana. Ada tiga pilihan yaitu golongan pemberontak, golongan penumpas pemberontakan, dan golongan yang tidak memihak keduanya. Istilah untuk sikap terakhir adalah netral. Bisa jadi pembaca bingung, golongan yang terbaik yang mana, sebab semua golongan merasa benar akan tindakan yang telah diperbuatnya.

Dapat disimpulkan, tidak semua cerpen dalam *SM* menampilkan gambaran manusia yang tertindas. Tokoh-tokoh seperti: Saksi Mata, Manuel, Maria, Fernando, Guru Alfonso, Salvador, Januario, dan Aku dalam Salazar adalah wakil-wakil manusia dari golongan yang dicurigai sebagai pemberontak. Harus disadari, konsekuensi orang dalam golongan ini selalu dianiaya dan menderita. Tapi SGA juga menyajikan tokoh-tokoh yang menjadi pihak lawan bagi orang-orang dari golongan pemberontak. Tokoh bernama Jendral, Wakijan, Komandan Serdadu, hadir sebagai penyeimbang cerita. Tokoh yang protagonis dan antagonis. Sebenarnya istilah tersebut tidak tepat, sebab tidak secara menyeluruh konflik terjadi akibat

pertentangan keduanya. Konflik yang ada lebih kuat terjadi pada konflik batin tokoh. Kemudian manusia seperti Klandestin dan Peniup Seruling, menjadi sarana pengungkapan pemikiran pengarang menanggapi realitas yang ada.

Jalinan pendukung tema tidak akan jelas bila setting juga tidak jelas. Setting (latar) ialah lingkungan, tempat terjadinya peristiwa. Di samping tempat, yang termasuk setting adalah waktu terjadinya peristiwa atau adegan (Stanton via Abdullah, 1978: 30). Juga termasuk setting ialah benda-benda, alat-alat dan pakaian yang berhubungan dengan tempat terjadinya peristiwa atau adegan keempat ialah sistem kehidupan, sistem pekerjaan yang berhubungan dengan tempat terjadinya peristiwa yang menjadi latar.

Dengan adanya setting menjadi jelas, hal itu membuat cerita menjadi seperti kehidupan yang sesungguhnya. Maka cerita akan menjadi hidup dalam angan-angan pembaca. Setting juga berkaitan erat dengan perwatakan karena dia mampu menunjukkan watak seseorang yang tinggal di dalamnya (Wellek via Abdullah, 1978: 30).

Biasanya setting dalam cerpen ditunjukkan secara verbal, dengan petunjuk langsung dari penulis. Tempat adegan dalam cerpen-cerpen *SM* diberikan dengan kata kunci:

... Memaksanya menelan rosario di sebuah kuburan

... (Ajidarma, 1994: 52).

... Menuju ke gereja ... (Ajidarma, 1994: 41).

... Sejarah telah menyapu kota yang terpencil dan tandus dengan darah ... (Ajidarma, 1994: 40).

... Pemukiman pengungsi dan gerilyawan di dalam hutan.

... Pada malam hari Natal itu, lonceng gereja berkeloneng, dentangnya bergema ke seluruh kota Ningi ... (Ajidarma, 1994: 73).

Berdasarkan data-data di atas, pembaca diajak mengerti tempat adegan peristiwanya. Kuburan itu merujuk pada kuburan Santa Cruz di Timor-Timur. Penduduk Dili mayoritas beragama Katholik. Para pemberontak hidup di hutan dan mengadakan gerakan Klandestin. Hal itu juga diperkuat dari kata "Ningi" yang berarti sama dengan kota "Dili". Data yang juga memperkuat pernyataan di atas, adalah koreksi yang diberikan oleh SGA terhadap hasil penelitian G.J. Aditjondro tentang jumlah penduduk Timor-Timur (Ajidarma, 1994: 74). Walaupun itu hanya cerpen tetapi digunakan oleh SGA untuk menyampaikan imajinasi perlawanannya tentang masalah Timor-Timur.

Waktu terjadinya peristiwa juga dapat menunjukkan latar. Dalam cerpen-cerpen *SM*, waktu yang diberikan adalah dengan penggunaan kosakata "bulan November", kata itu dapat dilihat pada cerpen "Pelajaran Sejarah". Juga tahun penyetruman listrik terhadap tubuh Januari (1993), dalam cerpen "Listrik". SGA membuat sinkronisasi waktu, dan itu ditampilkannya dalam catatan kaki yang mungkin bisa dibuatnya. Catatan kaki di luar cerita tetapi keberadaannya sangat mendukung pemahaman pembaca terhadap setting peristiwa konflik berdarah.

Dengan keterangan tentang sistem kehidupan dan watak tokoh akan diperoleh keterangan tentang setting cerpen tersebut. Penduduk Timor-Timur percaya terhadap roh orang yang sudah meninggal. SGA mencantumkan catatan kaki pada pembaca untuk membaca buku karangan David Hicks dengan judul "Roh Orang Tetum di Timor-Timur". Hal itu menjadi latar dalam cerpen "Misteri Kota

Ningi". Dikatakan pula bahwa penduduk akan habis dari tahun ke tahun digantikan oleh pendatang (Ajidarma, 1994: 78).

Keterangan tentang gerombolan ninja yang memasuki rumah penduduk asli menjadi titik terang tentang setting. SGA pernah mengemukakan hal itu, dalam tanggapannya "Tentang Empat Cerpen" yang dimuat oleh *Basis* (7 Juli 1994).

Ciri lahiriah para tokoh yang menggunakan nama-nama khas orang Porto, menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan untuk menunjukkan setting cerpen-cerpen *SM*. Mereka dicirikan dengan: bibirnya tebal, rambut keriting, kulit hitam, gigi putih besar-besar, mata yang juga besar-besar. Tokoh Manuel, Salvador, serta kanak-kanak yang mengikuti pelajaran sejarah, semuanya memiliki ciri-ciri tersebut di atas. Ciri-ciri itu sama dengan ciri-ciri lahiriah penduduk Timor-Timur.

Sarjono dalam bukunya yang berjudul "Kembalinya Saudara Yang Hilang" dengan tegas mengungkapkan bahwa ciri-ciri lahiriah orang Timor-Timur dan kebiasaan yang mereka miliki mendapat pengaruh dari Portugis:

... Tingginya rata-rata kurang lebih 158 cm. Rambut keriting atau ikal. Kulit coklat kehitam-hitaman... merajah kulitnya yang menandakan bahwa mereka suka berperang (Sarjono, 1977: 31).

... Beberapa kebudayaan Portugis yang meresap ke dalam kebudayaan penduduk asli, adalah - pemakaian nama, dansa, minuman keras - dan sebagainya (Sarjono, 1994: 58).

Kebiasaan yang masih melingkari penduduk Timor-Timur adalah mengadakan pesta dansa, malam-malam Estilo, dan menyediakan segelas bir. Kebiasaan itu tercermin melalui cerpen "Manuel" dan "Maria". Semuanya

berhubungan dengan pesta adat memang sama dengan kebiasaan yang dipegang oleh penduduk Timor-Timur.

Menilik berita-berita yang ada di media massa selama kurun waktu insiden Dili, tidak dapat dipungkiri terlibatnya Australia dalam masalah ini. Ada pula para pemberontak yang meminta suaka ke Australia, ke Lisabon, Swedia, dan masih banyak lagi dari negara lain.

Menurut berita yang dimuat oleh *Tempo* (3 Juli 1993).

... Tiga dari tujuh pemuda Tim-Tim yang minta suaka masih bertahan di Kedutaan Swedia. Mereka mengaku dikejar-kejar karena demo Santa Cruz ...

Masih berkisah tentang pelarian akibat peristiwa Santa Cruz, kali ini dari Melbourne Australia. Mereka adalah para demonstran yang ingin meminta suaka politik setelah dari Australia, mereka akan ke Komisi Hak Asasi di Jenewa, bersama-sama tokoh-tokoh lain dari gerakannya. *Tempo* (2 Januari 1993). Berita-berita tersebut melatarbelakangi proses kreatif SGA untuk menciptakan cerpen "Listrik".

Pemikiran yang timbul akibat imajinasi SGA tentang nasib para demonstran tampak dalam dialog berikut:

"Viv .. Aaarrgghh !"
 "Orang Amerika itukah ?"
 "Aaaarrgghh !"
 "Orang Australi ?"
 "Aaarrgghh !"
 "Orang Belanda ?"
 "Aaarrgghh !"
 "Orang Mahasiswa ?"
 "Aaaaarrgghh !" (Ajidarma, 1994: 56).

Benda-benda dan alat-alat perlengkapan yang berhubungan dengan setting penting sekali untuk menggerakkan adegan, membentuk suasana agar dapat "mengharukan" dan untuk menghidupkan "lukisan" peristiwa (Abdullah, 1994: 35).

Dalam cerpen-cerpen *SM* benda-benda dan hal-hal yang berhubungan dengan setting adalah: kamera, pakaian seragam ninja, sendok, palu, pisau, dan catut untuk mencabut lidah (Cerpen *Saksi Mata*).

Cerpen "Telinga" menggunakan alat berupa: amplop, seutas senar, ember, lap-pel lantai, besek, kunci, hiasan tas, bros dan anting-anting. Alat itu mampu menjadi media penggerak untuk cerita yang berkisah tentang percintaan dan manusia yang gandrung akan kejayaan. Kisah tentang kejayaan yang dialami oleh Fernando, karena dia dipaksa menelan sebuah rosario. Tentu saja hal itu tidak akan terjadi apabila tidak ada "bayonet" yang bersimbah darah. Benda bernama "bayonet" dan "rosario" mampu menggerakkan cerpen "Rosario". Cerpen "Listrik", alat yang digunakan adalah: listrik, rokok, pentungan karet dan besi. Masing-masing alat yang ada saling mendukung terbentuknya latar yang ada dalam cerpen.

Berdasarkan uraian di atas, penulis telah mencoba menemukan adanya realisasi imajinasi SGA melalui jaringan unsur pendukung tema yaitu alur, penokohan, pusat pengisahan dan latar.

5.3 Dari Cerpen yang Realis Sampai pada Cerpen yang Surrealis

A. Teeuw pernah mengemukakan pendapat bahwa Danarto termasuk salah seorang pengarang Indonesia yang berhasil dalam mengadakan pembaharuan dalam ciptaannya di samping Budi Darma, Putu Wijaya, dan Iwan Simatupang (Teeuw, 1979: 183). Pendapat itu dilandasi suatu alasan bahwa Danarto selalu mengadakan inovasi dalam cerpen-cerpennya. Untuk pengarang-pengarang tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang menjadikan mereka menjadi pengarang kontemporer adalah: permainan imajinasi. Imajinasi yang mereka gunakan adalah imajinasi yang mampu menembus kawasan imajinasi sehingga ada istilah realitas imajiner. Dengan alasan yang sama penulis menganggap SGA termasuk dalam jajaran pengarang Indonesia Kontemporer. Alasan yang lebih kuat, SGA dalam cerpen-cerpennya juga mempunyai imajinasi yang membuat cerpennya menjadi surrealis. Setidak-tidaknya hal itu dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen *SM*.

Kumpulan cerpen *SM* oleh para pengamat sastra dinilai sebagai karya sastra yang dapat bergerak secara leluasa di wilayah realis maupun surrealis. Pendapat para ahli tersebut telah penulis paparkan dalam bagian pembahasan tinjauan pustaka pada Bab I.

Ada dua contoh cerpen dalam *SM* yang secara jelas mampu menjelaskan dua wilayah yang digunakan oleh SGA. Kedua cerpen tersebut adalah : "Maria" dan "Telinga". Pada cerpen "Maria", kita bisa berkutat dengan keharuan yang nyata. Cerpen ini mengungkapkan perasaan seorang ibu yang kehilangan anaknya. Suami dan anaknya telah pergi meninggalkannya akibat perjuangan. Kehilangan Antonio,

membuat Maria kehilangan akal sehatnya. Maria dengan bebekal sedikit ketabahannya yang masih tersisa, selalu menunggu kepulangan Antonio. Dengan membuka pintu dan duduk sepanjang hari selama setahun, ditemani Evangelista, saudara perempuannya. Ironisnya, justru setelah Antonio kembali pulang dengan wajah compang-camping bekas siksaan tentara, Maria tidak mengenali anaknya lagi. Inilah lukisan perasaan perempuan korban perang.

Semua yang diceritakan dalam cerpen "Maria" dapat diterima sebagai kenyataan. Maka "Maria" dapat digunakan sebagai wakil dari cerpen yang realis.

Sementara lukisan yang sangat surrealis bisa dijumpai dalam cerpen "Telinga". SGA menceritakan kekejaman dengan cara yang dingin dan sadis. Dia menggambarkan Dewi, seorang gadis mempunyai pacar yang sedang bertugas di medan pertempuran. Gadis itu mendapat kiriman telinga musuh sebagai tanda mata. Anehnya Dewi menyambut kado itu dengan suka cita. Apalagi kiriman meningkat menjadi kepala manusia yang telah terpenggal. Bagi mereka berdua, memotong telinga dan memenggal kepala tidak lebih hanyalah sebuah profesi.

Akibat dari peristiwa memotong telinga dan memenggal kepala menjadi suatu hal yang biasa, maka cerpen ini merupakan wakil dari surrealis. Sebab pada kenyataannya sangat jarang atau mustahil bila memotong telinga dan memenggal kepala menjadi suatu hal yang biasa, bahkan menjadi suatu profesi, sekalipun itu terjadi di medan peperangan. Juga cerita tentang seorang gadis yang senang menerima hadiah potongan telinga, akan sulit ditemukan dalam kenyataan sebenarnya.

Masalah selanjutnya, mengapa dalam cerpen "Telinga" menjadi surrealis sedangkan cerpen "Maria" bersifat realis. Petikan pendapat SGA yang dimuat oleh Majalah Basis (4 Juli 1994), dengan judul "Tentang Empat Cerpen", kiranya dapat memberikan sedikit gambaran proses kreatif SGA. Berikut ungkapan pendapatnya :

... Telinga saya kerjakan dengan semangat humor, tapi humor yang sungguh-sungguh sinis. Saya pikir Nirwan telah memberi istilah yang lebih tepat : Sarkastis. Itulah sinisme yang betul-betul kasar. Dalam pikiran saya, "Kalau lu sadis, gua bisa lebih sadis".

Kemudian supaya menjadi lebih sadis, SGA tidak menuliskannya dengan marah-marah, tetapi memperlakukannya seperti kejadian biasa. Memotong telinga itu biasa, malah menjadi tanda mata buat sang kekasih. Digunakan sebagai obat rindu oleh kedua insan yang "gandrung" akan kekejaman. Sepertinya aneh, ada orang tidak bertelinga lagi, dan dirasakan sebagai suatu hal yang mustahil terjadi. Kenyataan yang ada SGA mendengar banyak orang tidak bertelinga lagi di Dili.

Masih dalam artikel yang sama, SGA menjelaskan alasan tentang Maria yang dikategorikan dalam realis:

... "Maria" sengaja saya bikin mengharukan, kalau memang bisa mengharukan, untuk menyodokkan ke depan mata, bahwa ibu-ibu yang kehilangan anak itu manusia, lengkap dengan perasaannya, saya mendapat info hampir semua keluarga tidak lengkap di Dili.

Apabila hanya berpihak dengan pendapat SGA tersebut di atas, belum cukup untuk menjelaskan mengapa bisa surrealis dan realis. Sebenarnya berbicara tentang realis dan surrealis, tidak bisa lepas untuk mengkaitkannya dengan

pembicaraan tentang fiksi dan fakta. Dan hal yang lebih pokok untuk pedoman adalah apa ukuran suatu karya sastra disebut realis dan surrealis.

Kata "realis" harus mendapat pengertian khusus. "Realis" untuk sebuah fiksi tidak berarti "sama dengan realita" ataupun merujuk pada suatu realita tertentu, melainkan suatu dunia fiktif. Dunia fiktif itu mampu memberi kesan mirip dengan dunia yang kita kenal sehari-hari, atau "Vraisemblable" (seakan-akan nyata). Maka nyata yang ada hanyalah suatu kesan. Dengan demikian kesan realis dapat ditimbulkan seperti manusia pada umumnya. Tentu dengan latar seperti yang kita jumpai dalam kehidupan kita. Untuk lebih menguatkan pengertian realis, dapat ditelusuri dari pendapat Barthes (1982 : 89), yang dikutip kembali oleh Apsanti Djokosujatno dalam *Horison* (Juni 1994):

... Kita inilah riil itu; kategori riil dan bukan isinya yang belum pasti yang diartikan "dan bahwa kesan riil ditimbulkan oleh "detil", yang justru tampak berlebihan.

Melalui esainya yang berjudul "Estetika dan Nilai Sastra Masa" lebih jauh Apsanti Djokosujatno menjelaskan tentang "kesan riil". Kesan ini dibangun melalui sejumlah tehnik dan prosedur tertentu, seperti sorot balik, motivasi, nama diri, nama-nama jalan/kota yang kita kenal sebagai suatu kenyataan geografis, dan hal-hal yang lain. Salah satu catatan penting adalah: apapun yang dilukiskan secara rinci dapat menimbulkan kesan riil.

... Karena itu angka (untuk mendapatkan jarak, berat suatu benda dan lain-lain) sering membantu dalam kesan membentuk riil. Jadi kesan riil itu bukan karena "kenyataan fiktif" seperti "kenyataan dalam dunia nyata", dan karena itu dapat menyangkut genre-genre yang "sangat tidak riil" seperti cerita hantu, science fiction, dan yang semacam itu.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mempunyai konsep yang jelas untuk kemudian menyimpulkan SGA mengarang cerita "Maria" dengan cerpen realis. Unsur yang menonjol adalah nama diri, nama-nama dan kenyataan geografis yang lain. Kesan riil juga berkaitan dengan proses kognitif untuk menimbulkan emosi-emosi tertentu dalam diri pembaca. Inilah latar belakang mengapa SGA membuat cerita "Maria" dengan cerita yang realis.

Karya-karya surrealis berkaitan erat dengan sastra yang dikelompokkan dalam golongan fantasi. Untuk menjelaskan hal tersebut, kiranya perlu mempertimbangkan pendapat Irwin. Th. Rahayu Prihatmi dalam tesisnya yang berjudul : "Fantasi Dalam Kedua Kumpulan Cerpen Danarto : Dialog Antara = Dunia Nyata Dan Tidak Nyata" mengutip teori fantasi dari Irwin sebagai berikut :

... hal-hal yang tidak mungkin disuguhkan dalam konteks melawan pada nyata, melanggar kepada yang nyata, seperti nampak dalam definisinya bahwa fantasi adalah cerita-cerita yang berdasarkan atas dan dikontrol oleh satu pelanggaran terang-terangan terhadap apa yang umumnya diterima sebagai kemungkinan (Irwin via Prihatmi, 1989: 40).

Dari pernyataan tersebut di atas, Irwin telah menggarisbawahi bahwa penulis-penulis fantasi dengan sengaja melanggar norma-norma dan fakta. Fakta nyata dapat menimbulkan satu gambaran melawan struktur atau norma. Norma tersebut selanjutnya disebut antireal. Dengan demikian, apabila berbicara antireal maka kita telah memasuki dunia surrealis.

Teori-teori di atas, membuat cerpen "Telinga" dapat dikategorikan dalam cerpen yang surrealis. Cerpen "Telinga" mendeskripsikan secara jelas telah terjadi

pelanggaran terhadap norma. Pemotongan telinga dan pemenggalan kepala dianggap biasa, bahkan dianggap sebagai suatu profesi. Dan dengan cara demikian, berarti pelukisan tersebut telah melanggar realitas yang ada. Surrealis menjadi sarana tepat untuk menampilkan cerita yang berlatar belakangan suatu konflik berdarah. Proses kreatif SGA tetaplah dipengaruhi oleh pemikirannya tentang realis dan surrealis sebuah karya sastra.

SGA menampilkan pula cerita yang mencampuradukan antara batas realis dan surrealis. Dengan kata lain, SGA mencampuradukan antara realis dan surrealis. Satyagraha Hoerip sering menampilkan cerita dengan cara seperti itu. Dia menyebutnya sebagai metode blasteran. Metode ini dapat diartikan mengarang dengan mencampur imajinasi dengan realitas, mengaduk-aduk khayalan dengan kenyataan. Dalam hal ini, bahan bisa berupa pengalaman pribadi ataupun pengalaman dari orang lain. Pengalaman yang pernah didengar sebagai kenyataan juga (Hoerip, 1984 : 100).

Salah satu contoh yang menggunakan metode blasteran adalah "Misteri Kota Ningsi". Melalui cerpen tersebut, SGA seakan-akan menghilangkan batas atau jarak antara dunia rekaan dan dunia nyata. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertimbangan bahwa SGA menggunakan catatan kaki. Catatan kaki berusaha menjelaskan sumber-sumber ilham cerita, serta angka-angka yang digunakan sebagai rujukan dalam cerpen "Misteri Kota Ningsi". SGA membuat kejutan dengan mengoreksi data hasil penelitian G.I. Aditjondro tentang jumlah penduduk Timor Timur. Penelitian Aditjondro yang berjudul "Prospek Pembangunan Timor Timur Sesudah

Penangkapan Zanana Gusmao", SGA menjadikannya rujukan sekaligus meluruskan jumlah angka yang dituliskan oleh Aditjondro.

Bagaimanapun unsur imajinasi lebih menonjol dalam cerpen "Misteri Kota Ningi". Imajinasi yang disampaikan oleh SGA tetaplah meyakinkan pembaca, bahwa isi dalam cerita itu suatu kenyataan. Untuk itu dalam proses kreatifnya, SGA menggunakan metode blasteran. Tentu dengan memanfaatkan angka-angka statistik penduduk sehingga terasa meyakinkan.

Dari ketigabelas cerpen yang terangkum dalam *SM* cerpen yang bernafas realis adalah "Maria", "Salvador", "Manuel", "Salazar", "Listrik", "Pelajaran Sejarah", serta "Darah itu merah Jendral". Selebihnya cerpen-cerpen *SM* menggunakan metode blasteran. Sebagai akibat dari penggunaan metode blasteran, cerita-cerita menjadi surrealis. Cerpen-cerpen tersebut adalah: "Saksi Mata", "Telinga", "Klandestin", "Misteri Kota Ningi" dan "Seruling Kesunyian".

Pada pembicaraan sebelumnya telah disinggung masalah cerita yang faktual maupun fiksi. SGA dalam sebuah esainya yang berjudul "Cerita Pendek dan Realitas Indonesia" telah menggolongkan cerpen Indonesia ke dalam golongan cerpen yang fiktif dan yang faktual. Menurutnya, cerpen fiktif ditulis berdasarkan impian masyarakat urban. Terlebih lagi isinya seperti yang terlihat dalam opera sabun di televisi-televisi swasta. Biasanya akan didapati kisah cinta yang hiruk pikuk dan seru, kadang jauh dari jangkauan kenyataan. Contoh konkrit adalah cerita-cerita dalam telenovela. Pembicaraan tentang fakta yang menggejala oleh SGA diimplisitkan melalui ungkapannya yang dimuat oleh *Kompas* (26 November 1995):

... banyak opera sabun dalam realitas sosial dan politik hadir sebagai fakta, suatu kenyataan yang justru semakin mengasingkan orang banyak bukan hanya dari fakta itu sendiri melainkan juga terutama kebenaran. Akibatnya suatu fiksi yang dianggap "betul-betul fiksi". Ya memang harus fiktif, yang isinya impian akan hidup materialistik (bukan boro-boro - surrealistik) ketika membaca cerpen yang faktual, terlemparlah mereka ke dalam keterasingan.

Berpatokan pada pendapat SGA tersebut di atas semakin jelas perbedaan antara realis, surrealis, faktual dan fiksi. Hal ini bisa dijadikan alasan yang kuat dan mendasar mengapa penulis mengupasnya dengan panjang lebar. Semua penjelasan di atas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa keempat hal tersebut turut serta mengambil bagian dalam proses kreatif SGA tentang bentuk cerpen yang realis dan surrealis.



BAB VI

RELEVANSI KUMPULAN CERPEN SAKSI MATA DALAM PEMBELAJARAN PENULISAN KREATIF CERPEN DI SMU

6.1 Pembelajaran Sastra dan Kurikulum 1994

Di dalam kurikulum 1984, pelajaran Apresiasi Sastra yang dijabarkan dalam GBPP sudah terperinci dengan cakupan yang luas sementara waktu yang tersedia untuk menyampaikan maksud tersebut sangat terbatas. Di samping itu, buku-buku sastra yang dianjurkan --yang selalu tersedia di perpustakaan sekolah-- merupakan karya-karya sastra lama yang kurang diminati siswa. Siswa tidak berminat terhadap karya-karya budaya yang ada dalam cerita, dan cerita itu sama sekali asing buat mereka. Latar belakang waktunya sangat jauh jaraknya dengan mereka yang hidup pada jaman ini. Hal itu pernah diungkapkan siswa sebuah SMA di Jakarta dalam makalahnya yang berjudul "Karya Sastra yang kami inginkan" yang dimuat *Kompas* (28 Oktober 1992) Makalah itu disajikan dalam Diskusi Sastra Antar siswa SLTA se-DKI Jakarta.

Lain halnya dengan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 1994. Dikatakan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi sastra. Pembelajaran sastra bukan proses penguasaan pengetahuan sastra dan sejarah sastra. Pembelajaran tersebut mencakup dua aspek yakni, (1) meningkatkan kemampuan menikmati, menghayati dan memahami karya sastra, dan (2) peningkatan keberanian dan ketrampilan kreatif dengan mencipta karya sastra. Kedua aspek ini berkaitan

dengan pelatihan ketajaman, perasaan, sosial, peningkatan kemampuan berkonsentrasi, semangat belajar, semangat kerja dan kematangan kepribadian serta pembinaan kemampuan kehidupan (Depdikbud, 1991: 5).

Berdasarkan pernyataan di atas, guru harus mampu juga mengajarkan butir kedua yaitu peningkatan penulisan kreatif. Guru harus berupaya mencari alternatif pemilihan bahan, untuk berupaya mencari alternatif pemilihan bahan untuk menghindari hal yang pernah dikeluhkan siswa tentang karya-karya sastra lama yang tidak dimengerti oleh mereka. Salah satu alternatif yang mudah diperoleh sesuai dengan kondisi masa kini adalah cerpen-cerpen berbobot yang pernah dimuat di media massa. Cerpen-cerpen itu sering disebut sebagai Sastra Koran.

Cerpen-cerpen yang pernah dipublikasikan oleh *Harian Kompas* dan media massa lain, untuk saat sekarang semakin mendukung untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra. Hal itu semakin didukung dengan diterbitkannya buku yang berisi kumpulan cerpen yang pernah dimuat di koran. Salah satu kumpulan cerpen-cerpen yang menarik, adalah *SM* karya SGA.

Dari berbagai segi cerpen-cerpen dalam *SM* sangat menarik. Persoalan yang ditampilkan adalah kehidupan nyata bagi orang yang bergulat dalam konflik berdarah untuk mempertahankan kemanusiaannya. Alasan utama pemilihan kumpulan cerpen *SM* karena keberadaan cerpen-cerpen *SM* dapat merangsang seseorang untuk belajar bagaimana membuat karangan. Pendapat ini pernah pula diucapkan oleh SGA dalam majalah *Basis* (Juli 1994). Dalam *SM* tampak jelas pengembangan imajinasi SGA yang bagus dan serius (Darma, 1993: 54).

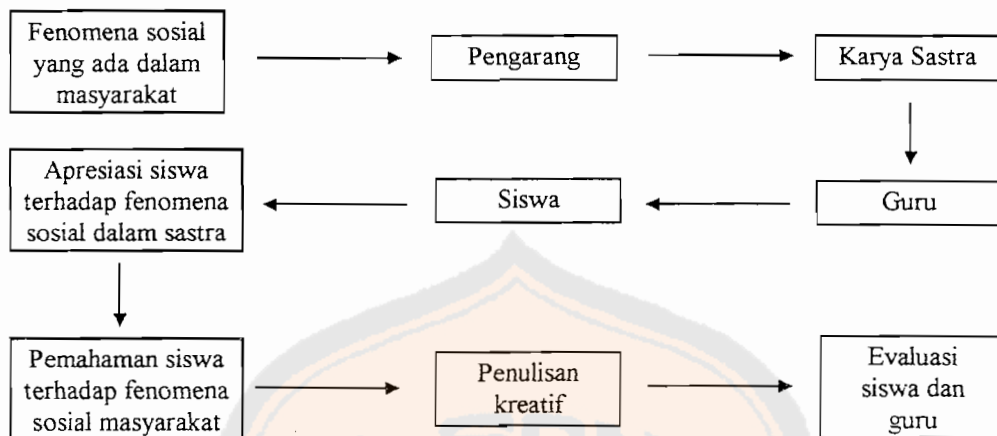
Berkaitan dengan tugas guru yang harus mengajarkan penulisan kreatif, guru harus terlebih dahulu memahami tahap pembelajaran sastra yang tersurat dalam GBPP. Pada intinya, secara berurutan tahap pembelajaran sastra tersebut adalah: caturwulan I mendiskusikan amanat, membahas konflik dalam karya sastra, mendiskusikan cara pengungkapan dan tema puisi; caturwulan II mendiskusikan alur dan tokoh, membahas nilai-nilai, menulis atau membuat karya sastra; caturwulan III membahas tema dan latar, membahas nilai-nilai karya lama.

Penulis secara khusus akan memberikan alternatif khusus pembahasan unsur intrinsik untuk penulisan kreatif. Berarti pembicaraan relevan untuk materi caturwulan II. Berikut akan diuraikan teori tentang pembelajaran penulisan cerpen di SMU.

6.2 Fenomena Sosial dan Penulisan Kreatif

Penulis yang kreatif biasanya memiliki daya imajinasi dan kesanggupan yang luar biasa untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang lain dan menerobos suatu masalah serta mengenali intinya (Moody via Rahmanto, 1988: 23). Untuk mencapai identifikasi dirinya dengan menerobos suatu masalah, maka dibutuhkan keberanian dalam diri pengarang. Siswapun berhak mengetahui dan mengenali inti yang ada dalam karya sastra. Caranya dengan menikmati sastra, merefleksikannya dan menuliskan cerpen yang lain.

Untuk mengenali adanya fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dalam sebuah cerpen penulis mencoba membuat bagan di bawah ini akan mempermudah pemahaman tentang kaitan hal-hal berikut ini:



Gambar 1.

Keterangan:

Diagram di atas menunjukkan, ada fenomena sosial ditangkap oleh pengarang. Pengarang merealisasikan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra tersebut dibaca oleh guru, dan dalam pembelajaran sastra murid diperkenalkan fenomena yang ada. Tugas siswa adalah mengapresiasi karya sastra tersebut dan guru memberikan tugas penulisan kreatif. Penulisan kreatif berpijak pada fenomena sosial. Dengan demikian gambar tersebut di atas merupakan rangkuman dari proses hadirnya fenomena sosial, sampai pada penulisan kreatif oleh siswa. Termasuk di dalamnya evaluasi yang harus dilakukan yaitu oleh guru bersama-sama siswa di kelas.

6.3 Teori Pembelajaran Penulisan Cerpen

Bila akan mengajarkan penulisan kreatif (cerpen) pada siswanya, guru harus memulai dengan mengenalkan karya-karya sastra yang ada. Salah satu caranya adalah: (1) topik yang dipilih hendaknya nyata dan komunikatif, (2) karangan yang dibuat siswa hendaknya mengungkapkan suatu pengalaman, tidak ada jeleknya

kita coba memikirkan hal-hal apa saja yang terlibat di dalamnya (Moody via Rahmanto 1988: 112)

Tulisan yang baik menuntut suatu penyajian pokok persoalan yang jelas, pengungkapan ide-ide secara teratur dan pokok persoalan yang dibahas sesuai dengan minat dan pengalaman siswa. Untuk penulisan di sekolah sebaiknya dihindari topik-topik yang abstrak dan spekulatif. Kemudian guru juga harus mempertimbangkan karya-karya yang sedang dipelajari siswa-siswanya (Ibid, 1988: 112).

Untuk selanjutnya, sementara kita mempelajari tulisan orang lain dan mulai memperhatikannya lebih seksama, pada diri akan berkembang suatu kemampuan untuk menemukan ide-ide cerita dimana-mana. Mungkin sesuatu yang dilihat sekeping percakapan yang kebetulan di dengar, atau sebuah nama aneh, sudah mampu menggugah sebuah ide untuk sebuah cerita, adalah bagaikan benih. Ide akan muncul dan tumbuh dalam lubuk hati, bagaikan benih yang tumbuh di tanah subur (Marion, 1985: 52).

Ide maupun alur cerita harus dijalin secara ketat. Semakin ketat idenya, semakin kuat alur cerita untuk mengungkapkan ide pengarang. Masalah atau konflik selalu muncul dalam situasi kehidupan. Pengarang dapat menggunakan masalah yang dialaminya atau membentuk masalah yang diambil dari surat kabar (Marion, 1985: 52).

Untuk membimbing dalam pembelajaran penulisan cerpen guru dapat menggunakan lima aturan penulisan cerpen ala Edgar Allan Poe: (1) cerpen harus pendek, memberi kesan, kemudian bagaikan kain ketat, tidak boleh banyak

kelonggaran; (2) cerpen harus mengarah untuk membuat efek yang tunggal dan unik; (3) cerpen harus ketat dan padat; (4) cerpen harus tampak sungguh-sungguh, khayal tetapi harus betul-betul terjadi; (5) cerpen harus memberi kesan tuntas (Diponegoro, 1994: 59-60).

Cerpen yang baik harus memperhatikan unsur-unsur intrinsik pembentuk cerita. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita, suasana cerita (mood dan atmosfer cerita), latar cerita (setting), sudut pandang cerita (point of view), dan gaya (style) pengarangnya (Moody via Rahmanto, 1986: 37). Berdasarkan tuntutan efek pembaca, biasanya pengarang mementingkan salah satu unsur saja, dan itu tidak berarti unsur lain ditiadakan.

Penulisan kreatif dalam pembelajarannya juga harus memperhatikan tingkat kedewasaan psikologis dan tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki para siswa. Pentahapannya (1) menceritakan kembali sebuah cerita, (2) menceritakan kembali dengan sudut pandang lain, (3) menceritakan kembali dengan menambah episode khayal, (4) penulisan kreatif (Ibid, 1988: 113-117). Keempat pentahapan tersebut akan berguna bagi pembelajaran sastra, tetapi penulis mempunyai gagasan yang agak berbeda dengan pentahapan yang telah dikemukakan di atas. Untuk menyampaikan ide penulis, maka tahap pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

6.4 Tahap-tahap Pembelajaran Penulisan Kreatif di SMU

Cerpen-cerpen yang termuat dalam SM merupakan cerpen yang memenuhi syarat, sebab secara fisik cerpen-cerpen tersebut memang pendek. Cerpen-cerpen

pendek itu tetap memikat pembaca karena didukung oleh keberhasilan jaringan unsur pembangun cerpen tersebut. Maka guru harus mampu menelaah cerpen tersebut dari dua segi. Segi pertama bisa menggunakan unsur ekstrinsik sebagai dasar pijakan atau hanya menganalisis secara objektif saja. Agar sesuai dengan pembahasan yang telah dihasilkan, maka dalam pembelajaran penulisan kreatif, guru bisa menggabungkan keduanya.

Sebagai alternatif maka analisis unsur ekstrinsik harus dimaksudkan oleh guru sebagai sarana untuk memahami bagaimana penulisan cerpen tersebut, dari mulai latar belakang pengarang, sampai pada realisasinya di dalam cerpen-cerpennya. Hasil analisis yang dilakukan akan memberikan bekal untuk memulai mengembangkan penulisan yang baru.

Untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran penulisan cerpen, akan diuraikan dalam tahap-tahap berikut: (1) tahap awal, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap akhir.

6.4.1 Tahap Awal, Merupakan Tahap Persiapan dan Pengenalan

Untuk tahap persiapan dapat dipaparkan tugas-tugas yang harus dijalankan oleh guru dan siswa:

- a. Tugas guru untuk membaca literatur tentang penulisan cerpen dan memahami teorinya.
- b. Guru memilih cerpen, berpegang pada pendapat Rahmanto (1988: 112) tentang karya orang lain yang sudah berbagai bentuknya bisa digunakan untuk mengajarkan penulisan cerpen.

- c. Guru memikirkan alternatif akan hal yang bisa disoroti dalam cerpen, menganut teori bahwa cerpen memperhitungkan suatu efek yang menonjol bagi pembacanya.
- d. Guru juga menganjurkan siswa untuk membaca cerpen di koran (khusus) yang telah dibukukan dalam kumpulan *SM*.
- e. Bentuk penulisan kreatif hendaknya ditentukan untuk penulisan kreatif yang dianjurkan oleh Rahmanto.
- f. Bila di perpustakaan buku kumpulan cerpen tidak mencukupi, guru bisa memilih salah satu cerpen yang dapat ditemukan dari koran (dalam fotokopi selembarnya).

Tahap pengenalan adalah lanjutan dari tahap persiapan yang digunakan oleh guru.

- a. Guru memperkenalkan cerpen dalam bentuk fotokopi selembarnya. Pengenalan pada siswa, perlu ditanyakan apakah siswa sudah pernah mengetahui cerpen yang berjudul "Saksi Mata atau "Maria"? Bila belum, tugas guru memberitahukan keistimewaan dan alasan pemilihan cerpen tersebut sebagai pembelajaran penulisan cerpen. Siswa membacanya.
- b. Siswa diberi kebebasan untuk mencoba menentukan pilihan sudut apa yang akan disoroti. Kemungkinan siswa menjawab tentang: tema, karakter, sudut pandang, suasana cerita, setting, dan gaya cerita. Siswa dituntun untuk menemukan hal yang paling menonjol, setelah berdiskusi diputuskan unsur tema yang paling dominan.

- c. Selanjutnya, dibuat kesepakatan dalam waktu dua jam pertemuan, tidak cukup dilanjutkan pada kesempatan yang lain.
- d. Guru menyarankan pada siswa untuk membaca literatur yang berkenaan dengan plot dan penulisan cerpen.
- e. Agar pembicaraan terarah, dan kesadaran bahwa cerpen-cerpen dalam *SM* ada yang realis dan surrealis, diputuskan membahas cerpen yang realis dulu. Maka, dipilihlah cerpen "Maria" dan pelaksanaan pembelajaran penulisan cerpen siap dimulai.

6.4.2 Tahap Pelaksanaan

Memasuki tahap pelaksanaan berarti tahap di saat siswa harus mulai bekerja mencermati tema dan unsur-unsur dan hal-hal yang mendukung untuk penulisan kreatif. Untuk cerpen "Maria", keempat unsur yang membangun segi intrinsik sama kuat.

- a. Guru dapat menuntun siswa menganalisis dengan menanyakan tema, plot, latar dan pusat penceritaan. Siswa menunjukkan kutipan dari cerpen. Bila jawaban siswa menyimpang, guru berkewajiban meluruskan. Siswa bebas bertanya tentang hal yang dibahas.
- b. Selama menganalisis plot, tugas guru menjelaskan bahwa analisis itu juga diresapkan, dihayati oleh siswa. Tema tentang fenomena sosial, plot yang memanfaatkan kilas balik, latar yang spesifik dan fokus pengisahan pada orang yang menderita, dijalin oleh SGA. Guru bertugas memberikan gambaran selintas tentang latar belakang penciptaan cerpen-cerpen SGA.

- c. Siswa dibimbing untuk mengembangkan perasaan yang subur bila membaca karya orang lain, tentang hal yang dianalisisnya. Hal itu telah dinasehatkan oleh Van Horne Marion. Berilah penguatan pada siswa, sebenarnya pada masing-masing diri siswa telah tumbuh ide penulisan dan diimbangi dengan teori yang baru diterimanya dari guru.
- d. Teori-teori pendukung wajib diberikan, seperti 5 aturan penulisan Allan Poe. Keunggulan penggunaan flash-back, yaitu peristiwa masa lampau yang dituturkan membuat suatu jarak antara pembaca dan peristiwa itu. Sedang jika ditampilkan secara dramatis, jarak itu lenyap. Pembaca terlibat secara emosional dalam peristiwa itu, seolah-olah ia hadir sendiri dalam adegan waktu terjadinya (Diponegoro, 1994: 100).
- e. Siswa diberi pertanyaan-pertanyaan penuntun akan hal yang disampaikan. Bila tema seperti itu, tidak ada flash-back bagaimana? Adapula yang terjadi bila Maria menerima Antonio kembali ? Apakah penderitaan, tetap berlanjut? Surprise yang disajikan oleh SGA adalah: justru setelah Antonio pulang, dia tidak diterima keberadaannya. Mengapa hal itu dimunculkan ? Pertanyaan itu berguna untuk merangsang siswa berpikir menemukan ide.
- f. Guru dan siswa bersama-sama merangkum semua hasil pembicaraan. Siswa harus sudah menuliskan ide yang didapatnya.

Konflik yang ditemuinya berdasarkan analisis cerpen "Maria". Ide berhubungan dengan cerpen tersebut karena pembelajaran berdasarkan analisis tersebut.

6.4.3 Tahap Akhir, Termasuk di dalamnya Tahap Penilaian

- a. Guru harus meniyasati waktu yang ada, maka dengan mempertimbangkan pencapaian hasil yang maksimal guru memberikan tugas penulisan kreatif (cerpen) sebagai pekerjaan rumah. Di samping itu, siwa juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk membantu pengembangan ide, dan kesempatan mempelajari teori-teori pembelajaran penulisan cerpen.
- b. Tugas diberikan dengan peneguhan, siswa disarankan menulis topik yang dibahas di kelas. Ditekankan bahwa masih banyak kemungkinan cerita yang akan timbul dari satu cerpen tersebut. Bila mau mengganti pelaku juga diperbolehkan.
- c. Guru memberikan wawasan dengan berdasarkan pada pendapat Djoko Damono, bahwa kondisi cerpen di Indonesia sangat bagus. Sebagai kelanjutan keterangan itu, siswa diberi rangsangan dengan suatu penawaran: bahwa cerpen yang baik hasilnya akan dikirimkan ke media massa. Biasanya, cara ini terbukti ampuh untuk menumbuhkan minat terhadap penulisan kreatif. Untuk pengiriman naskah dipikirkan bersama. Pengiriman berhubungan dengan pembiayaan. Bila hal itu dirasakan terlampau berat, dapat dipikirkan alternatif yaitu melalui penerbitan majalah di sekolah.
- d. Guru menutup pelajaran dengan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. Sekali lagi guru memberikan penegasan, penentuan tanggal pengumpulan tugas. Hal ini mampu menunjukkan keluwesan waktu yang diberikan pada guru untuk mengatur waktu pembelajaran sastra di kelas. Pemanfaatan kurikulum 1994 telah dilakukan, dan tujuan juga tercapai, tidak

hanya mengapresiasi sastra tetapi juga mencipta sastra di SMU. Kemudian, yakinkanlah siswa-siswa kita mampu melakukannya.

- e. Tahap penilaian, merupakan langkah akhir siswa harus menyerahkan tugas, dan guru memeriksanya. Dalam penilaian, guru bisa meminta bantuan teman yang piawai sastra ataupun dikembalikan pada siswa untuk dipertukarkan dan dievaluasi bersama-sama. Penilaian harus disertai dengan kelebihan dan kelemahan cerpen tersebut. Kemudian dibuat ranking sehingga terlihat bobot kualitasnya.

Penulis menunjukkan adanya kelebihan dan kelemahan bila metode ini diterapkan di SMU Cawu II. Kelebihan metode ini akan mampu memberi warna yang lain dalam menyalurkan bakat menulis dengan tuntunan seorang guru. Di sisi lain, kelemahannya adalah, tidak setiap siswa mampu dan tertarik terhadap penulisan ini. Ada kemungkinan tugas siswa dikerjakan oleh orang lain, sehingga tingkat keberhasilannya tidak objektif. Antisipasi yang dapat dilakukan oleh guru, hanyalah pendekatan dan peneguhan terhadap kemungkinan itu. Bila perlu, guru memberitahukan sanksi yang harus diterima siswa bila ternyata karyanya buatan orang lain.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Dalam dunia kritik sastra, ada salah satu masalah yang sering menimbulkan perbedaan pendapat. Masalah itu berkaitan dengan perlu atau tidaknya melibatkan hal-hal di luar sastra dalam menelaah suatu karya sastra. Apabila karya sastra seperti kumpulan cerpen *SM* tidak melibatkan hal-hal di luar karya sastra, penelaah hanya memperoleh makna permukaan saja. Maka data ekstrinsik yang berupa: surat, esai, wawancara, biografi dan lain-lain menjadi jembatan untuk merebut makna dalam setiap cerpen *SM*. Data ekstrinsik memuat keterangan tentang penjelasan tentang karya SGA.

SGA adalah seorang wartawan dan sekaligus wakil pemimpin redaksi *Majalah JJ*. Dalam dirinya ada kesadaran bahwa melalui jurnalisme tidak akan dapat mengungkap fakta dengan transparan. Semua harus dituliskan dalam bentuk yang lain. Cerpen adalah bentuk ekspresi yang tepat bagi SGA. Kelanjutannya, SGA harus memainkan imajinasi agar fakta itu dapat dimasukkan dalam karya sastra.

Untuk menyampaikan imajinasinya, SGA membuat sejumlah kunci kepada pembaca. Kunci itu menyangkut masalah pembantaian dan nama-nama yang mengacu latar yang dimaksudkan. SGA termasuk berhasil dengan cara tersebut, terbukti para pengamat sastra dan pembaca sastra pada umumnya mampu

menangkap simbol-simbolnya, sehingga mengetahui secara pasti konteks yang menjadi pembicaraan adalah sebuah insiden.

Melalui tema yang seragam, mengenai kumpulan manusia yang bergulat dalam konflik berdarah itu mempertahankan kemanusiaannya, SGA dapat menyalurkan semua realita sosial. Realita sosial menjadi inspirasi dalam proses kreatif. Tetapi semua itu didukung oleh kepekaan SGA dalam menanggapi realitas di sekitarnya. Kepiawaiannya dalam berbagai bidang kesenian seperti dunia puisi, film, dan teater menambah dimensi pandangannya, dan di sisi lain kepekaannya makin tajam. Imajinasi menjadi semakin kuat, sebab SGA adalah seorang yang selalu mengadakan perlawanan terhadap hal yang seharusnya tidak perlu terjadi. Cerpen-cerpen *SM* merupakan salah satu contoh karya sastra berupa reaksi sosial. Reaksi sosial itu telah dipikirkan dan bukanlah sebagai reaksi spontan saja, Hal itu dapat dibuktikan melalui tahap-tahap proses kreatif yang telah dilalui oleh SGA yaitu tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan evaluasi. Sesuai dengan imajinasi perlawanan yang terselubung maka cerpen-cerpennya selalu bermain dalam konflik.

Akibat dari pemikiran bagaimana menanggapi suatu realitas sosial, lahirlah cerpen - realis dan surrealis - dalam cerpen-cerpen *SM*. Semua itu untuk membantu SGA dalam menyampaikan cerita yang lebih sadis. Sadis itu diperoleh melalui sarkasme yang dibuat oleh SGA. Faktor jaringan unsur latar, alur, penokohan dan pusat pengisahan menjadi besar. SGA memanfaatkan unsur instrinsik pembangunan cerita dengan tujuan sama, untuk merealisasikan imajinasi liarnya.

Keempat unsur intrinsik tersebut merupakan pendukung tema yang bermain dalam konflik berdarah.

Kreativitas yang dibuat oleh SGA dalam kumpulan cerpen *SM*, membuktikan bahwa penelaahan karya sastra yang mengikutsertakan data ekstrinsik juga sah. Bahkan, menjadi sangat membantu bagi pembaca untuk menangkap makna dalam sebuah cerita.

Proses kreatif yang telah dialami oleh SGA, dapat memicu siswa SMU untuk berbuat hal yang serupa. Siswa tidak harus membuat cerita yang kontroversial seperti SGA. Paling tidak, dengan adanya contoh proses kreatif SGA, siswa memperoleh gambaran proses kreatif dalam penciptaan karya sastra. Dengan bantuan guru yang menggunakan metode penulisan kreatif yang tepat, kiranya cerpen-cerpen *SM* dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra. Kemungkinan itu makin terbuka jalannya, sebab sekarang kita berada di alam kurikulum 1994. Kurikulum 1994 memberikan kebebasan pada guru untuk memilih bahan pembelajaran sastra sendiri.

7.2 Saran

Dari keseluruhan proses pembahasan dan hasilnya ternyata karya sastra yang dihasilkan oleh para pengarang cerpen yang dimuat di koran dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU. Oleh karena itu guru sastra harus mengikuti perkembangan karya sastra Indonesia dewasa ini. Berkaitan dengan penulisan ini, sebagai contoh materi pembelajarannya dapat diambil dari cerpen-

cerpen yang pernah dimuat di *Kompas* atau yang telah dibukukan dalam bentuk kumpulan cerpen.

Lembaga Pendidikan sebagai induk dari para guru sastra hendaknya juga menyediakan fasilitas dan dukungan yang cukup terhadap para guru sastra, sehingga mereka termotivasi untuk mengikuti perkembangan sastra dewasa ini. Dengan demikian, pengajaran sastra di SMU juga menumbuhkan minat dalam diri para siswa untuk mengembangkan daya kreativitas tulis menulis.

Kumpulan cerpen *SM* dalam skripsi ini ditinjau dari pendekatan proses kreatif pengarang. Penulis menyadari bahwa kumpulan cerpen *SM* masih dapat ditelaah dari berbagai pendekatan sastra yang lain. Misalnya, melalui pendekatan (1) semiotik, (2) sosiologis, dan (3) struktural.

Dari beberapa pendekatan lain yang dapat digunakan sebagai dasar telaah terhadap kumpulan cerpen *SM*, penulis berharap akan muncul penelaah-penelaah sastra dari kalangan mahasiswa. Dengan begitu, kajian terhadap karya sastra yang bersangkutan semakin diperkaya. Akhirnya dunia kritik sastra diramaikan oleh kehadiran para kritikus muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira, "Tentang Empat Cerpen," dalam *Majalah Basis* No. 7 Th. XLIII, edisi Juli 1994.
- , 1993. "Pelajaran Mengarang," dalam *Pelajaran Mengarang Cerpen Pilihan Kompas* 1993: Jakarta: Harian Kompas.
- , 1993. *Penembak Misterius*, Jakarta: Pustaka Utama.
- , 1994. "Para Penulis" dalam *Lampor Cerpen Pilihan Kompas* 1993. Jakarta: Harian Kompas
- , 1994. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Yayasan Bentang.
- , 1995. *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Jakarta: PT. Subentra Citra Pustaka.
- , 1995. "Pers Kita Masih 'Belang Bonteng'". Yogyakarta: *Bernas*, 6 Februari 1995.
- , 1995. "Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara". Yogyakarta: *Bernas*, 29 Januari 1995.
- , 1995. "Cerita Pendek dan Realitas Indonesia" : Jakarta: *Kompas*, 26 November 1995.
- , 1995. "Yang Berani Mati Bukan Cuma Tentara". Semarang: *Hayam Wuruk*.
- , 1994. "Jakarta-Jakarta & Insiden Dili Sebuah Konteks Untuk Kumpulan Cerpen Saksi Mata". Jakarta: *Pusat Dokumentasi HB. Jassin*, 24 Maret 1994.
- Abdullah, T. Imran dkk, 1985. *Memahami Cerpen-Cerpen Danarto*. Jakarta :Depdikbud
- , 1978. "Memahami Drama Aduh Putu Wijaya", Jakarta: Depdikbud.
- AS. Fakla Ridwan., "Kesaksian Seorang Sastrawan". Yogyakarta: *Yogya Post*, 1 November 1994.
- Awang, Hasyim. 1988. *Kritikan Kesusastraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

- Damono, Sapardi Djoko, 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- , 1978. *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud
- Danujaya, Budiarto, 1994. "Tentang Sastra Koran Itu" dalam *Lampor Cerpen Pilihan Kompas 1994*. Jakarta: Harian Kompas.
- Darma, Budi. 1994 "Ulasan Terhadap Lampor" dan *Lampor Cerpen Pilihan Kompas 1994*. Jakarta: Harian Kompas.
- , 1993. "Potret Cerpen Kita", dalam *Pelajaran Mengarang. Cerpen Pilihan Kompas 1993*. Jakarta: Harian Kompas.
- , 1983. "Persoalan Proses Kreatif" dalam *Majalah Horison*, No. 8 tahun 1983.
- Damono, 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- De Sausa Saldanha, Joao Mariano, 1994. *Ekonomi Politik Pembangunan Timor Timur*. Jakarta: Karya Unipress.
- Dewanto, Nirwan. 1993. "Cerpen-cerpen Terbaik Kompas 1992" dalam *Pelajaran Mengarang Cerpen Pilihan Kompas 1993*: Harian Kompas.
- Eneste, Pamusuk. 1982. *Proses Kreatif I*, Jakarta: Gramedia.
- , 1984. *Proses Kreatif II*, Jakarta: Rajawali.
- , 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Gramedia.
- Esten, Mural. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk HT. "Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara". Yogyakarta: *Bernas*, 29 Januari 1995.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra 2*. Jakarta: Gramedia.
- Heryanto, Ariel. 1984. "Sastra, Sejarah, dan Sejarah Sastra", dalam *Budaya Sastra*. Jakarta: Rajawali.
- IKIP Sanata Dharma, 1988. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir*, Yogyakarta. IKIP Sadhar.

- Jabrohim, 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Junus, Umar. 1982. "Karya Sastra sebagai Suatu Renungan" dalam *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Luxemburg, 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Marion, Van Horn, 1985. *Tulislah Apa yang Kau Lihat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moeliono, M. Anton. ed, 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Munandar. S. C. Utami. "Kreativitas sebagai Aktualisasi Diri", dalam *Horison*. 12 Desember 1980.
- Pasti, Alkap. F. "Kesaksian Pedih Tentang Kuasa dan Kemanusiaan". dalam *Aggiornamento*, 5 April 1995.
- Pinurbo, Joko "Manusia Aneh dalam Orang-orang Bloomington Karya Budi Darma, Sebuah Pendekatan Proses Kreatif." dalam *Horison*, Februari 1992.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1989. *Fantasi dalam Kedua Kumpulan Cerpen Danarto: Dialog antara Dunia Nyata dan Tidak Nyata*: Balai Pustaka.
- Rahmanto, 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarjono, 1977. *Kembalinya Saudara yang Hilang*. Jakarta: PT. Sahid & Co.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1980. *Sosok Pribadi dalam Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Storr, Antony. 1991. *Freud Peletak Dasar Psikonalisis*. Jakarta: Grafitti.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- ed, 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1986. *Seluk Beluk Cerpen*. Bandung: Justisia.
- Supriyatna, A. Made Toni. "Ketika Jurnalisme Tak Mampu Bicara" dalam *Forum Keadilan*. 30 Maret 1995.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tomodok. E.M. 1994. *Hari-hari Akhir Timor Portugis*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

Witoelar, Wimar. 1995. *Perspektif Bersama Wimar Witoelar*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.





LAMPIRAN

Sumber tulisan Kumpulan Cerpen *Saksi Mata*

Cerpen-cerpen yang terangkum dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* pernah dimuat oleh berbagai media massa. Berikut daftar judul cerpen dan surat kabar yang pernah menerbitkannya :

1. Saksi Mata (Suara Pembaharuan, 1992)
2. Telinga (Kompas, 9 Agustus 1992)
3. Manuel (Kompas, 1992)
4. Maria (Kompas, 1 November 1992)
5. Salvador (Kompas, 24 Januari 1993)
6. Rosario (Kompas, 24 Januari 1993)
7. Listrik (Matra, Edisi Khusus Maret 1994 dan Suara Pembaharuan, 17 April 1994)
8. Pelajaran Sejarah (Republika, 5 Desember 1993)
9. Misteri Kota Ningi (atawa The Invisible Christmas) (Kompas, 26 Desember 1993)
10. Klandestin (Kompas, 1993)
11. Darah Itu Merah, Jendral (Republika, 1994)
12. Seruling Kesunyian (Horison, "Versi Grafiti", Juli 1993)
13. Salazar (Suara Pembaharuan, 25 September 1994)

